

**DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PROBOLINGGO**

TESIS

Oleh:

**M. SYAHID EFFENDI
15771011**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PROBOLINGGO**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

**M. SYAHID EFFENDI
15771011**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “*Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Probolinggo*”, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

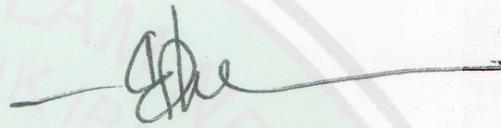
Malang, 30 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

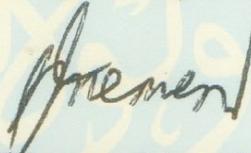


Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.
NIP. 19750310 200312 1 004

Mengetahui
Ketua Program Magister PAI

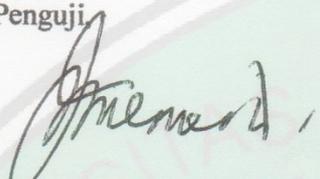


Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Probolinggo*”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 03 Oktober 2018.

Dewan Penguji


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

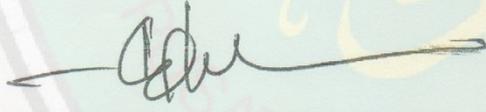
Ketua


Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003

Penguji Utama


Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

Anggota

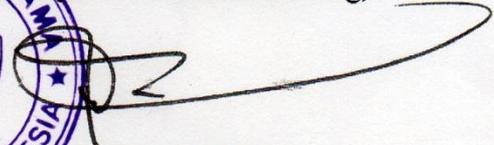

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.
NIP. 19750310 200312 1 004

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang,




Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : M. Syahid Effendi
NIM : 15771011
Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Musi RT/RW 002/004 Kel. Jrebeng Kulon Kec. Kedopok
Kota Probolinggo
Judul Penulisan : Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Agama Islam
Berwawasan Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama
Negeri 1 Probolinggo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain. maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 09 Februari 2018

Hormat saya,



M/Syahid Effendi

NIM: 15771011

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil‘aalamiin,

*Atas Izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya yang begitu kecil ini,
Dengan segenap syukur dan terima kasih, penulis persembahkan karya ini
kepada:*

*Ayahanda Samsul yang selalu memberikan dukungan serta doa tiada henti
sehingga ananda bisa menyelesaikan tesis ini, dan Almh. Ibunda Tiha, amanahmu
telah ananda jalankan, semoga amal ibadah Ibu diterima oleh Allah SWT.*

*Kakak-kakakku, Sueb Priyanto serta istrinya Siti Maimunah dan Wiwik Hidayati
serta suaminya Ahmad Sahri yang selalu memberikan motivasi dan dukungan
yang tidak terhingga, terima kasih atas dukungan dan doa 'nya.*

*Guru-guru dan dosen-dosen yang banyak memberikan pelajaran berharga,
motivasi dan koreksi dalam perjalanan mencapai cita-cita.*

*Dan seluruh sahabat-sahabatku dimanapun kalian berada, terima kasih banyak
atas doa, motivasi dan kebersamaannya selama ini.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat, hidayah dan inayah-nya disetiap detik nafas yang berhembus, diseluruh aspek kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa nilai-nilai ideologi keagamaan dan pemikiran-pemikiran unik dan kreatif sehingga menjadikan agama Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil'Alamin.

Penulis menyadari dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi S2 M.PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis.
4. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag. dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu. Bapak Drs. Nur Kholis, M.M selaku kepala SMP Negeri 1 Probolinggo dan kepada segenap guru SMP Negeri 1

Probolingo yang tidak bisa kami sebut satu persatu, dan telah banyak memberikan bantuan dan memberikan ilmu terkait dengan penulisan tesis ini.

6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materil dan spiritual.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Tesis ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan, bimbingan, arahan dan partisipasinya semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang setimpal dan berlipat ganda kepada kita semua. *Aamiin Ya Robal Al-Aamiin*

Penulis sendiri menyadari kekurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 09 Februari 2019

Penulis

M. Syahid Effenid
15771011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
MOTO	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Orisinalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deradikalisme Agama	27
1. Pengertian Radikalisme Agama	27
2. Indikasi-indikasi Radikalisme Agama	29
3. Penyebab Munculnya Radikalisme Agama	34
4. Pengertian Deradikalisasi Agama	37
5. Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan	39
B. Pendidikan Agama Islam	42
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	42
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	44

C. Pendidikan Multikultural	46
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	46
2. Tujuan Pendidikan Multikultural	48
D. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	50
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	50
2. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	58
3. Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian	64
D. Data dan Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	72
BAB IV PAPARAN DATA	
A. Profil SMP Negeri 1 Probolinggo	75
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Probolinggo	75
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Probolinggo	79
3. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 1 Probolinggo	81
B. Paparan Data	84
1. Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural agama di SMPN 1 Probolinggo	84
2. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo	97

3. Dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo	110
C. Temuan Penelitian	114
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo	119
B. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo	127
C. Dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo	132
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	138
B. Saran	140
DAFTAR RUJUKAN	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	23
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru SMP Negeri 1 Probolinggo	81
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Probolinggo	84
Tabel 4.3 Temuan Penelitian	118



MOTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

ABSTRAK

Effendi, M. Syahid. 2018. *Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Sulalah, M. Ag. (II) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Multikultural, dan Deradikalisasi Agama

Radikalisme marak terjadi dan mulai merambah dunia pendidikan di Indonesia. Terjadinya radikalisme agama ditunjukkan dengan munculnya banyak kekacauan-kekacauan yang mengatasnamakan pembelaan terhadap agama yang tidak jarang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Hal tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan mempengaruhi keutuhan dan kesatuan NKRI. Langkah deradikalisasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan terstruktur dan santun melalui pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Siswa SMP Negeri 1 Probolinggo sangat beragam terdiri dari bermacam-macam suku dan agama yang menjadikan sekolah ini mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut tidak jarang menimbulkan konflik dan keresahan di antara siswa dan guru. Untuk mengatasi konflik tersebut SMP Negeri 1 Probolinggo mempunyai langkah untuk menerapkan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dengan membentuk budaya toleran, saling menghargai dan saling menerima.

Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah, yakni; 1) Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo?; 2) Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo?; 3) Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo?

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden dengan menggunakan teknik pengambilan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam pisau bedah yang digunakan dalam analisis ialah analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian bahwa: 1) Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan pembelajaran agama Islam di kelas dan Kerohanian Islam (Rohis). 2) Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo diantaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, pembiasaan, halaqah dan dialog interaktif. 3) Dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo adalah adanya interaksi secara intens antar siswa serta dapat hidup dalam kebersamaan, saling menerima dan menghargai antar siswa dan bersikap menerima dalam perbedaan ibadah.

ملخص البحث

إيفيندي، محمد شهيد. 2018. إزالة التطرف الديني من خلال التربية الإسلامية على أساس الثقافات المتعددة في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو. بحث علمي، قسم التعليم لدين الإسلام للدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق، المشرفة الأولى: الدكتورة سلاله الماجستير، والمشرّف الثاني: الدكتور محمد إنعام عصي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التعليم لدين الإسلام، الثقافات المتعددة، و إزالة التطرف الديني. التطرف منتشر وبدأ استكشافه إلى عالم التربية في إندونيسيا. يتعرض التطرف الديني من خلال ظهور العديد من الفوضى باسم الدفاع عن الدين، وكثيرا ما يورّط التلاميذ والطلاب الجامعية. وهذا لا يمكن تركه لأنه سيؤثر على سلامة ووحدة إندونيسيا. لذلك إزالة التطرف في التعليم المخطط والمؤدب يمكن أن تتم من خلال التعليم لدين الإسلام على أساس الثقافات المتعددة. إن المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو متنوعون للغاية، ويتألفون من عدة قبائل وديانات تجعل هذه المدرسة سماتها الخاصة وفرادتها. هذا التنوع غالبا ما يؤدي إلى الصراع والاضطرابات فيها. لحل هذه المشكلة، لدى المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو خطوات لتنفيذ التعليم لدين الإسلام على أساس الثقافات المتعددة من خلال تشكيل ثقافة التسامح والاحترام المتبادل والقبول المتبادل.

يركّز هذا البحث على ثلاث مشكلات وهي: (١) كيف أشكال التعليم لدين الإسلام المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو؟ (٢) ما طريقة تطبيق التعليم لدين الإسلام على أساس الثقافات المتعددة كخطوة لإزالة التطرف الديني في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو؟ (٣) ما أثر تطبيق التعليم لدين الإسلام على أساس الثقافات المتعددة كخطوة لإزالة التطرف الديني في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو؟

يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي بطريقة الدراسة الميدانية. البحث في الميدان يهدف إلى جمع البيانات أو المعلومات مباشرة عن طريق زيارة مصدر البيانات باستخدام طرق جمع البيانات؛ الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما طريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي طريقة تحليل البيانات لدى Huberman و Mile.

نتائج البحث هي: (١) التعليم لدين الإسلام على أساس الثقافات المتعددة في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو عن طريق تعليم دين الإسلام في الفصل والروحية الإسلامية (Rohis)، (٢) طرق تطبيق التعليم المستخدمة لدين الإسلام على أساس الثقافات المتعددة في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو هي طريقة الإلقاء والمناقشة والعرض والتعويد والحلاقة والحوار التفاعلي، (٣) أثر تنفيذ التعليم لدين الإسلام على أساس الثقافات الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ فروبولينجو هو وجود التعامل الكثيف بين الطلاب، والقدرة على العيش معاً، والاحترام بين الطلاب، وقبول الاختلافات في العبادة.



ABSTRACT

Effendi, M. Syahid. 2018. Deradicalization of Religion through multicultural insightful Islamic education in State Junior High School 1 Probolinggo. Thesis, Islamic Education Study Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisor: (I) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (II) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Keyword : *Islamic Education, Multicultural, and Islamic Deradicalizatio*

Radicalism is rife and has begun to explore the world of education in Indonesia. The occurrence of religious radicalism was demonstrated by the emergence of many chaos in the name of defense of religion and not infrequently from several cases that occurred involving students and university of students. This certainly cannot be left alone because it will influence the totality and the unity of NKRI. Therefore the steps of deradicalization in structured and polite education can be done through multicultural insightful Islamic education. The students of State Junior High School 1 Probolinggo are very diverse consisting of several tribes and religions which make this school has its own characteristics and uniqueness. The diversity not infrequently cause conflict and the anxiety among student and teacher. To overcome the conflict, State Junior High School 1 Probolinggo has steps to implement multicultural insightful Islamic education by forming tolerance culture, mutual respect and mutual acceptance.

This study focuses on three Research Problem, that is; 1) How is the forms of multicultural insightful Islamic education in State Junior High School 1 Probolinggo?; 2) How is the method for implementing multicultural insightful Islamic education as the step of religion deradicalization in State Junior High School 1 Probolinggo?; 3) How is the effect of implementing multicultural insightful Islamic education as the step of religion deradicalization in State Junior High School 1 Probolinggo?

The Research used a qualitative approach with the type of field research. The research in the field to obtain data or information directly by visiting respondents using data retrieval techniques; observation, interview and documentation. Whereas in the scalpel used in the analysis are the analysis of Miles and Huberman.

The results of study was: 1) The forms of multicultural insightful Islamic education in State Junior High School 1 Probolinggo was conducted by learning the Islamic religion in the classroom and Islamic Spirituality (Rohis). 2) The methods of implementing multicultural insightful Islamic education in State Junior High School 1 Probolinggo among others is lectures, discussions, demonstrations, habituation, halaqah and interactive dialogue. 3) The impact of multicultural insightful Islamic education in State Junior High School 1 Probolinggo is the intense interaction among the students and being able to live in togetherness, accepting and respecting each other among the students and accepting in the difference of worship.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara majemuk yang mempunyai beragam budaya, etnis, dan agama yang tersebar di beberapa kepulauan kecil maupun besar yang disatukan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman tersebut tidak jarang menimbulkan beberapa konflik bernuansa agama, etnis, dan teroris yang dapat meresahkan bahkan dapat memecah keutuhan NKRI. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan dan ajaran yang mengklaim bahwa dirinya yang paling benar dari pada orang lain.

Konflik keagamaan terjadi akibat perbedaan pandangan yang memunculkan sikap sentimen dan egoisme serta merasa paling benar dari penganutnya. Konflik keagamaan tersebut ditunjukkan dengan banyak kekacauan-kekacauan yang mengatasnamakan pembelaan terhadap agama, yang dilakukan oleh perorangan, kelompok kecil, hingga kelompok besar. Seperti yang terjadi di kawasan Thamrin Jakarta pusat pada awal tahun 2016, kasus bom bunuh diri yang kemudian disusul baku tembak antara polisi dengan teroris.¹ Kemudian kasus bom bunuh diri satu hari sebelum perayaan Idul Fitri, pada 5 Juli 2016 yang terjadi di halaman Mapolresta Surakarta Jawa

¹ Putu Merta Surya Putra, *Kaleidoskop 2016: Bom Thamrin, Kado Pahit Awal Tahun*, 21 Desember 2016, 09:03 WIB, <http://news.liputan6.com/read/2671742/kaleidoskop-2016-bom-thamrin-kado-pahit-awal-tahun>, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

Tengah.² Kemudian pada awal tahun 2017 terjadi teror bom di Taman Pandawa Bandung Jawa Barat.³

Ketiga peristiwa di atas terjadi sebagai bentuk ajaran agama yang mengklain bahwa dirinya merupakan perwujudan dari kebenaran terhadap orang lain sehingga memunculkan kelompok garis keras yang dalam mempraktikkan pemahaman keagamaannya dalam bentuk kekerasan. Padahal, sejatinya semua agama mengajarkan kebaikan kepada setiap pemeluknya dan kepada sesama manusia.⁴ Kelompok garis keras tersebut menyalah artikan terhadap ajaran dalam suatu agama, seperti memahami sesuatu secara tekstual saja, memahami sesuatu secara berlebihan atau bahkan membenarkan sesuatu yang menurutnya benar. Pemahaman inilah yang sering disebut dengan pemahaman yang radikal.

Radikalisme agama sering dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka.⁵ Radikalisme agama sering pula dikaitkan dengan terorisme karena tindakannya yang ditunjukkan dengan kekerasan yang dapat menimbulkan korban yang tidak bersalah. Radikalisme dan terorisme di Indonesia menjadi sorotan yang sering diberikan di media.

Dua tahun terakhir kasus terorisme seing terjadi dan diduga ada hubungan

² Antara, *Daftar aksi dan rencana teror di Indonesia sepanjang 2016*, 29 Desember 2016, 10:04 WIB, <http://www.rappler.com/indonesia/data-dan-fakta/156900-daftar-aksi-rencana-teror-indonesia-2016>, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

³ *Kronologi Lengkap Serangan Teroris di Bandung*, Kompas.com - 28/02/2017, 06:08 WIB, <http://regional.kompas.com/read/2017/02/28/06083411/kronologi.lengkap.serangan.teroris.di.bandung>, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

⁴ Abdul Azis, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, TT), hlm. 56.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA*, (Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434), hlm. 66.

dengan organisasi Islam garis keras yang ada di Timur Tengah. Seperti yang di ungkapkan kepala kepolisian Negara Republik Indonesia Jenderal Tito Karnavian bahwasanya:

“sepanjang tahun 2016 Polri menangani 170 kasus terorisme atau naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 82 kasus. Peningkatan ini disebabkan oleh dinamika politik di Suriah dan Irak yang tidak stabil akibat serangan ISIS sehingga mempengaruhi peningkatan kasus terorisme di Indonesia”.⁶

Aksi kekerasan mengatasnamakan agama juga sering terjadi, seperti aksi penutupan kelab malam, dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain. Ironisnya semua tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain tersebut sering dilakukan oleh ormas Islam. Kecenderungan radikalisme agama Islam terjadi pada masyarakat, pengurus masjid/mushalla dan guru, serta kalangan mahasiswa. Hal ini disinyalir oleh Mas'ud Halimi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam Rakor Penanggulangan Radikalisme bahwa pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat “waspada” (66,3%), sementara pengurus masjid dan guru sekolah madrasah merupakan kelompok yang memiliki tingkat “bahaya” (15,4%) dan tidak kalah mengkhawatirkan mahasiswa

⁶ Benardy Ferdiansyah, *Kasus terorisme meningkat sepanjang 2016*, 28 Desember 2016 23:43 WIB, <http://www.antarane.ws.com/berita/603924/kasus-terorisme-meningkat-sepanjang-2016>, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

merupakan kalangan yang menjadi target sasaran ideologi radikal berada pada tingkat “hati-hati” (20,3%).⁷

Fenomena radikalisme di Indonesia telah sampai pada level yang sangat serius dalam mengancam semua sendi kehidupan bangsa. Kelompok-kelompok radikal yang semakin menguat mulai menysasar generasi muda, menjadikan pelajar dan mahasiswa sebagai sasaran untuk menyebarkan pemahamannya. Sebut saja peristiwa pengeboman hotel JW Marriot, yang dilakukan oleh Dani Dwi Permana seorang pelajar kelas XI SMA, memberikan fakta baru bahwa pelakunya masih aktif sebagai siswa sekolah. Dari pihak mahasiswa terdapat nama Maruto Jati Sulisty, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung, Semarang.⁸

Berdasarkan apa yang telah terjadi di atas, kasus-kasus radikalisme dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme agama Islam. Selain itu pula, konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*). Ironisnya, para teroris dan kaum radikal mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama (Islam).

⁷ BNPT, *Hati-hati radikalisme di kalangan Mahasiswa capai angka 20,3%*. (<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162>). Diakses Rabu 07 Juni 2017.

⁸ Indriyani Ma'rifah, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam*, (Conference Proceedings: Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII), Staf peneliti Tolerance Institute, Yogyakarta), hlm. 244.

Munculnya radikalisme dalam pendidikan juga disinyalir karena sikap terlalu terbuka oleh pihak sekolah, akhirnya para pembawa ideologi radikal dapat masuk lewat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menanamkan ideologinya. Perbutan radikal berawal dari tahap pemikiran ataupun pendapat yang kemudian berlanjut kepada perilaku atau perbuatan yang akan memunculkan tindakan-tindakan yang bisa merugikan banyak pihak, seperti klaim kebenaran, pengkafiran terhadap orang lain, hingga aksi bom bunuh diri. Tentunya hal ini akan berdampak buruk pada terbentuknya watak keislaman yang monolitik, keras dan gemar menyalahkan orang lain.

Fakta mencengangkan dalam dunia pendidikan terjadi pada awal tahun 2015, dimana beredarnya buku PAI (Pendidikan Agama Islam) kelas XI yang berisi ajaran radikalisme di sejumlah sekolah di Kabupaten Jombang.⁹ Hal ini mengkhawatirkan karena seperti diketahui Jombang sebagai kota santri yang memiliki sejarah yang kuat akan nilai-nilai Islam moderat dan banyak tokoh Islam moderat yang lahir di sana seperti KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan budayawan seperti Emha Ainun Najib, ternyata telah disusupi ideologi radikal lewat pendidikan.

Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo yang juga guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan

⁹ Lihat selengkapnya <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/24/079652372/dinas-pendidikan-tarik-buku-agama-sma-berisi-ajaran-radikal> , diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom.¹⁰

Kritik terhadap permasalahan keagamaan yang ada dapat kita nalar dengan akal pikiran kita, bahwa banyak hal yang perlu kita perbaiki. Salah satu yang dasar yang perlu kita perbaiki ialah dalam sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 bahwasannya:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹

Peran pendidikan mengambil hal yang penting dalam pembentukan masyarakat di Indonesia, sehingga pendidikan juga menentukan bentuk masyarakat seperti apa yang dihasilkan, karena masyarakat yang ada sekarang ini salah satu refleksi dari pendidikan yang ada di Indonesia sekarang,

¹⁰ Sri Lestari, *Anak-anak muda Indonesia makin radikal?*, BBC Indonesia 18 Februari 2016, http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pdf.

pendidikan membentuk pandangan dunia dari seorang peserta didik yang mana akan menentukan ideologi dari seseorang.

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme dan toleransi. Pendidikan agama mempunyai posisi yang penting dalam pembentukan masyarakat, dikarenakan masyarakat di Indonesia berasaskan pada “ketuhanan yang maha esa” sehingga kehidupan dan sistem masyarakat bersifat kepada religio-sosial dan warna keagamaan tidak akan pernah lepas dari setiap sendi kehidupan masyarakat di Indonesia. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan agama juga merupakan sarana yang tepat untuk mewujudkan masyarakat pluralis.

Persoalan yang dihadapi pendidikan agama Islam lebih dihadapkan pada persoalan paradigma dan landasan filosofis. Sebagai contoh, pendidikan agama di Indonesia dalam pandangan Kautsar Azhari Noer lebih ditekankan pada aspek pengajaran (*transfer of knowledge*) bukan pada landasan perilaku yang humanis.¹² Selama ini pendidikan agama banyak mendapatkan kritik yang menunjukkan bahwa pendidikan agama mengalami kegagalan dalam penerapannya. Setidaknya ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama dari pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan

¹² Sumartana, dkk., *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 225.

kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan keempat, kurangnya perhatian untuk diperhatikan untuk mempelajari agama-agama lain.¹³

Oleh karena itu, untuk membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran multikulturalisme, diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Dengan demikian, pada diri peserta didik, tertanam suatu keyakinan bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah dan iman. Namun, demi menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau harus rela menjalin kerja sama dalam bentuk sosial antarsesama kelompok warga masyarakat. Dengan reorientasi ini, diharapkan akan terjadi perubahan proses dan mekanisme pembelajaran menuju ke arah terciptanya pemahaman dan kesadaran multikultural kepada anak didik.

Rekonstruksi pendidikan agama yang ditawarkan adalah dengan pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan

¹³ Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, hlm. 239-240.

masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural merupakan tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara).¹⁴

Pendidikan multikultural diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis bahkan agama. Pendidikan agama berwawasan multikultural berusaha menanamkan pada anak didik pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan agama universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi, semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat plural.

Dalam konteks ini pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman (multikultur). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda agama, etnis atau rasnya secara langsung.

¹⁴ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 70.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda agar mereka lebih memahami dan mampu mengejawantahkan wacana multikultural bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural semakin dirasa penting dan mendesak jika dikorelasikan maraknya kasus radikalisme agama yang bermula dari sikap fanatisme terhadap ajarannya, dan sikap intoleran terhadap penganut agama lain. Sehingga pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bisa menjadi solusi untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme.

SMP Negeri 1 Probolinggo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang unggul dan favorit di Probolinggo yang dikenal oleh masyarakat Probolinggo sebagai sekolah menengah ternama karena sudah banyak prestasi yang pernah diraih oleh sekolah tersebut –salah satunya dalam bidang OSN (Olimpiade Sains Nasional)– menjadikan sekolah ini sebagai sekolah yang paling banyak peminatnya.

Siswa dan guru SMP Negeri 1 Probolinggo sangat beragam tidak hanya agama tetapi juga suku dan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat Probolinggo yang terdiri dari beberapa suku –seperti suku Madura, Jawa, Sunda, dan etnis Tionghoa– dan agama yaitu agama Islam dan Kristen serta sekolah ini yang juga menerima siswa dari kalangan manapun tanpa memandang suku, ras, dan agama. Hal ini dipertegas oleh Waka Kurikulum

SMP Negeri 1 Probolinggo, bahwasanya SMP Negeri 1 Probolinggo merupakan sekolah negeri yang menerima siswa dari kalangan manapun tanpa memandang agama dan suku, bahkan ada beberapa siswa yang berasal dari luar kota Probolinggo.¹⁵ Latar belakang siswa yang heterogen, yang terdiri dari berbagai macam etnis dan agama inilah yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri, tetapi keberagaman tersebut juga akan mudah memunculkan permasalahan apabila sekolah tidak bisa mengelolanya dengan baik.

Keberagaman dan perbedaan yang ada di SMPN 1 Probolinggo pernah menimbulkan beberapa permasalahan yang dirasakan oleh guru dan murid. Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI SMPN 1 Probolinggo bahwa Dua tahun yang lalu itu ada, 2 orang siswi baru dia enggan untuk bersalaman dengan guru laki-laki, alasannya karena bukan muhrim. Ada juga siswa yang berkata kepada temannya bahwa shalawatan dan tahlilan itu bid'ah dan orang yang melakukan bid'ah akan masuk neraka. Adapula beberapa siswi yang tidak mau berinteraksi dengan temannya yang beragama Kristen karena dilarang oleh orang tuanya.¹⁶ Permasalah tersebut yang terjadi masih pada tahap biasa yang tidak sampai pada tahap kekerasan. Namun apabila dibiarkan hal tersebut akan merambat kepada seluruh siswa SMPN 1 Probolinggo dan kemudian akan menyebabkan keresahan yang mengakibatkan proses belajar mengajar di SMPN 1 Probolinggo terhambat.

¹⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara Ibu Siti Maimunah, M.Pd 03/W/11-IX/2017.

¹⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

Langkah yang di ambil sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut dan melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Probolinggo adalah dengan menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Pembelajaran PAI yang ada di SMP Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan berwawasan demokratis dan objektif dan disesuaikan dengan keadaan siswa.¹⁷ Pembelajaran yang demikian merupakan salah satu indikator dari pendidikan multikultural.¹⁸ Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dirasa bisa menjadi solusi sebagai langkah preventif terhadap paham radikalisme yang menyebar di masyarakat yang menyebabkan terjadinya terorisme akhir-akhir ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMP Negeri 1 Probolinggo sudah berwawasan multikultural baik dari pemahaman guru Agama Islam maupun dari berbagai materi yang diajarkan. Seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Probolinggo, bahwasanya PAI berwawasan multikultural ini tepat jika diterapkan sekolah SMP Negeri 1 Probolinggo karena juga sudah didukung oleh materi PAI yang berwawasan multikultural seperti menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan, damaiakan negeri dengan toleransi, dan masih banyak lagi materi PAI yang berwawasan multikultural.¹⁹

Dengan adanya pelaksanaan PAI yang berwawasan multikultural serta dengan kondisi keragaman yang ada di SMP Negeri 1 Probolinggo yang

¹⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

¹⁸ Nilai-nilai inti dari Pendidikan Multikultural adalah Demokrasi, Humanisme, dan Pluralisme. (Lihat M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005, hlm. 5)

¹⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

disertai dengan adanya sikap tetap menghargai dan menghormati, menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam lagi di sekolah tersebut. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, maka peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: **Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Probolinggo.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo?
2. Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo.

2. Untuk mendeskripsikan metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan. Adapun secara detail, manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan memberikan informasi kepada para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.
 - b. Untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.
 - b. Bagi satuan pendidikan, dapat memberikan wacana sekaligus inspirasi dalam program mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam rangka untuk menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu dan untuk mengetahui posisi peneliti, berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Sakti Wira Yudha. *Radikalisme Kelompok Islam (Analisis Struktur-Agen Terhadap Wacana Radikalisme Kelompok Islam Pasca-Orde Baru)*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia 2012. Adapun hasil temuan sebagai berikut:
 - a. Wacana radikalisme yang dikembangkan oleh berbagai agen tidak hanya mengkonstruksi pengetahuan semata, melainkan menempatkan Islam sebagai sebuah variabel yang berdiri berhadapan dengan nilai-nilai lain seperti demokrasi dan toleransi. Gagasan mengenai konstruksi wacana radikalisme—secara implisit—melekat dengan Islam dan seolah-olah hal memiliki oposisi biner dengan barat. Islam menjadi artikulator utama dalam menyumbang orientasi masyarakat yang bersifat radikal.
 - b. Wacana radikalisme telah berkembang dari sebuah gejala yang dapat dijelaskan secara eksplanatif menuju sebuah tahap yang lebih bersifat praksis. Namun, kelemahan indikator radikalisme yang dikembangkan terletak pada sifatnya yang deskriptif dan eksplanatif bukannya prediktif.

c. Tipologi, model analisis, dan skenario tentang radikalisme kelompok Islam menjadi alternatif pilihan bagi deteksi dini radikalisme. Skenario radikalisme kelompok Islam dapat digunakan sebagai deteksi dini radikalisme dengan pengembangan tiga tipe skenario yakni harmonis, goncang, dan teror.²⁰

2. Minannur. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dalam Pengembangan Nilai Toleransi di Sekolah : Studi Kasus SMA Negeri 3 Palu*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2013. Hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme di SMA Negeri 3 Palu didasarkan pada banyaknya suku, aliran, mazhab dan organisasi keislaman, yang juga sering merekrut siswa SMA. Guru PAI mendesain pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan mereka, walaupun awalnya guru PAI masih kaku menyusun silabus dan RPP, tetapi akhirnya mereka dapat memahami tindakan yang tepat dalam penyusunannya.
- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme di SMA Negeri 3 Palu dilakukan dengan mengacu pada sistem pendidikan nasional dengan menganut kearifan lokal Kota Palu pada khususnya dan Provinsi Sulawesi Tengah pada umumnya. Guru PAI melaksanakan pembelajaran PAI dengan melakukan

²⁰ Sakti Wira Yudha. *Radikalisme Kelompok Islam (Analisis Struktur-Agen Terhadap Wacana Radikalisme Kelompok Islam Pasca-Orde Baru)*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia 2012.

sinegistas dengan guru PAI lainnya dengan menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Keragaman suku, agama, dan aliran serta organisasi keagamaan bukan alasan untuk melakukan diskriminasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme.

- c. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme di SMA Negeri 3 Palu, sudah baik dengan tingkat partisipasi aktif para siswa dalam kegiatan belajar, juga tampak pada harmonisasi kehidupan sekolah yang bervisi lingkungan hidup dan toleransi. Para siswa tampak berbaur dengan siswa yang berbeda agama dan suku. Begitu pula kalangan siswa muslim dapat memahami perbedaan mazhab.
- d. Solusi dalam menghadapi hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme di SMA Negeri 3 Palu, ditempuh dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan para pakar yang ada di Kota Palu dan guru-guru banyak mengakses informasi pendidikan baik dari media cetak dan media elektronik tentang pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme.²¹

3. M. Syarif Hidayatulloh. *Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan : Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*. Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2015.

²¹ Minannur. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dalam Pengembangan Nilai Toleransi di Sekolah : Studi Kasus SMA Negeri 3 Palu*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2013.

Disimpulkan bahwa dalam rangka deradikalisasi agama di ITS oleh dosen PAI adalah sebagai berikut:

- a. Upaya formal yaitu dengan mendesain kurikulum mata kuliah PAI mulai dari perencanaan hingga evaluasi dengan mempertimbangkan tujuan kompetensi utama dan kompetensi khusus yang dicapai oleh mahasiswa ITS. Pada tahap perencanaan dosen PAI membuat, menyusun dan menentukan materi dan target yang akan di sampaikan pada perkuliahan dalam bentuk silabus, kontrak kuliah dan rencana pembelajaran. Karakter materinya disesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu dengan memasukkan studi kasus yang berupa pengamatan langsung di lapangan oleh mahasiswa ITS. Dan materi-materi yang diajarkan didalamnya tidak terdapat unsur dari paham radikal. Pada tahap pelaksanaan perkuliahan dikelas, dosen PAI menggunakan tiga model pembelajaran; ceramah, presentasi materi teoristik dan presentasi materi praktis. Dalam penyampaian materi dosen PAI berusaha menyeimbangkan pemahaman mahasiswa karena menurut dosen PAI mahasiswa ITS adalah mahasiswa yang heterogen, multikultur dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.
- b. Upaya non formal
 - 1) Kegiatan mentoring agama. Posisi dosen PAI dalam mentoring agama sangat strategis. Mentoring agama yang seringkali dijadikan ajang penanaman ideologi oleh kelompok-kelompok tertentu dapat diminimalisir oleh dosen PAI yang masuk dalam kepengurusan

Tim Pengelola Kerohanian Islam masjid Manarul Ilmi ITS Surabaya karena mereka mendapat SK langsung dari Rektor ITS.

2) Melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan baik oleh dosen PAI maupun pihak kampus. Dengan adanya kebijakan tersebut setidaknya dapat mencegah berkembang-biaknya paham radikal yang mulai merambah dunia kampus termasuk kampus ITS.²²

4. Ahmad Muzakkil Anam. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Malang 2016. Hasil penelitian ini diantaranya:
- a. UNISMA dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip yaitu prinsip keterbukaan (*openness*), prinsip toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), Islam *rahmatan lil'amalin*
 - b. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan menggunakan kegiatan-kegiatan yang meliputi *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* adalah kegiatan-kegiatan yang di dalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. *Multicultural feeling* adalah penanaman rasa multikultural dalam diri para mahasiswa atau dalam istilah lain dikenal sebagai aspek afektif. Untuk menumbuhkan *multicultural feeling* ini, di samping melalui kegiatan-kegiatan keseharian, Unisma juga memiliki kegiatan *Student Day*.

²² M. Syarif Hidayatulloh. *Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan : Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*. Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2015.

c. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa UNISMA. sikap positif ini berupa ketidak engganannya mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman tanpa ada sikap saling curiga. Sikap toleransi ini juga termasuk salah satu bagian dalam *multicultural action*, dimana hidup bersama dalam suasana yang harmonis hanya bisa dicapai jika setiap mahasiswa memiliki sikap toleransi.²³

5. Haris Ramadhan, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*, Tesis Program Pascasarjana UIN Malang 2016.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Konsep pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin* KH. Abdurrahman Wahid adalah Pendidikan Islam yang bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi jauh dari itu pendidikan harus mampu mencetak peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan hal yang sering kita jumpai dalam banyak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Humanisme Islam beliau merupakan antitesis dari humanisme ateis.
- b. Model deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* perspektif KH. Abdurrahman

²³ Ahmad Muzakkil Anam, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)*, Tesis Program Pascasarjana UIN Malang 2016.

Wahid sangat relevan dalam usaha deradikalisasi melalui pendidikan. Pada prosesnya paradigma ini mengembangkan corak pendidikan Islam yang neo-modernis, berbasis pembebasan, multikulturalisme dan inklusif serta humanis. Dengan corak tersebut dalam prosesnya, pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang dapat menangkal ideologi radikal.

- c. Relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan pesantren. Pemikiran-pemikiran beliau tentang pentingnya modernisasi pesantren masih sangat relevan untuk diterapkan di dunia pendidikan khususnya pesantren dewasa ini. Melihat berkembangnya pesantren di berbagai aspek seperti manajemen kepemimpinan, kurikulum, saran prasarana dan manajemen pembiayaan. Perubahan tersebut diakui atau tidak, berhubungan langsung dengan pemikiran yang pernah dilontarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid.²⁴
6. Devi Rosanita. *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Malang 2016. Hasil penelitian ini diantaranya:
 - a. Persepsi guru PAI tentang radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto dapat dikategorikan sebagai berikut: 1)

²⁴ Haris Ramadhan, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*, Tesis Program Pascasarjana UIN Malang 2016.

radikalisme agama dipandang sebagai pemikiran yaitu berpendapat sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan al-Hadist. 2) radikalisme agama dipandang sebagai aksi kelompok atau aliran dalam agama Islam yang kaku dan keras dalam bertindak, hingga melakukan perusakan dan keributan di masyarakat.

- b. Faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama mengategorikan menjadi dua yaitu Faktor pemersepsi (guru PAI) dan situasi.
- c. Upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto dibagi menjadi dua ruang lingkup yaitu di dalam kelas dan luar kelas. Lingkup kelas ada tiga upaya yaitu (1) materi mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang isu radikalisme agama telah dibahas oleh guru di dalam kelas, (2) metode pembelajaran beragam dengan mengangkat isu radikalisme agama dan toleransi di masyarakat (3) pengetahuan peserta didik tentang radikalisme agama beragam dan dinamis.²⁵

²⁵ Devi Rosanita, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)*, Tesis Program Pascasarjana UIN Malang 2016.

Untuk mempermudah menemukan keorisinalitas penelitian ini, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Peneliti/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sakti Wira Yudha. <i>Radikalisme Kelompok Islam (Analisis Stuktur-Agen Terhadap Wacana Radikalisme Kelompok Islam Pasca-Orde Baru)</i> . Tesis 2012.	Radikalisme	Bidang yang dikaji, masalah politik dan perkembangan kelompok radikalisme Indonesia.	Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama
2.	Minannur. <i>Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dalam Pengembangan Nilai Toleransi di Sekolah : Studi Kasus SMA Negeri 3 Palu</i> . Tesis 2013.	Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural	Bidang yang dikaji masalah toleransi beragama	
3.	M. Syarif Hidayatulloh. <i>Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan : Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh</i>	Deradikalisasi agama melalui PAI	Kajian deradikalisasi agama di lingkungan perguruan tinggi	

	<i>Nopember Surabaya. Tesis 2015.</i>			
4.	Ahmad Muzakkil Anam. <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang). Tesis, 2016.</i>	Pendidikan multikultural	Bidang yang di kaji masalah penanaman nilai multikultural	
5.	Haris Ramadhan, <i>Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid), Tesis Malang 2016</i>	Deradikalisasi agama melalui pendidikan Islam	Bidang yang dikaji merupakan pemikiran tokoh dengan jenis <i>library research</i> .	
6.	Devi Rosanita. <i>Persepsi Guru PAI Tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto). Tesis, 2016.</i>	Radikalisme	Bidang yang dikaji masalah persepsi guru PAI tentang radikalisme	

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesi ini, maka peneliti memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Pendidikan agama Islam dalam penelitian ini berbentuk dalam mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang mengajarkan ajaran Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah).

2. Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural

Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural adalah pendidikan agama Islam yang bernuansa multikulturalis yang mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah masyarakat majemuk.

3. Radikalisme Agama

Radikalisme agama adalah paham atau aliran yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama

yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut agama tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Radikalisme dalam konteks penelitian ini adalah pemahan fanatisme agama yang ada dikalangan pelajar.

4. Deradikalisasi Agama

Deradikalisasi adalah penanggulangan aksi-aksi kekerasan, teror dan radikalisme. Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Dalam konteks penelitian ini deradikalisasi dilakukan melalui pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh sekolah dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dengan pendekatan multikultural dan pluralisme sebagai cara untuk menangkal ide-ide radikal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deradikalisasi Agama

Sebelum membahas tentang deradikalisasi agama pada sub bab ini, terlebih dahulu akan dibahas secara umum definisi dari radikalisme agama, indikasi-indikasi dari radikalisme agama serta faktor-faktor penyebab munculnya radikalisme agama.

1. Pengertian Radikalisme Agama

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.⁵⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan (a) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (b) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (b) sikap ekstrem dalam aliran politik.⁵⁵

Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap

⁵⁴ A.S. Hornby, *oxford Advenced, Dictionary of current English*, (UK: Oxford university press, 2000), hlm. 691.

⁵⁵ Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1151.

antisosial.⁵⁶ Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁵⁷ Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁵⁸

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama. Dalam bahasa Akbar S. Ahmed, radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.⁵⁹

⁵⁶ Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 48.

⁵⁷ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hlm. 33.

⁵⁸ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hlm. 19.

⁵⁹ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 171.

Ali Mustafa Yaqub, bahwa yang keras itu bukan Islam sebagai agama, melainkan pemeluknya. Ali Mustafa Yaqub menyebut radikalisme ini dengan istilah paham garis keras, yang dikenal juga dengan sebutan fanatik, dan ada pula yang menamakannya ekstremitas keagamaan (*al-Tatharruf al-diniy*).⁶⁰

Dengan demikian, dalam melihat fenomena radikalisme agama harus dibedakan antara agama dan penganutnya. Agama merupakan sebuah ajaran moral yang mencintai kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Agama tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Yang bisa dikenakan tuduhan teroris, radikal atau ekstrim adalah pemeluk agama itu sendiri.

2. Indikasi-indikasi Radikalisme Agama

Dalam menggolongkan kelompok atau perseorangan telah melakukan radikalisme agama maka diperlukan alat untuk menganalisisnya. Maka berikut indikasi-indikasi radikalisme agama menurut Yusuf Qardhawi, yaitu:⁶¹

- a. Fanatik kepada satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain

Fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain yang jelas memberikan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan tujuan-tujuan syariat (*maqasid syar'i*)

⁶⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Menanggulangi Faham Islam Radikal*, (Jurnal Pelita, 9 Juni 2006), hlm. 6.

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhood wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahan*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 40-58.

dan situasi zaman dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain serta membandingkan pendapatnya dengan pendapat mereka untuk mengikuti yang lebih kuat dalil dan argumentasinya

Diantara mereka ada yang mengeluarkan pendapat dan penafsiran menyangkut agama Allah dengan tujuan untuk kebanggaan diri, tidak peduli bahwa ia telah membuat pendapat nyeleneh dan berbeda dari pendapat ulama salaf dan khalaf, dari kalangan modernis dan ulama kontemporer.⁶²

Sikap semacam ini merupakan fanatisme tercela, sebab dia telah menganggap dirinya lebih dari yang lain dan menganggap orang lain rendah. Fanatisme seperti itulah yang merupakan indikasi-indikasi radikalisme.

- b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah

Termasuk indikasi radikalisme agama adalah selalu menggunakan cara kekerasan, kendati ada faktor-faktor yang menuntut kemudahan dan mengharuskan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. Seandainya ada seseorang mengikuti pendapat yang paling keras dalam sebagian masalah dan yang paling berat dalam beberapa keadaan sebagai wujud sikap wara' dan kehati-hatian, hal itu tidak menjadi masalah. Akan tetapi, tidak seyogianya jika hal ini selalu didengung-dengungkan dalam setiap keadaan, di

⁶² Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, hlm. 42.

mana ketika membutuhkan kemudahan ia menolaknya dan ketika ada *rukhsah* ditampiknya.⁶³

Jika seorang muslim bersikap keras terhadap dirinya sendiri mengamalkan amalan-amalan yang berat, meninggalkan *rukhsah* dan kemudahan dalam agama, hal itu bisa diterima. Akan tetapi, yang sama sekali tidak bisa diterima adalah apabila ia mewajibkan masyarakat untuk melaksanakan hal yang serupa, sekalipun hal itu mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam agamanya dan kesukaran dalam keduniaannya.

c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya

Islam menggolongkan sikap keras yang tidak sesuai situasi kedalam sikap yang tercela. Misalnya, ketika ia berada di luar darul Islam (Negara Islam) terhadap orang-orang yang baru saja masuk Islam atau baru saja bertobat.

Orang-orang semacam ini seyogyanya disikapi dengan sikap yang mudah dalam masalah-masalah *furu'iyah* dan *khilafiyah*, memfokuskan masalah-masalah umum (*kuliyat*) sebelum juziyat bagi mereka, dan pokok (*ushul*) sebelum cabang (*furu'*). Akidah mereka perlu diluruskan terlebih dahulu. Jika telah tumbuh keyakinan, barulah mereka diajak melaksanakan rukun-rukun Islam, lalu cabang-cabang keimanan, kemudian kepada beberapa maqam ihsan.⁶⁴

⁶³ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, hlm. 44.

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, hlm. 46.

d. Sikap keras dan kasar

Salah satu indikasi radikalisme adalah sikap kasar dalam bergaul, keras dalam metode dakwah, pedas dalam berdakwah, menyelisih petunjuk Allah SWT dan petunjuk Rasulullah SAW. Allah SWT memerintahkan kita untuk berdakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik bukan dengan kata-kata kasar, serta untuk berdialog dengan cara yang paling baik.

e. Berburuk sangka kepada orang lain

Salah satu indikasi radikalisme adalah berprasangka buruk kepada orang lain serta memandangnya dengan kaca mata hitam, sehingga tidak nampak kebaikannya. Prinsip pokok seorang radikal adalah menuduh. Prinsip menuduh adalah menyalahkan. Hal ini berbeda dari yang ditegaskan syariat dan undang-undang yang menyatakan bahwa pada dasarnya orang yang tertuduh itu bebas dari tuduhan sampai terbukti kesalahannya.

Orang-orang yang radikal selalu terburu-buru berprasangka buruk dan menuduh, hanya dikarenakan hal yang paling kecil sekalipun. Mereka tidak mau berusaha mencari alasan untuk orang lain, melainkan justru mencari-cari cacat dan membesar-besarkan kesalahan untuk memukul genderang, agar mereka bisa mengubah kekeliruan menjadi kesalahan dan mengubah kesalahan menjadi kekafiran.

f. Mengafirkan orang lain (*Takfir*)

Radikalisme ini mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian (*Ishmah*) orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka dengan tidak melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan dan ikatan apapun yang patut dipelihara. Hal itu terjadi ketika radikalisme ini memasuki gelombang pengkafiran dan tindakan menuduh kebanyakan manusia telah murtad dari Islam, atau memang pada dasarnya sama sekali belum pernah masuk Islam, sebagaimana klaim sebagian dari mereka. Inilah puncak radikalisme, yang menjadikan pelakunya berada di satu lembah dan seluruh umat berada di lembah lain.⁶⁵

Sedangkan kriteria Islam radikal antara lain:

- a. Mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.
- b. Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka.
- c. Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas.

⁶⁵ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, hlm. 58.

- d. Kelompok Islam radikal seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.⁶⁶

3. Penyebab Munculnya Radikalisme Agama

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya muncul. Penyebab munculnya radikalisme bukan hanya satu sebab namun banyak dan beragam. Diantara sebab-sebab tersebut ada yang bersifat keagamaan, politis sosial, ekonomi, psikis, pemukiman dan campuran dari seluruh atau sebagian faktor-faktor itu.

Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi didalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama, fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali keagama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.⁶⁷

Zada Khamami mengungkapkan bahwasanya faktor kemunculan radikalisme Agama (Islam radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam Umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Sikap ini ditopang dengan pemahaman agama yang

⁶⁶ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 243.

⁶⁷ Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, hlm. 4-5.

totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan oleh rezim penguasa atau hegemoni dari Barat yang tidak mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.⁶⁸

Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya Islam radikal dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor agama, yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian khilafah Islamiyah di muka bumi. Terdorongnya semangat Islamisasi secara global ini tercetus sebagai solusi utama untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang oleh golongan radikal dipandang sebagai akibat semakin menjauhnya manusia dari agama.
- b. Faktor sosial-politik. Di sini terlihat jelas bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.⁶⁹

⁶⁸ Zada Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 95.

⁶⁹ Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 18.

- c. Faktor pendidikan. Minimnya jenjang pendidikan, mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi keilmuannya tanpa dicerna terlebih dahulu, hal ini akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah.
- d. Faktor kultural. Barat dianggap oleh kalangan muslim telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.⁷⁰
- e. Faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

⁷⁰ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: 1992), hlm. 95.

4. Pengertian Deradikalisasi Agama

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata "radikal" yang mendapat imbuhan "de" dan akhiran "sasi". Kata deradikalisasi di ambil dari istilah bahasa Inggris "*deradicalization*" dan kata dasarnya *radical*. Deradikalisasi mempunyai makna yang luas, mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah yang radikal menjadi tidak radikal. Oleh karena itu deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisannya, hingga meninggalkan aksi kekerasan.⁷¹

Dalam pandangan ICG (*International Crisis Group*) deradikalisasi adalah proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi "*root causes*" (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini.⁷²

Dari sisi ajaran Islam deradikalisasi adalah upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, khususnya ayat atau Hadits yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya.⁷³ Dengan demikian deradikalisasi

⁷¹ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, 169.

⁷² International Crisis Group, *Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*, (Jurnal: Asia Report, No 142 Vol 19, November 2007), hlm. 1.

⁷³ Muhammad Harfin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*, (Jurnal: Religia, No 1 Vol 13, April 2010), hlm. 91.

bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan Aqidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.⁷⁴

Dari beberapa pemikiran tentang makna deradikalisasi tersebut, terlihat bahwa deradikalisasi bertitik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga dengan deradikalisasi mereka yang berpandangan radikal atau mereka yang melakukan tindakan radikal dapat dicegah, di ubah, atau diluruskan supaya menjadi tidak radikal. Artinya, deradikalisasi memerlukan pendekatan yang interdisipliner bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan prokekerasan serta arogan, dan deradikalisasi ini harus melibatkan semua pihak.

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan melalui pendidikan sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.⁷⁵

⁷⁴ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran & Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 4.

⁷⁵ Imam Mustofa, *Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*, (Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2), hlm.10

5. Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan

Deradikalisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu cara yang efektif. Pendidikan ini berproses dalam pembelajaran yang mengajarkan realitas keragaman (pluralisme) agama, ras, suku, budaya, dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati. Peserta didik akan dapat menjauhkan diri dari sikap dan tindakan-tindakan ekstrem dan radikal, terutama yang mengatasnamakan agama. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama.⁷⁶

Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini kalau perlu sejak pendidikan dasar. Bukan hanya terfokus pada perguruan tinggi sebagaimana berlangsung selama ini. Brosur atau sosialisasi program deradikalisasi disediakan di ruang publik. Keluarga sebagai institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial perlu dilibatkan dalam program ini. Intinya segala sesuatu yang berpotensi menumbuhkan terorisme secara sosial, politik, ekonomi dan sebagainya harus diantisipasi. Beberapa upaya yang bisa ditempuh untuk penanggulangi masuknya paham radikalisme di sekolah:⁷⁷

- a. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia seringkali justru mengalami

⁷⁶ Imam Machali, *Peace Education dan Deradikalisasi Agama*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, Juni 2013), hlm. 50.

⁷⁷ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Islam: Vol. I, No. 2, Desember 2012), hlm. 174-178

distorsi akibat pemahaman yang keliru sehingga berpotensi menimbulkan radikalisme agama. Beberapa diantaranya adalah:⁷⁸

- 1) Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna perjuangan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad beragam, misal berbuat sesuatu secara maksimal; mengorbankan segala kemampuan; berjuang (sungguh-sungguh). Sebagian ulama memaknai jihad sebagai usaha mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan.
- 2) Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun sayang, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama.
- 3) Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal Islam yang datang di Arab bukanlah Islam yang bebas dari relasi sejarah lokal yang mengitarinya. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang memiliki kearifan lokal.

b. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam.

Pembelajaran agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan

⁷⁸ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Islam: Vol. I, No. 2, Desember 2012), hlm. 175.

membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan orang lain. Sudah saatnya para guru PAI membekali diri dengan pemahaman yang luas sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa yang bersendikan kedamaian ajaran Islam.

- c. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam (rohis) di sekolah, sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan tersebut.
- d. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai persamaan tanpa melihat perbedaan budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif (merasa benar sendiri) sebagai penyebab terjadinya konflik bisa dihindari.⁷⁹

Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari

⁷⁹ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Islam: Vol. I, No. 2, Desember 2012), hlm. 178.

pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif di kalangan peserta didik. Pada posisi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme di kalangan peserta didik.⁸⁰

Jadi, bisa dikatakan bahwa derakadikaliasasi melauli pendidikan sangat penting untuk dilakukan sejak dimulai dari pendidikan dasar mengingat bahawasanya paham radikalisme sudah masuk dalam kalang pelajar. Pendidikan diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik di Indonesia yang multikultur dan multireligius. Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan perbedaan kultur akan memberikan dampak pada peserta didik menjadi manusia yang bersedia menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari dalam kehidupannya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pegertian pendidikan agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir, yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian

⁸⁰ Suyatno, *Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam : Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013), hlm. 98.

rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatannya, pemikiran dan sikap mental.⁸¹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.⁸²

Muhaimin memberikan pengertian pendidikan Agama Islam di sekolah umum, sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pengajaran, latihan, dan pengamalan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dalam

⁸¹ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 10.

⁸² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 68.

⁸³ Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002), hlm. 76.

mengembangkan potensi anak didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati, dan berkhlahk mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang berdasarkan pada ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bagi bangsa Indonesia agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena itu pemahaman dan pengamalannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk kesatuan bangsa.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlahk mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut , dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:⁸⁴

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuwan
- c. Peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- d. Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan
- e. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh

⁸⁴ Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 78.

peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.⁸⁵ Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi,

⁸⁵ Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 78-79.

dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

C. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁸⁶ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.⁸⁷ Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Multikulturalisme merupakan suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman,

⁸⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 75.

⁸⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 45.

perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur.

Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁸⁸ Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keberagaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya.⁸⁹

Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi yang dibangun dari akar-akar kultur yang ada dalam masyarakat. Lebih singkatnya, di dalam pendidikan terdapat falsafah pendidikan yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.⁹⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah,

⁸⁸ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, Nomor 1, Mei 2014, hlm. 3.

⁸⁹ Abdul Wahid, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan agama, TT), hlm. 141.

⁹⁰ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, hlm. 21.

sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Selain itu, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi siswa untuk dapat mengharagai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, ras, dan agama.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikulutral selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara umum tujuan pendidikan multikultural dibagi menjadi tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik.⁹¹

Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Sedangkan tujuan akhir

⁹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 109.

pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.⁹² Secara konseptual, pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut:⁹³

- a. Memperkuat kesadaran multikultural, tanpa kehilangan jati diri
- b. Meningkatkan kecakapan dalam interaksi lintas budaya
- c. Menghilangkan stereotipe, stigma, rasa superioritas diri atau kelompok, dan anggapan negatif lain dalam hubungan antar kelompok
- d. Memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara dalam konteks dinamika global
- e. Menjunjung tinggi supremasi hukum
- f. Meningkatkan kecakapan transformasi diri dan sosial melalui tahap-tahap sebagai berikut:
 - 1) Mengenali diri, lingkungan, dan sistem yang terkait dengan pola berpikir tentang hubungan antar budaya
 - 2) Mengenali bentuk-bentuk *power* dan kontrol yang mempengaruhi pola berpikir tentang hubungan antarbudaya
 - 3) Menilai pengaruh-pengaruh *power* dan kontrol yang muncul dalam pikiran, sikap, dan tindakan tentang hubungan antar etnik, menilai

⁹² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 109

⁹³ R. Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*, (Bandung: Historia Utama Press, 2002), hlm. 272.

mana pengaruh tersebut yang berguna dalam interaksi antar etnik dan mana yang harus ditinggalkan

- 4) Mengambil tindakan transformatif (diri dan sosial) berdasarkan penilaian yang tepat tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dalam interaksi sosial antar budaya.

Dari uraian–uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut dapat membentuk siswa dan mahasiswa bersikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.⁹⁴ Namun, jika ternyata yang terjadi sebaliknya, yakni sikap siswa menjadi tidak toleran, bermusuhan dan mudah terpancing konflik, maka pendidikan multikultural itu tidak bisa dikatakan berhasil. Artinya, perlu dilakukan evaluasi kembali tentang apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan tersebut.

D. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar.

⁹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 217.

Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu *grand design of God* yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengah kenyataan kemanusiaan yang plural-multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhaatillah*).⁹⁵

Dengan definisi yang lebih operasional, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berbasis multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.⁹⁶

⁹⁵ Khairul Hammy, *Pengembangan Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural*, (Jurnal STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Desember 2012), hlm. 33.

⁹⁶ Edi Susanto et.al., *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Surabaya: eLKAF, 2008), hlm. 52-53.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengungkap pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.⁹⁷ Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya, yakni :⁹⁸

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari

⁹⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 75.

⁹⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 78-84.

pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do*, dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui :

- 1) Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
- 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi, perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus dilatakan pada relasi dan salingtergantungan,

karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan yang universal.

- 5) Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama, perlu kiranya pendidikan agama untuk memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.⁹⁹

b. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain. PAI berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. PAI multikultural perlu menanamkan mutual *trust* atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling

⁹⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 79.

kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.¹⁰⁰

c. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling sepaham antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.¹⁰¹

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk menjaga kehormatan dan harga

¹⁰⁰ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014), hlm. 417.

¹⁰¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 80.

diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua

permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.¹⁰²

g. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam—baik karena agama, etnik, ekonomi, sosial dan budaya—adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. PAI multikultural memberi kontribusi bagi upaya mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (*social cohesion*) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan. PAI perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan. Akan tetapi memberi maaf jauh lebih luhur dan mulia.¹⁰³

Dalam situasi konflik, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan

¹⁰² Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 82.

¹⁰³ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, hlm. 419.

menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik.

Dari Paparan beberapa karakteristik di atas, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

2. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias

dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang *include* dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang notabene adalah negara multireligius.

Dalam Implementasinya pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu:¹⁰⁴

a. Integrasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan pada setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Selain itu berdasarkan studi dokumen pendidikan multikultural di sekolah dapat terlihat dalam struktur dan muatan kurikulum sekolah.

b. Integrasi pendidikan multikultural dalam kegiatan pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri mencakup 2 (dua) program kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Dalam kegiatan terprogram terdapat kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya, sedangkan di dalam kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

¹⁰⁴ Nuhraini Palipung, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V Tahun 2016), hlm. 561.

3. Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu diformulasikan pendekatan yang mampu dan dapat melayani kebutuhan agama anak dan dalam waktu yang sama juga mendorong harmoni di antara berbagai pemeluk agama berkat kandungan wawasan multikulturalisme yang ada secara *inherent* di dalamnya. Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan perencanaan sosial (*social planning approach*), yaitu pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk saling berdampingan dalam kemajemukan.¹⁰⁵

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik. Proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*). Mengajarkan tentang agama melibatkan pendekatan kesejarahan dan perbandingan, sedangkan mengajarkan agama pendekatannya indoktrinasi dogmatik. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi

¹⁰⁵ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, hlm. 427.

pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan peserta didik lainnya. Dengan pendekatan ini diharapkan tumbuh sikap toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan.¹⁰⁶

Menurut Suparta, metode yang umum digunakan dalam pendidikan multikultural adalah metode kontribusi, metode pengayaan, metode transformatif, dan metode pembuatan keputusan dan aksi sosial.¹⁰⁷

- a. Metode kontribusi, mengajak anak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lainnya. Guru bisa melibatkan anaknya dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa itu, tapi tidak memberikan kesempatan untuk melihat peran kritis dari kelompok etnik di dalam masyarakat.
- b. Metode pengayaan dapat memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya.
- c. Metode pembuatan keputusan dan aksi sosial, mengintegrasikan metode transformatif dengan aktivitas nyata dalam masyarakat yang bisa merangsang terjadinya perubahan sosial.

Dalam pengembangan diri pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat di implementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang lebih dikenal dengan kerohanian Islam (Rohis) di sekolah. Tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang

¹⁰⁶ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, hlm. 428.

¹⁰⁷ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural education (Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2010), hlm. 154-158.

dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.¹⁰⁸

Rohis di artikan sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.¹⁰⁹ Oleh karena itu anggota Rohis selain mendalami pemahaman keagamaannya, mereka juga melakukan dakwah untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin* kepada seluruh civitas akademik yang ada di sekolah.



¹⁰⁸ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 10.

¹⁰⁹ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era InterMedia, 2000), hlm. 124.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹⁰ Penelitian kualitatif dipilih berdasarkan asumsi bahwa penelitian terhadap pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menekankan pada aspek proses dan melibatkan kerja lapangan.

Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field research* yaitu penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden.¹¹¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena peneliti merupakan *key instrument* atau alat

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

¹¹¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32

peneliti. Hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang dapat memahami makna interaksi antara manusia, membaca gerak muka, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.¹¹²

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh, sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan serta pada situasi penelitian dan mengikuti secara aktif pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo. Sedangkan instrumen yang lain, seperti catatan dokumen dan foto adalah sebagai penunjang.

Jadi peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terhadap objek penelitian. Kehadiran peneliti di SMPN 1 Probolinggo pada pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sebagai pengamat, guru PAI dan siswa merupakan subyek yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diadakan di SMPN 1 Probolinggo yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa timur. Dalam rangka mewujudkan SMPN 1 Probolinggo sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMPN 1 Probolinggo dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan

¹¹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 43.

hingga siswa dengan struktur organisasi. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut karena :

1. SMPN 1 Probolinggo merupakan sekolah menengah yang telah banyak meraih prestasi, salah satunya prestasi dalam bidang Olimpiade Sains Nasional (OSN).
2. SMPN 1 Probolinggo merupakan sekolah unggulan berlabel umum pertama yang menerapkan integrasi IPTEK dan IMTAQ yang kemudian menjadi sekolah percontohan di kota Probolinggo.
3. SMPN 1 Probolinggo memiliki siswa dan guru dari berbagai etnis, suku, dan agama yang beragam, yang menjadikan sekolah ini sebagai prioritas peneliti. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural yang diterapkan di sekolah ini yang menjadi inti dari penelitian.
4. Dalam rangka mencapai visi dan misi SMPN 1 Probolinggo yang Religius, Peduli, dan Berwawasan Global, sekolah ini menerapkan pembelajaran yang berlandaskan dengan nilai-nilai multikultural.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹¹³ Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.157.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan sendiri oleh pengumpul data secara langsung.¹¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam dengan objek penelitian. Data primer di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹¹⁵ Data sekunder ini peneliti peroleh dari literatur terkait seperti jurnal, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian di SMPN 1 Probolinggo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode observasi merupakan sebuah teknik

¹¹⁴ Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 20.

¹¹⁵ Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, hlm. 20

pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹¹⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di lapangan, yaitu di SMPN 1 Probolinggo untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama. Adapun hal-hal yang diamati antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan Fisik, meliputi: Suasana lingkungan sekolah, Gedung sekolah, Fasilitas agama yang tersedia.
 - b. Pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo, meliputi: Metode pembelajaran, Jam pelajaran, dan Kurikulum yang digunakan, dll.
 - c. Sikap dan perilaku keseharian siswa-siswi SMPN 1 Probolinggo dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama siswa yang berbeda keyakinan.
2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode interaktif, artinya terdapat pertukaran atau pembagian sebuah peran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya-jawab dalam penelitian yang langsung secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan saling bertatap muka

¹¹⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 165.

mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.¹¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam atau dengan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa informan. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo. Adapun informan-informan tersebut adalah:

- a. Kepala sekolah SMPN 1 Probolinggo.
 - b. Waka kurikulum SMPN 1 Probolinggo.
 - c. Guru PAI SMPN 1 Probolinggo.
 - d. Siswa-siswi SMPN 1 Probolinggo.
3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹¹⁸

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang tertulis atau pun *soft file* dari SMPN 1 Probolinggo, sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan.

¹¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 83.

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 188.

Hasil dari dokumentasi ini akan dijadikan sebagai bahan data sekunder tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Adapun data-data dokumen yang diperlukan yaitu tentang:

a. Profil Lembaga

Dalam hal ini meliputi; Sejarah Berdirinya, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur Organisasi, Data Guru, Data Siswa, dan Sarana Prasarana SMPN 1 Probolinggo.

b. Dokumen perencanaan dan pelaksanaan yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo baik berupa *softfile* maupun *hardfile*.

c. Foto-foto Kegiatan

Dalam hal ini meliputi; foto-foto kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural, serta foto-foto peneliti dengan informan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan mengolah data-data tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan, menjabarkannya, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹⁹

¹¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 89.

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data serta pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu. Penelitian ini mengambil model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman karena dirasa sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹²⁰ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini. Yaitu;

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, atau dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹²¹

Dalam tahapan ini, data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo, kemudian di analisis dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data secara sistematis dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian.

¹²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 337

¹²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 92.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.¹²² Penyajian yang dimaksud adalah dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah untuk dipahami.

Pada tahap ini adalah berupa kegiatan peneliti dalam menyajikan data, melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul sudah dapat di *display* dan telah didukung oleh data-data yang mantap, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang terseleksi maka dapat di sajikan kesimpulan yang kredibel. Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.

¹²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 92.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹²³

Kemudian pada penelitian ini, untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria keabsahan data kepercayaan (*credibility*). Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai.¹²⁴ Apabila dalam proses melakukan penelitian telah terjadi banyaknya data yang belum terkumpulkan pada batas waktu penelitian, maka peneliti akan melakukan perpanjangan penelitian atau perpanjangan pengamatan, dengan begitu maka hasil penelitian pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Pobolinggo akan mendapatkan data lebih rinci dan valid.

¹²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324.

¹²⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 320

2. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.¹²⁵

Peneliti dalam penelitian ini akan menggali data dengan sifat yang sangat teliti dan juga akan disertai ketekunannya, karena dengan demikian data yang diperoleh seorang peneliti akan lebih valid dan hasil penelitian tersebut akan membuat para pembaca juga peneliti sendiri lebih tahu dan faham akan hal tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹²⁶ Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai pelaksanaan pendidikan

¹²⁵ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 321

¹²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

agama Islam berwawasan multikultural kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Probolinggo, Waka Kurikulum SMPN 1 Probolinggo, Guru PAI SMPN 1 Probolinggo, beberapa siswa SMPN 1 Probolinggo.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara di cross cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

BAB IV

PAPARAN DATA

Pada bab IV ini akan dipaparkan secara rinci data dan temuan dilakukan oleh peneliti. Setelah dilakukannya proses observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh data yang terekam dalam fokus penelitian yang telah menjadi acuan pada penelitian.

Wawancara yang dilakukan yaitu kepada: Drs. Nur Kholis, MM selaku kepala SMP Negeri 1 Probolinggo, Ibu Siti Maimunah, M.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Probolinggo, Muhammad Nasrullah, M.PdI. dan Adi Santoso, M.PdI selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Probolinggo, serta beberapa siswa yang dipilih secara acak dan beberapa siswa yang disarankan untuk diwawancarai oleh guru PAI. Berikut hasil paparan data serta temuan yang dilakukan peneliti kepada beberapa informan:

A. Profil SMP Negeri 1 Probolinggo

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Probolinggo

SMP Negeri 1 Probolinggo terletak di Jl. Imam Bonjol No. 49 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. SMP Negeri 1 Kota Probolinggo merupakan sekolah menengah tertua di Probolinggo. Sekolah ini didirikan pada masa penjajahan belanda sebagai MULO (*Meer Uitbreigh Lager Onderwijs*) yakni sekolah lanjutan pertama. Sayangnya sampai saat tulisan ini dibuat, tidak diperoleh informasi yang pasti tentang tanggal dan tahun sekolah ini pertama kali berdiri. Di masa pendudukan jepang sekolah berganti nama dengan nama Jepang yakni *Chugakko*. Pada tahun 1945

ketika kemerdekaan sudah diproklamasikan, sekolah ini berganti nama menjadi Sekolah Menengah (SM) Negeri di Probolinggo.¹²⁷

Namun, sumber lain menunjukkan bahwa pada tahun itu, sekolah ini sudah bernama SMP (Sekolah Menengah Pertama). Berdasarkan memori dan catatan bapak Darapai seorang alumnus angkatan 1945. Pada tahun 1945 sekolah ini telah memiliki lagu mars. Lokasi sekolah pada masa awal kemerdekaan dan masa agresi Belanda berpindah-pindah sesuai dengan kondisi sosial politik pada masa itu. Sebagai MULO, *Chugakko* dan awal masa sebagai sekolah kebangsaan, SMP Negeri 1 Probolinggo berlokasi di Markas Polres Probolinggo, sekarang di Jalan dr. Saleh. Setelah agresi belanda 1 tahun 1947, saat Kota Probolinggo praktis di bawah pengawasan Belanda, atas perintah belanda sekolah dipindah ke bekas *Noormal School* (Sekolah Guru), sekarang markas Bataliyon Zipur 510 utara jalan, di Jalan Raya Sukarno-Hatta. Kepindahan ini sekaligus menandai kepindahan status sekolah dari sekolah nasional menjadi sekolah Federal Belanda dengan durasi sekolah selama empat tahun. Adapun lokasi sekolah lama di Jalan dr. Saleh dialih fungsikan menjadi markas polisi sampai sekarang.¹²⁸

Sekolah federal ini tidak berdomisili lama dibekas *Noormal Scholl*. Lagi-lagi untuk kepentingan agresor Belanda, pada tahun 1949 (mungkin awal tahun), sekolah ini dipindahkan ke Jalan dr. Sutomo, sekarang

¹²⁷ Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo, hlm. 01.

¹²⁸ Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo, hlm. 02

tepatnya kompleks rumah yang bernomor 48. Bekas sekolah federal ini di Jalan Sukarno-Hatta dialih fungsikan menjadi markas tentara.¹²⁹

Hidup sekolah ini di Jalan dr. Sutomo tidak berlangsung lama. Pada tahun 1949 itu juga (diperkirakan awal tahun), sekolah ini dipindahkan lagi ke bekas HCS (*Holland Chiniesche School*), yaitu sekolah Belanda untuk kaum Cina, yang berlokasi di SMP Negeri 1 Probolinggo yang sekarang tetapi waktu itu menghadap ke Jalan dr. Saleh. Pada tahun 1950, atas instruksi Presiden RI Soekarno di Jogjakarta, seluruh sekolah menengah pertama harus berdurasi tiga tahun sehingga pada tahun itu dilakukan ujian dua kali yakni untuk kelas empat dan kelas tiga. Instruksi itu sekaligus menandai berakhirnya masa hidup sekolah Federal Belanda yang berdurasi empat tahun.¹³⁰

Sekolah ini adalah sekolah perjuangan. Konon digambarkan oleh para alumni, bahwa mereka ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akibat dari perjuangan para siswa ini, banyak diantara mereka yang terpaksa meninggalkan sekolah pada kurun waktu tertentu untuk berjuang/bergerilya dan baru kembali lagi ke sekolah beberapa saat kemudian. Beberapa diantara mereka harus rela diturunkan kelasnya akibat perjuangannya ini tanpa keluhan sedikitpun.¹³¹

Semangat perjuangan pendahulu kita itu, dengan motto “agar dapat berguna tuk nusa dan bangsa”, seperti syair lagu mars era 45-an yang

¹²⁹ Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo.

¹³⁰ Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo.

¹³¹ Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo.

tertuang pada kopi di atas, menjadi tradisi yang dilestarikan dan dikembangkan penerusnya dengan dinamis, dan diharapkan terus dilestarikan sebagai penyemangat juang bagi generasi sekarang, walaupun implementasinya berbeda bentuknya.¹³² Pada masa kemerdekaan, sekolah sempat berganti nama menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan kembali menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) setelah era otonomi daerah.

Sekolah yang berada ditengah-tengah kota Probolinggo tepatnya di Jl. Imam Bonjol No. 49, Kel Sukabumi, Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, yang masyarakat kota probolinggo merupakan masyarakat majemuk dalam hal pekerjaan, suku, dan agama, menjadikan SMP Negeri 1 banyak dilirik oleh masyarakat tidak hanya masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat pedesaan. Ditambah lagi dengan prestasi-prestasi yang sudah diraih, menjadikan sekolah ini semakin terkenal dan menjadi salah satu sekolah favorit yang menajadi target oleh siswa-siswi yang baru lulus sekolah dasar.

SMP Negeri 1 merupakan sekolah umum yang dalam penerimaan peserta didik baru menerapkan sistem tes pengetahuan dan tes potensi akademik. Dilihat dari keberagaman siswa-siswi yang sekolah di SMP Negeri 1 berasal dari berbagai kalangan. Meskipun letaknya berada dipusat kota, siswa SMP Negeri 1 tidak hanya berasal dari masyarakat perkotaan, tetapi juga berasal dari masyarakat pedesaan, begitu juga dalam

¹³² Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo, hlm. 03.

hal suku dan agama, siswa-siswi sekolah ini berasal dari kalangan suku Jawa dan Madura yang kedua suku ini merupakan suku terbanyak di kota Probolinggo, begitu juga dalam hal agama siswa-siswi menganut agama Islam, Kristen dan Katolik yang mana rata-rata masyarakat kota Probolinggo menganut ketiga agama tersebut.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Probolinggo

Untuk mewujudkan sekolah yang nyaman dalam belajar dan menciptakan suasana yang harmonis serta saling menghormati maka SMP Negeri 1 Probolinggo merumuskan visi “**Membentuk manusia yang Religius, Peduli, dan Berwawan Global**” yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agama yang dipeluknya dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain serta bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun secara rinci visi dan misi SMP Negeri 1 Probolinggo adalah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Visi SMP Negeri 1 Probolinggo adalah “**Membentuk manusia yang Religius, Peduli, dan Berwawan Global**” dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Religius, Indikator :
 - a) Menjalankan ajaran agama yang dipeluknya
 - b) Toleran terhadap pemeluk agama lain
 - c) Sopan dalam berperilaku, santun dalam berkomunikasi

- d) Memiliki kecerdasan emosional dan sosial
- 2) Peduli, Indikator :
- a) Peduli terhadap diri sendiri
 - b) Peduli terhadap orang lain
 - c) Peduli terhadap lingkungan.
- 3) Berwawasan Global, Indikator :
- a) Mencapai prestasi sesuai SNP
 - b) Mampu berbahasa Inggris aktif lisan dan tulis
 - c) Menguasai teknologi informasi dan komunikasi.¹³³

b. Misi Sekolah

Untuk mencapai visi di atas, misi SMP Negeri 1 Probolinggo adalah sebagai berikut :

- 1) Religius, Indikator :
- a) Mewujudkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dipeluknya
 - b) Mewujudkan toleransi terhadap pemeluk agama lain
 - c) Mewujudkan perilaku sopan dan kebiasaan berkomunikasi yang santun
 - d) Mewujudkan kecerdasan emosional dan sosial
- 2) Peduli, Indikator :
- a) Mewujudkan sikap peduli terhadap diri sendiri
 - b) Mewujudkan sikap peduli terhadap orang lain
 - c) Mewujudkan sikap peduli terhadap lingkungan

¹³³ Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo, hlm. 04.

3) Berwawasan Global, Indikator :

- a) Mewujudkan kegiatan akademis dan non akademis bermutu untuk mencapai prestasi tingkat internasional
- b) Mewujudkan kemampuan berbahasa Inggris aktif lisan dan tulis
- c) Mewujudkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.¹³⁴

3. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri 1 Probolinggo

Tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Probolinggo sebanyak 40 orang yang terdiri dari sebagian lulusan strata satu (S1) dan sebagian lulusan strata dua (S2) yang hampir kesemuanya menganut agama Islam. Di samping pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMP Negeri 1 Probolinggo juga terdapat staf TU, KTU, pegawai perpustakaan dan staf lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan di SMP Negeri 1 Probolinggo. Berikut adalah data guru SMP Negeri 1 Kota Probolinggo:¹³⁵

Tabel 4.1
Daftar Nama Guru SMP Negeri 1 Probolinggo

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	Agama	Ijazah Terakhir
1	Drs. Sugito, M.Pd	Matematika	Islam	S2
2	Masjhari, M.Pd.	Bahasa Inggris	Islam	S2
3	Dra. Ita Nilawati	IPS/Geografi	Islam	S1
4	Umbar Wijayatno, S.Pd.	Bhs. Indonesia	Katolik	S1
5	Siti Nur Azizah, S.Pd.	Bhs. Inggris	Islam	S1
6	Sulastuti,S.Pd.	IPS/Sejarah	Islam	S1

¹³⁴ Data ini diambil dari dokumen Profil SMP Negeri 1 Probolinggo,

¹³⁵ Data ini diambil dari dokumen data guru SMP Negeri 1 Probolinggo, hlm. 15.

7	Nyoto S.Pd.	Bhs. Indonesia	Islam	S1
8	Drs. Wiwik Hariono	TIK	Islam	S1
9	Endah Dwi Korjatiningsih, S.Pd.	Bahasa Inggris	Kristen	S1
10	Nur Hidayati, M.Pd.	IPA/Biologi	Islam	S2
11	Purwanti	Tata Boga	Islam	SMA
12	Selva Hendrawati, M.Pd.	Sejarah	Islam	S2
13	Gatut Supriyanto, S.Pd.	Matematika	Islam	S1
14	Nurul Qomariyah, S.Pd.	Bhs. Indonesia	Islam	S1
15	Velly Andarwati, M.Pd.	Matematika	Islam	S2
16	Dwi Indrawati, S.Pd.	BK/BP	Islam	S1
17	Muhammad Nasrullah, M.Pd.I.	PAI	Islam	S2
18	Hurida, S.Pd. MM.	Kesenian	Islam	S2
19	Asih Budi Lestari S.Psi.	BP/BK	Islam	S1
20	Siti Maimuna. M.Pd.	IPA/Fisika	Islam	S2
21	Devira Ristianti, S.Pd.	Penjaskes	Islam	S1
22	Effendi, S.Pd.	TIK dan KERTAKES	Islam	S1
23	Asrini, S.Pd, MM.	PKn	Islam	S2
24	Wahyuningsih, S.Pd.	Matematika	Islam	S1
25	Pancaningtias Meiastuti,S.Pd.	Bhs Daerah	Islam	S1
26	Agustin Mardiaty,S.Pd.	IPA/Fisika	Islam	S1
27	Estin Dwi Oktiani,S.Pd.	Tata Boga	Islam	S1
28	Adi Santoso, M.Pd.I.	PAI	Islam	S2
29	Drs. Heri Lukito	PKn	Islam	S1
30	Dra. Eni	IPA/Biologi	Islam	S2

	Indiartiningsih, M.Pd.			
31	To'ib	Bhs Inggris	Islam	SMA
32	Aldila Santy Aprilia, S.Kom.	TIK	Islam	S1
33	Achmad Agus Riyad, S.Pd.	BK/BP	Islam	S1
34	Karyatin. M.Pd.	IPA/ Biologi	Islam	S2
35	Koen Adiningsih, S.Pd.	IPS/ Geografi	Kristen	S1
36	Nur Halimatul Maghfiroh,S.Ag.	Bahasa Arab	Islam	S1
37	Misbahul Umam, S.Pd.	Bahasa Arab	Islam	S1
38	Mega Kartika Sandi	Bhs. Inggris +Tata Boga	Islam	SMA
39	Rilvan Uzwandani, S.Pd.	TIK	Islam	S1
40	Linda Gigih Setiabudi, S.Pd.	Penjaskes	Islam	S1

Sedangkan keadaan siswa di SMP Negeri 1 Probolinggo pada tahun pelajaran 2017/2018 mencapai jumlah 630 siswa yang terbagi dalam beberapa tingkat yaitu kelas 7 berjumlah 229 siswa dalam 8 kelas, kelas 8 berjumlah 210 siswa dalam 7 kelas, dan kelas 9 berjumlah 191 siswa dalam 7 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel keadaan siswa dibawah ini:¹³⁶

¹³⁶ Data ini diambil dari dokumen keadaan siswa SMP Negeri 1 Probolinggo, hlm. 21.

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Probolinggo

NO	KELAS	ISLAM			JUMLAH
		ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	
1	VII	214	10	5	229
2	VIII	201	9	-	210
3	IX	182	6	3	191
JUMLAH		597	25	8	630

B. Paparan Data

1. Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo.

SMP Negeri 1 Probolinggo adalah sekolah menengah umum yang dalam seleksi penerimaan peserta didik baru tidak melihat latar belakang sosial, ekonomi, bahkan agama. Sehingga dalam hal ini menjadikan SMP Negeri Probolinggo sebagai sekolah yang heterogen dalam budaya, ekonomi dan pemahaman keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SMP Negeri 1 Probolinggo bapak Drs. Nur Kholis, MM.:

”Karakter siswanya beragam karena sekolah ini merupakan sekolah umum, jadi kami menerima siswa dari berbagai kalangan. Kalau sukunya berasal dari suku jawa tapi ya kebanyakan berbahasa madura. Kalau dilihat segi agama mayoritas siswa beragama Islam, ada beberapa siswa yang beragama Kristen dan Katolik. Sementara Dalam hal pemahaman agama siswa yang beragama Islam, bisa diketahui dari latar belakang keagamaan yang jalani oleh orang tua mereka. Orang tua siswa ada yang dari NU dan Muhammadiyah, bahkan ada juga berasal dari aliran-aliran Islam yang lain.”¹³⁷

¹³⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

Hal tersebut di atas dipertegas dengan perkataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Maimunah, M.Pd selaku Waka urusan Kurikulum SMP Negeri 1 Probolinggo, bahwasanya:

“Sekolah kami ini merupakan SMP Negeri yang berlabel umum, jadi siswa yang ada disini berasal dari berbagai macam suku, ada yang Jawa, ada Madura, ada juga sunda yang merupakan orang pendatang. Untuk agamanya yang daftar disini adalah siswa yang berasal dari keluarga Islam, Kristen dan Katolik.”¹³⁸

Berdasarkan dari pengamatan, siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo beragam dari segi agama. Siswi yang beragama Islam diwajibkan memakai kerudung, sementara siswi yang beragama Kristen dan Katolik tidak berkerudung.¹³⁹

Pemahaman perbedaan agama yang terjadi pada siswa terjadi salah satunya adalah ajaran dari keluarga, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Seperti yang disampaikan oleh Guru PAI SMP Negeri 1 Probolinggo, Bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I yaitu:

“.....apa yang diketahui oleh siswa terutama pemahaman agama tentunya itu dipengaruhi oleh pemahaman orang tuanya, karena tentunya orang tuanya yang pertama mengajarkan agama kepada anaknya.”¹⁴⁰

Pendapat di atas dipertegas dengan pemahaman dari bapak Drs.

Nur Kholis, MM,:

”....ketika ada pertemuan dengan orang tua siswa, ada yang orang tuanya memakai sarung dan berkopyah, ada yang bercelana dengan memakai kopyah, ada yang bercelana tapi tidak memakai kopyah, bahkan ada yang berjenggot dan bercelana diatas lutut. Dari situ saya tahu mana yang pemahamannya NU, Muhammadiyah, atau

¹³⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara Ibu Siti Maimunah, M.Pd 03/W/11-IX/2017.

¹³⁹ Lihat catatan lapangan/observasi 01/O/18-VIII/2017.

¹⁴⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

yang lain. Tentunya aliran keagamaan yang diyakini oleh orang tua nantinya akan di ajarkan kepada anaknya.”¹⁴¹

Dari latar belakang pemahaman keagamaan orang tua siswa yang berbeda ini tentunya akan akan berdampak terhadap pemahaman siswa itu sendiri. Sehingga apabila orang tuanya radikal dalam memahami agama Islam, maka anaknya pun juga akan radikal dalam memahami agama Islam. Radikalisme agama menurut bapak Drs. Nur Kholis, MM. adalah sekelompok orang yang memahami agama terlalu mendasar sehingga dalam mengamalkan ibadah terkadang sangat berlebihan. Hal tersebut akan menimbulkan sikap keras kepala dan akan mudah menyalahkan pemahaman Islam yang berbeda dengannya.¹⁴² Pendapat tersebut juga sejalan dengan pemahaman Bapak Adi Santoso, M.Pd.I selaku guru Guru PAI di SMP Negeri 1 Probolinggo :

”Radikalisme itu berasal dari radikal yang artinya berpikir secara mendasar. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya radikalisme agama adalah sikap keras terhadap orang yang berbeda pemahaman dengannya sebagai akibat dari memahami agama Islam dengan sangat dangkal, sehingga dalam menyikapi perbedaan sering dilakukan dengan kekerasan. Padahal itu tidak mencerminkan ajaran Islam yang ramah dan damai.”¹⁴³

Ada beberapa permasalahan yang terjadi disekolah dikalangan siswa terkait pemahamannya tentang ajaran Islam yang sudah di amalkan dalam kehidupan sehari-hari baik yang mereka ketahui dari ajaran orang tuanya maupun dari kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Sehingga apabila hal ini dibiarkan dikhawatirkan dapat menimbulkan keragu-raguan

¹⁴¹ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

¹⁴² Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

¹⁴³ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

bagi siswa yang lain dalam mengamalkan ajaran Islam. Setidaknya ada beberapa permasalahan yang terjadi dikalangan siswa terkait suku dan agama:

”Ada beberapa kasus tentang radikalisme agama yang dikalangan siswa, namun tidak sampai pada tahap kekerasan. Salah satu contohnya saya masih ingat pada semester lalu ada siswa kelas VII yang berkata kepada temannya bahwa shalawatan dan tahlilan itu bid’ah dan orang yang melakukan bid’ah akan masuk neraka. Adapula beberapa siswi yang tidak mau berinteraksi dengan temannya yang beragama Kristen karena dilarang oleh orang tuanya. Ini kan tidak bisa dibiarkan, selain dapat mempengaruhi pemahaman siswa yang lain yang akan memunculkan keraguan dalam menjalankan amalan-amalan Islam, tentunya juga akan berdampak terhadap proses pembelajaran nantinya.”¹⁴⁴

“Ada contoh kecil siswa itu berkata hal yang bukan kadarnya menurut saya untuk kalang mereka. Jadi saya ada siswa yang bertanya kepada saya apakah shalawatan itu bid’ah? Dia bertanya karena dia suka shalawatan sering ikut majlis shalawat sampai dikelas juga sering menyanyikan lagu-lagu shalawat, sama teman yang satunya dibilangin shalawatan yang seperti itu bid’ah, orang yang melakukan bid’ah akan masuk neraka. Yang seperti itu tentunya akan mempengaruhi teman-teman yang lain dan tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu ada pengarahan dari guru tentunya.”¹⁴⁵

“Dulu itu saya tidak suka ketika ada yang cerita tentang ziarah, tahlil, dan shalawatan. Penasaran sebenarnya seperti cara tahlil dan ziarah itu, karena memang tidak pernah di ajari oleh orang tua, ketika bertanya orang tuapun malah ngomong keras kalau itu bid’ah dan jangan sampai melakukannya. Saya bilang ke teman bahwa tahlilan dan shalawatan itu bid’ah tidak boleh dilakukan, ternyata teman saya tersinggung dan marah-marah.”¹⁴⁶

Selain permasalahan di atas, ada permasalahan lain yang terjadi dimana ada siswa tidak mau bersalaman dengan gurunya. Hal ini disampaikan oleh bapak Drs. Nur Kholis, MM:

¹⁴⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

¹⁴⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

¹⁴⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara Shalafy An Naurah Fairuz, 06/W/19-IX/2017.

”Dua tahun yang lalu itu ada, 2 orang siswi baru dia enggan untuk bersalaman dengan guru laki-laki, alasannya karena bukan muhrim. Bagi saya hal seperti itu kurang wajar dikalangan siswa dan guru. Saya mengalami sendiri ketika kami menyambut siswa siswi pada pagi hari digerbang mereka tidak mau bersalaman langsung.....memang dalam Islam dilarang bersentuhan bagi selain muhrimnya, tetapi dalam hal mengajar, bagi saya ada keringanan disana. Banyak saya temui diluar sana guru-guru, ustad-ustad yang mau bersalaman dengan murid perempuannya.”¹⁴⁷

Sekolah setiap tahunnya melaksanakan peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. hal tersebut dilakukan selain menunjukkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad juga agar bisa mempererat hubungan antar masyarakat sekolah di SMP Negeri 1 Probolinggo. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti juga dalam pelaksanaan kegiatan Rohis dibuka dengan pembacaan diba' ¹⁴⁸

Tentunya permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas merupakan beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemahaman keagamaan siswa yang berbeda dan hal tersebut menjadi tantangan bagi sekolah untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, dan toleran sehingga visi misi sekolah dapat tercapai.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas, pihak sekolah mempunyai beberapa langkah yang dilakukan untuk proses pencegahan yaitu dengan menerapkan paradigma pendidikan multikultural yang diterapkan pada setiap mata pelajaran dengan menanamkan nilai-nilai multikultural. Seperti yang disampaikan oleh

¹⁴⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

¹⁴⁸ Lihat lampiran catatan lapangan/observasi 08/O/06-X/2017

bapak Drs. Nur Kholis, MM selaku kepala sekolah SMP Negeri 1

Probolinggo:

“.....langkah yang kami ambil ada beberapa yaitu menerapkan konsep pendidikan yang sama kepada siswa tanpa memandang dari sosial, budaya, dan agamanya. Lebih dikenal dengan pendidikan multikultural, terutama pada mata pelajaran ilmu sosial dan PAI. Yang sering kami katakan kepada setiap guru adalah jangan memandang siswa dari keadaan sosialnya apalagi agamanya, hal itu akan menghambat siswa dalam proses pengembangan sains dan teknologi karena sekolah ini adalah terkenal karena salah satunya adanya prestasi yang diperoleh melalui olimpiade MIPA.”¹⁴⁹

Hal tersebut di atas juga di ungkapkan oleh Waka kurikulum SMP

Negeri 1 Probolinggo, Ibu Siti Maimunah, M.Pd:

“Salah satu usaha sekolah adalah dengan melakukan pembelajaran yang sama di antara mereka, menerapkan sistem pembelajaran yang sekiranya bisa untuk menyatukan mereka yang berbeda dalam agama, karena visi misi sekolah adalah bisa menciptakan masyarakat yang toleran. Caranya adalah dengan menggagas pembelajaran yang berparadigma multikultural, yaitu dengan melakukan pembelajaran yang demokratis, memandang siswa sama dalam kemanusiaan, dan mengajarkan untuk bisa bekerjasama dengan seluruh temannya.”¹⁵⁰

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya SMP Negeri 1 Probolinggo mempunyai siswa yang heterogen dalam suku, budaya, dan bangsa. Dilihat dari keagamaan, mayoritas siswanya beragama Islam yang juga mempunyai pemahaman yang berbeda dengan kata lain ada beberapa paham agama Islam yang di anut oleh siswa dalam melaksanakan ajaran Islam setiap harinya. Perbedaan tersebut menimbulkan beberapa permasalahan dikalangan siswa sehingga sekolah mengambil langkah

¹⁴⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

¹⁵⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Ibu Siti Maimunah, M.Pd 03/W/11-IX/2017.

untuk melakukan pencegahan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Selanjutnya dari beberapa informan yang peneliti temui, dapat ambil titik temu bahwasanya dalam melakukan deradikalisasi agama melalui pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas tetapi juga sekolah membuat kebijakan dengan membentuk pengembangan diri keagamaan Kerohanian Islam (Rohis).

a. Melalui Pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas

Dalam perencanaan pembelajaran, guru PAI mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang selanjutnya dilakukan pengembangan materi yang disesuaikan dengan kondisi siwa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI (MGMP-PAI SMP) sekota Probolinggo. Hal tersebut disampaikan kepada peneliti oleh guru PAI bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I:

“Kurikulum PAI di sekolah ini mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Untuk pembuatan perencanaan pembelajaran biasanya saya menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab atau sub bab untuk memilih metode apa yang digunakan, strategi, media, bahkan nilai-nilai multikultural. Selain dari pemerintah, acuan pengembangan kurikulum juga berasal dari MGMP-PAI SMP sekota biasanya dalam bentuk pembuatan RPP dan pembuatan LKS. Dari pembuatan RPP dan LKS ini akan diselipkan nilai-nilai multikultural.”¹⁵¹

Sama seperti apa yang di sampaikan diatas, bapak Adi Santoso,

M.Pd.I sebagai guru PAI mengatakan bahwasanya:

¹⁵¹ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

”Kurikulumnya sama seperti sekolah lain. Kami kan ikut pemerintah untuk kurikulum. Sekolah hanya mengembangkan sedikit. Kami juga di MGMP-PAI SMP membuat RPP dan LKS yang mana di dalamnya sudah terdapat nilai-nilai multikultural.”¹⁵²

Sedangkan Ibu Siti Maimunah, terkait kurikulum pembelajaran mata pelajaran PAI mengatakan:

”Semua mata pelajaran mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah termasuk juga pendidikan agama Islam. Sekolah juga mempunyai otonomi untuk melakukan pengembangan kurikulum. Sehingga untuk mencapai visi misi sekolah, pengembangan kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam setiap mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Meskipun memang tidak ada pengembangan yang tertulis, namun hal itu bisa dilihat dari RPP yang dibuat oleh guru.”¹⁵³

Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo bertujuan untuk membantu mewujudkan visi dan misi sekolah. Nilai-nilai multikultural yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo ini tercermin pada nilai-nilai karakter seperti nilai persaudaraan, nilai persamaan, nilai tolong menolong, dan nilai-nilai positif lainnya yang berlaku di masyarakat, agama dan bangsa. Nilai dan sikap yang mencerminkan kehidupan yang toleran termuat dalam rencana program pembelajaran yang terintegrasi pada sub-sub dalam kurun waktu tertentu yang diantaranya

¹⁵² Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

¹⁵³ Lihat lampiran transkrip wawancara Ibu Siti Maimunah, M.Pd 03/W/11-IX/2017.

adalah menghargai diri, menghargai orang lain, menghargai lingkungan alam, menghargai keindahan dan menghargai keutuhan.¹⁵⁴

Mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Probolinggo, bapak Drs. Nur Kholis, MM. mengungkapkan bahwasanya:

“Untuk mata pelajaran agama, sekolah kami masih menyediakan guru PAI saja, sehingga ketika berlangsungnya proses pembelajaran PAI, siswa yang beragama selain Islam diperkenankan untuk mengikuti atau meninggalkan kelas. Bagi mereka yang meninggalkan kelas, guru PAI memberikan tugas untuk dikerjakan di perpustakaan.”¹⁵⁵

Hal tersebut diatas juga diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas 8.1 SMP Negeri 1 Probolinggo Raihan Chandra Budi:

“Ketika pelajaran PAI, Guru itu menawarkan kepada teman-teman yang kristen untuk tetap di kelas atau keluar kelas, karena katanya belajar agama itu bukan dipaksa tapi harus berdasarkan keyakinannya. Tetapi terkadang teman-teman itu tidak keluar kelas.”¹⁵⁶

Begitu juga seperti yang dikatakan oleh Shalafy An Naurah Fairuz dan Jessica Putri Damayanti yaitu:

”Biasanya teman yang kristen ditanya oleh guru PAI, mau ikut pelajaran apa mau keluar kelas.”¹⁵⁷

”Saya jarang ikut pelajaran PAI, biasanya saya diperpus mengerjakan tugas ketika pelajaran PAI. Pernah satu kali ikut pelajaran PAI dikelas, selain membahas pelajaran, pelajaran PAI itu cerita tentang kisah-kisah Islam masa lalu seperti walisongo. Teman-teman mendengarkan dengan serius karena pak nasrul itu ceritanya tidak selalu serius diselingi dengan candaan.”¹⁵⁸

¹⁵⁴ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 01/D/005-IX/2017

¹⁵⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017

¹⁵⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara Raihan Chandra Budi, 05/W/19-IX/2017

¹⁵⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara Shalafy An Naurah Fairuz, 06/W/19-IX/2017

¹⁵⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara Jessica Putri Damayanti, 07/W/19-IX/2017

Hal tersebut di atas juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi. Sebelum memulai pelajaran guru PAI menawarkan kepada siswa non-muslim untuk mengikuti pelajaran PAI yang akan berlangsung atau boleh meninggalkan kelas dengan diberikan tugas dan dikerjakan dipustaka.¹⁵⁹ Menurut bapak Adi Santoso, M.Pd.I:

“.....hal tersebut dilakukan untuk menghormati keyakinan siswa non-muslim. Namun apabila mereka tetap berada didalam kelas, tentunya ini akan menjadikan pembelajaran, yang selain untuk mengajarkan tentang ajaran Islam kepada siswa non-muslim, juga dapat mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yang muslim.”¹⁶⁰

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru PAI melakukan perencanaan dengan mengembangkan kurikulum dari pemerintah dengan menambahkan nilai-nilai multikultur yang di muat didalam RPP. Selanjutnya pada saat pelaksanaan dikelas, guru PAI memperhatikan individu peserta didik serta menghormati keyakinan siswa yang non-muslim dengan memberikan kebebasan untuk mengikuti pelajaran atau tidak mengikuti pelajaran. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk toleransi dari guru PAI kepada siswa non-muslim.

b. Melalui kegiatan pengembangan diri Kerohanian Islam (Rohis).

Kegiatan pengembangan diri Kerohanian Islam (Rohis) merupakan kegiatan agama tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, kegiatan tambahan tersebut dibentuk dengan tujuan untuk

¹⁵⁹ Lihat lampiran catatan lapangan/observasi 06/O/18-IX/2017

¹⁶⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017

menambah wawasan tentang ajaran Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muhammad Nasrullah M.Pd.I, selaku guru PAI:

“Untuk Rohis sendiri memang dibentuk sebagai sarana untuk dapat memberikan tambahan pengetahuan agama Islam yang sudah diperoleh siswa melalui pelajaran PAI di kelas. Selain itu juga ingin mengajarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatul lil ‘alamin* yaitu nilai keislaman yang penuh kasih sayang, peduli, dan toleran. Harapannya nanti bisa membendung pemahaman siswa yang agak keras itu sehingga kedepannya visi misi sekolah yang toleran terhadap pemeluk agama lain bisa tercapai dengan baik.”¹⁶¹

Bapak Drs. Nur Kholis, MM. sebagai kepala sekolah menambahkan penjelasan mengenai alasan dibentuknya kegiatan pengembangan diri Rohis SMP Negeri 1 Probolinggo:

“Pada tahun 2008 SMP Negeri 1 Probolinggo akan dijadikan sebagai sekolah model perintegrasi antara IMTAQ dengan IPTEK di wilayah Jawa Timur bagian timur. Untuk menyiapkan program tersebut tentunya hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan siswa perlu untuk diperhatikan, maka dari itu guru PAI mempunyai inisiatif membentuk organisasi khusus untuk menangani kegiatan keagamaan siswa. Namun baru berselang 2 tahun Rohis baru bisa dibentuk.”¹⁶²

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri Rohis dilaksanakan rutin pada hari jum’at setelah shalat jum’at yang diikuti oleh pengurus dan anggota rohish. Beberapa anggota adalah siswa yang memang ditunjuk dan disuruh untuk mengikuti pengembangan diri Rohis oleh guru Agama. Seperti yang disampaikan guru PAI bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I:

”Saya menyuruh siswa yang pemahamannya radikal tadi untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri Rohis, dengan syarat harus meminta izin dari orang tua mereka. Pada awal

¹⁶¹ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

¹⁶² Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017

pendaftaran ada formulir yang harus ditandatangani oleh orang tua siswa dan Alhamdulillah kebanyakan orang tua mereka merespon dengan baik. Ada juga siswa yang dengan kemauannya sendiri mendaftar untuk mengikuti kegiatan Rohis.”¹⁶³

Shalafy An Naurah Fairuz siswa kelas 8.2 di SMP Negeri 1

Probolinggo juga mengatakan bahwa:

”...pak Adi kemudian menyuruh saya untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri Rohis yang dilaksanakan pada hari jum’at. Katanya beliau itu sebagai tambahan ilmu PAI yang sudah di ajarkan dikelas dan sekarang saya jadi anggota Rohis.”¹⁶⁴

Dari hasil Observasi kegiatan rutin dilakukan setelah shalat jum’at yang dihadiri oleh siswa dan siswi SMP Negeri Kota Probolinggo yang terdiri atas anggota dari kelas 7 dan pengurus dari kelas 8 yang didampingi oleh pembina. Kegiatan dibuka dengan pembacaan diba’ dan dilanjut dengan pemberian materi.¹⁶⁵

Selanjutnya dirumuskan visi dan dari pengembangan diri Rohis di SMP Negeri 1 Probolinggo yaitu membentuk anggota rohis sebagai teladan Islami yang memberikan contoh dan dapat menggerakkan siswa lainnya untuk berbudaya Islam dalam kehidupannya sehari-hari yang salah satu indikatornya adalah dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam agama Islam serta meneladani perilaku Rasulullah dalam segala kegiatan.¹⁶⁶

¹⁶³ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017..

¹⁶⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara Shalafy An Naurah Fairuz, 06/W/19-IX/2017.

¹⁶⁵ Lihat lampiran catatan lapangan/observasi 08/O/06-X/2017

¹⁶⁶ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 02/D/06-X/2017.

Hal tersebut di atas dipertegas oleh Bapak Adi Santoso, M.Pd.I selaku pembina pengembangan diri kerohanian Islam, sebagaimana berikut ini:

”Tujuan dari Rohis adalah untuk membantu kinerja OSIS sie kerohanian dan juga membantu sekolah untuk menciptakan situasi atau atmosfer sekolah yang agamis, salah satunya dari segi akhlak. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter anggota kerohanian Islam yang mempunyai sikap seperti Rasulullah yang bisa istiqomah dalam beribadah dan menunjukkan akhlakul karimah baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Sehingga dengan adanya Rohis suasana masyarakat sekolah yang saling menghargai dan menerima perbedaan dapat terwujud. Dari anggota Rohis ini nantinya diharapkan dapat menjadi tauladan yang Islami yang memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya.”¹⁶⁷

Rohis merupakan pengembangan diri keagamaan yang dilaksanakan untuk mengajarkan dan mendidik siswa tentang ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah yang disajikan dalam bentuk kajian-kajian materi keislaman. Seperti yang disampaikan oleh bapak Adi Santoso M.Pd.I yaitu:

”Kegiatan rohis adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendidik dan mengajarkan siswa bagaimana ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah dimana didalam kegiatan tersebut terdapat beberapa materi keislaman yang akan disampaikan kepada anggota Rohis dengan dibina langsung oleh guru agama dan guru-guru yang lain, terkadang juga mendatangkan pemateri dari luar yang tentunya mempunyai pemikiran moderat, seperti yang pernah kami datangkan adalah pengurus PCNU kota Probolinggo dan Pengurus Pemuda Muhammadiyah kota Probolinggo.”¹⁶⁸

Dalam kajian-kajian keislaman tersebut pembina menyusun tema materi yang akan disampaikan pada setiap hari jum’at. Tema-

¹⁶⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

¹⁶⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

tema materi disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dan ajaran dan budaya Islam serta juga pengenalan terhadap ormas Islam yang di ikuti oleh masyarakat Indonesia. Selain itu pula terdapat kajian tentang 4 pilar kebangsaan yang harus dimengerti dan di amalkan oleh seluruh warga Indonesia.¹⁶⁹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dibentuknya pengembangan diri Rohis bertujuan untuk menambah wawasan tentang ajaran Islam yang *rahmatat lil 'alamin* seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah baik dalam hal ibadah maupun hubungan dengan sesama manusia agar pemahaman yang radikal tentang ajaran Islam dapat dicegah sehingga visi dan misi sekolah yang Religius, Peduli, dan Berwawasan Global bisa tercapai.

2. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Probolinggo, guru PAI memperhatikan karakteristik materi yang akan disampaikan siswa untuk memilih metode yang akan digunakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nasrullah selaku guru PAI sebagai berikut:

”....materi untuk pelajaran PAI itu beraneka ragam seperti al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Tentunya untuk menggunakan metode pembelajaran harus memperhatikan karakteristik materi dan siswa sehingga tujuan dari pembelajaran

¹⁶⁹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 03/D/04-IX/2017

PAI itu bisa tercapai dengan baik. Dalam kaitannya dengan PAI yang berwawasan multikultural, biasanya materi yang akan diselipkan nilai-nilai multikultural adalah materi yang sifatnya *hablun minannas*.¹⁷⁰

Hal tersebut juga dipertegas oleh bapak Adi Santoso, M.Pd.I selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Probolinggo:

”Dalam menggunakan metode kami biasanya melihat dulu materi apa yang ingin disampaikan dan seperti apa kondisi siswa. Karena karakteristik siswa SMP itu berbeda dengan siswa SMA. Siswa SMP masih belum bisa berpikir secara penuh dan kritis, mereka cenderung masih meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang-orang sekitar.”¹⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru PAI di SMP Negeri 1 Probolinggo, dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, ada beberapa metode yang sering digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Dalam penyampaian materi PAI, ceramah merupakan metode yang sering digunakan namun dalam penyampaian materi dan metode yang diterapkan tidak monoton dengan ceramah. Metode ceramah digunakan oleh guru dengan menggabungkan metode yang lain. Seperti yang disampaikan oleh bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I. selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Probolinggo sebagai berikut:

”Metode ceramah merupakan metode yang sering saya gunakan karena dalam setiap pembelajaran, siswa itu perlu pengarahan dan tidak mungkin saya lepas begitu saja apalagi materi tentang keimanan yang sifatnya abstrak. Tapi ya saya tidak ceramah saja dari awal sampai akhir nanti siswa itu bisa bosan bisa

¹⁷⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

¹⁷¹ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

tertidur. Saya menggabungkan menggabungkan berbagai metode seperti snow balling, ice breacker dll. Ceramah biasanya hanya digunakan untuk pembuka dan penutup pembelajaran.”¹⁷²

”....dalam ceramah juga dilihat dari isi yang ingin disampaikan, yang disampaikan dalam ceramah biasanya cerita-cerita tentang rasulullah, walisongo, dan orang-orang shaleh dan isi cerita itu tentang bagaimana cara hidup rasulullah dengan orang-orang yang memusuhinya, orang kafir, non-muslim, dan sesama muslim. Sehingga nanti siswa bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut.”¹⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh Jessica Putri Damayanti siswi kelas 7.4 SMP Negeri 1 Probolinggo sebagai berikut:

”....pelajaran PAI dikelas, selain membahas pelajaran, pelajaran PAI itu cerita tentang kisah-kisah Islam masa lalu seperti walisongo. Teman-teman mendengarkan dengan serius karena pak nasrul itu ceritanya tidak selalu serius diselingi dengan candaan.”¹⁷⁴

Begitu juga seperti yang disampaikan oleh bapak Adi Santoso, M.Pd.I yaitu:

”Biasanya ceramah diselingi dengan tanya jawab. Anak-anak selalu bertanya dan berdiskusi di kelas, termasuk juga yang beragama lain, selama masih pertanyaan yang wajar maka saya tanggapi dan jawab. Kenapa saya begitukan, karena anak-anak itu pastinya punya rasa penasaran apalagi tentang agama, tentang ritual-ritual keagamaan yang di masyarakat. Saya persilahkan mereka untuk bertanya, kadang juga memberikan kesempatan kepada yang lain untuk menjawab kemudian saya simpulkan.”¹⁷⁵

Seperti pada saat peneliti melakukan observasi, guru PAI memulai pelajaran dengan ceramah untuk memberikan gambaran

¹⁷² Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

¹⁷³ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

¹⁷⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara Jessica Putri Damayanti, 07/W/19-IX/2017

¹⁷⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

materi yang akan dipelajari pada saat itu, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi oleh siswa, dan ditutup dengan ceramah oleh guru PAI untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh.¹⁷⁶

Metode ceramah untuk dapat mengarahkan pemahaman siswa terutama mengenai pemahaman agama, karena siswa SMP yang masih cenderung untuk mengikuti apa yang dilihat dan didengar tanpa diringi dengan berpikir secara kritis. Apabila ada sebuah perbedaan yang muncul, maka akan menunjukkan penolakan dengan sikap keras.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk melatih siswa berani mengajukan pendapat dan membentuk siswa untuk saling menghargai pendapat ketika mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh bapak Adi Santoso, M.Pd.I:

”Ketika materi itu bersifat sosial seperti berperilaku jujur, empati, dan menghormati orang lain saya mendesain pelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Kelompok yang dibentuk campuran siswa muslim dengan non-muslim, hal itu saya lakukan untuk melatih siswa bekerjasama secara sosial dengan temannya yang non-muslim, juga agar mereka berani mengajukan pendapat serta agar mereka bisa saling menghargai pendapat satu sama lain yang berbeda-beda.”¹⁷⁷

Pernyataan di atas dipertegas dengan hasil observasi pada saat pelajaran PAI berlangsung. Guru PAI membentuk kelompok dengan acak yang kemudian memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk

¹⁷⁶ Lihat lampiran catatan lapangan/observasi 04/O/05-IX/2017.

¹⁷⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

didiskusikan dan selanjutnya dipresentasikan oleh kelompok tersebut dan dikomentasi oleh kelompok lain dengan melakukan tanya jawab.¹⁷⁸

Pada saat berdiskusi siswa bisa bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dan pada saat berdiskusipun mereka bisa menghargai dan menerima dengan baik pendapat-pendapat yang disampaikan oleh kelompok lain dengan nada santun.¹⁷⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I yaitu:

”Dalam membentuk kelompok semua siswa dicampur tanpa memandang agama, suku, atau yang lainnya, kalau pun ada yang tidak mau, yang saya lakukan adalah menanyakan dan memberi pengertian. Hal itu saya lakukan untuk melatih siswa agar bisa bekerjasama secara sosial dengan temannya baik yang muslim maupun yang non-muslim. Selain itu juga agar mereka berani mengajukan pendapat sehingga mereka bisa saling menghargai pendapat satu sama lain yang berbeda-beda.”¹⁸⁰

Penggunaan metode diskusi bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara bekerjasama dan saling menghargai pendapat yang lain yang berbeda. Selain itu pula juga mengajarkan kepada siswa untuk berpikir kritis dengan selalu menanyakan sesuatu hal yang berbeda dengan apa yang diyakininya dan tidak harus menyalahkan sebelum mengetahui dasarnya.

¹⁷⁸ Lihat lampiran catatan lapangan/observasi 06/O/18-IX/2017.

¹⁷⁹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 05/D/04-IX/2017

¹⁸⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

c. Metode Demontrasi

Metode demontrasi digunakan untuk mempraktikkan materi yang telah di ajarkan sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari yang sudah dipelajari. Salah satu materi yang menggunakan metode ini adalah materi tentang shalat. Seperti yang disampaikan oleh bapak Adi Santoso, M.Pd.I sebagai berikut:

”....metode praktik saya gunakan materi pembelajaran yang sifatnya butuh praktik langsung, seperti wudlu dan shalat. Siswa-siswi saya suruh praktik shalat di masjid agar saya bisa melihat shalat mereka apakah sudah benar atau ada yang kurang sempurna baik dari gerakan maupun bacaannya. Ada pula yang gerakan dan bacaannya yang berbeda antara satu siswa dengan yang lain dan di akhir saya menjelaskan kenapa bisa berbeda gerakan dan bacaan shalatnya. Nah, hal ini bagi saya merupakan momen yang penting bagi siswa, smereka bisa mengetahui tata cara shalat madzhad yang berbeda dari yang mereka anut sehingga ketika mereka menemui hal tersebut di masyarakat, mereka tidak mudah menyalahkan karena meraka sudah mengetahuinya dari teman-temannya.”¹⁸¹

Hal tersebut juga dipertegas oleh bapak Nasrullah guru PAI SMP Negeri 1 Probolinggo sebabagi berikut:

” Materi PAI itu ada praktiknya, seperti wudhu dan shalat. Wudhu’nya anaknya itu banyak yang tidak sempurna, terlalu terburu. Sedangkan dalam praktik shalat sering saya temui beberapa siswa itu berbeda dalam gerakan dan bacaanya. Ketika ada yang berbeda, anak-anak itu pastinya bertanya-taya, nah di situ saya langsung menjelaskan kepada anak-anak agar tidak mudah menyalah shalat yang berbeda dengan mereka karena dalam Islam setiap madzhab itu berbeda dalam mengajarkan tatacara shalat.”¹⁸²

”Hal tersebut sangat penting untuk dijelaskan kepada siswa sehingga siswa itu punya pandangan yang luas dan terbuka agar

¹⁸¹ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

¹⁸² Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

bisa menghargai perbedaan, selama perbedaan tersebut bukan tentang hal-hal yang pokok dalam Islam.”¹⁸³

Begitu juga seperti yang disampaikan oleh Wahyu Putra Pratama siswa kelas 8.5 yaitu:

”Ketika pelajaran dikelas guru PAI mengajarkan untuk saling menghargai dalam perbedaan. Beliau sering menerangkan pendapat dari aliran-aliran Islam yang lain, seperti dalam hal shalat NU pakai Qunut dan Muhammadiyah tidak pakai Qunut.”¹⁸⁴

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam memilih metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI, guru memperhatikan karakteristik materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa yang akan menerima materi pelajaran. Metode-metode yang digunakan oleh guru sudah menggambarkan pembelajaran yang multikultural karena dalam menggunakan metode pembelajaran siswa lebih ditekankan untuk dapat bekerjasama dengan siswa yang berbeda keyakinan maupun pemahaman sehingga siswa akan lebih mudah untuk menerima perbedaan yang ada disekitar lingkunganya.

Sementara metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural melalui kegiatan pengembangan diri Rohis disesuaikan dengan program kegiatan Rohis yang sudah dibuat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Adi Santoso, M.Pd.I selaku guru PAI dan pembina Rohis sebagai berikut:

”Pelaksanaan kegiatan Rohis dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah dibuat oleh pembina dan pengurus. Jadi metodenya

¹⁸³ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

¹⁸⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara Wahyu Putra Pratama, 08/W/19-IX/2017

juga disesuaikan dengan bentuk kegiatan dari program yang sudah dibuat tersebut. Kalau dari pembina program setiap hari jum'at dan ada pula yang setiap tahun, kalau pengurus itu ada yang setiap hari, setiap minggu yang sesuai dengan bidangnya.”¹⁸⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Wahyu Putra Pratama selaku ketua Rohis:

”Kegiatan rohis itu ada 2. Ada kegiatan dari pembina dan dari pengurus, kegiatan dari Pembina dilaksanakan setiap hari jum'at dan ada yang tahunan. Sedangkan kegiatan dari pengurus Rohis itu sudah diatur dalam program kerja yang mana sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seperti dalam bidang ibadah itu sudah ada programnya setiap hari, setiap minggu, dan juga setiap tahun.”¹⁸⁶

Program kegiatan yang dibuat pembina disusun setiap semester dengan membuat tema kajian yang akan disampaikan setiap hari jum'at kepada anggota dan pengurus Rohis. Sedangkan program kerja pengurus rohis dibagi kedalam 4 bidang yaitu bidang ibadah, bidang syar'i, bidang keilmuan, dan bidang seni budaya. Keempat bidang tersebut menyusun program yang dilakukan sebagai media dakwah disekolah untuk meyebarakan nilai-nilai keislaman.¹⁸⁷

Dari program kegiatan yang dibuat oleh pembina dan pengurus, ditemukan kegiatan beserta metode pelaksanaan pengembangan kerohanian Islam Rohis di SMP Negeri 1 Probolinggo sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

Dalam kegiatan harian lebih mengacu kepada program kerja pengurus Rohis yang disesuaikan dengan bidang-bidang kepengurusan

¹⁸⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

¹⁸⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara Wahyu Putra Pratama, 08/W/19-IX/2017.

¹⁸⁷ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 03/D/04-IX/2017.

dalam pengembangan diri Rohis. Adapun bentuk pelaksanaannya dan metodenya seperti yang disampaikan oleh bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I yaitu:

”Program yang dibuat oleh pengurus adalah kegiatan yang sifatnya dilaksanakan hampir tiap hari seperti shalat dhuha berjama’ah, pembuatan buletin keislaman dll. Pelaksanaan harian pengurus rohis tersebut lebih ditekankan kepada perilaku keseharian disekolah. Anggota rohis dibina agar bisa menjadi suri tauladan bagi teman-temannya baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Ini biasanya dikontrol oleh pengurus inti dan kalau ada masalah biasanya langsung dilaporkan ke pembina. Karena berhubungan dengan perilaku jadi metodenya adalah metode pembiasaan dan keteladanan dalam beribadah maupun berinteraksi dengan teman-temannya.”¹⁸⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Shalafy An Naurah Fairuz siswa kelas 8.2 SMP Negeri 1 Probolinggo:

”Anggota Rohis itu biasa selalu mengawali dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah apalagi ketika berpapasan mereka selalu tersenyum dan menyapa padahal saya tidak kenal.”¹⁸⁹

Seperti yang disampaikan juga oleh bapak Adi Ssantoso selaku pembina Rohis bahwasanya:

”Untuk yang harian programnya dibuat oleh pengurus rohis dan disesuaikan dengan bidangnya masing. Seperti dalam bidang seni dan budaya yaitu menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam dalam setiap interaksi dengan warga sekolah.”¹⁹⁰

Tujuan dari program kegiatan pengurus Rohis adalah untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah dengan menyebarkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang yang bermula dari diri sendiri

¹⁸⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

¹⁸⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara Shalafy An Naurah Fairuz, 06/W/19-IX/2017.

¹⁹⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

dengan menerapkan metode pembiasaan dan kemudian bisa dicontoh oleh teman-temannya yang ada di sekolah melalui metode keteladanan.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan pengembangan diri setiap hari jumat selesai sholat jum'at yang diikuti oleh pengurus dan pembina Rohis dengan tujuan untuk mendidik karakter serta menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatal lil 'alamin*. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I sebagai berikut:

”Sedangkan program yang dibuat oleh pembina dilaksanakan pada kegiatan rutin rohis pada hari jumat yang difokuskan kepada anggota rohis, yang bertujuan untuk mendidik karakter dengan menambah pengetahuan keagamaan serta untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang *rahmatal lil 'alamin* dengan cara membimbing siswa untuk mempunyai akhlakul karimah kepada semua warga sekolah dan melalui program kegiatan rutin tersebut bertujuan agar anggota rohis bisa menjadi tauladan yang baik bagi teman-temannya.”¹⁹¹

Adapun model pelaksanaannya dengan sistem halaqah dengan metode ceramah, dengan mengkaji ajaran-ajaran Islam yang temanya sudah diatur dalam program yang dibuat oleh pembina Rohis selama satu tahun dengan mendatangkan pemateri dari luar sekolah yang mempunyai pemahaman keagamaan Islam yang *rahmatal lil 'alamin*. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SMP Negeri 1 Probolinggo bapak Drs. Nur Kholis, MM.:

”Teman-temanya itu berupa kajian yang akan disampaikan pada kegiatan rutin hari jum'at yang dibuat oleh pembina selama satu tahun. Dalam kegiatan tersebut pembina mengundang pemateri dari luar untuk mengajarkan nilai-nilai

¹⁹¹ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

keislaman yang *rahmatal lil 'alamin*, tujuannya agar siswa itu paham dengan ajaran Islam bukan ajaran yang radikal dalam memahami Islam”.¹⁹²

”Sama seperti pengajian pada umumnya. Ceramah dalam bentuk halaqah terkadang juga ada dialog disana.”¹⁹³

Dari hasil pengamatan peneliti pelaksanaan kajian setiap hari jum'at dilaksanakan dengan ceramah dengan mendatangkan pemateri dari luar sekolah yang berasal dari tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan kemudian dilanjutkan dengan proses tanya jawab oleh siswa.¹⁹⁴

Bapak Adi Santoso sebagai Pembina Rohis dan Guru PAI juga mengatakan bahwasanya:

”Untuk di hari jum'at kegiatannya adalah kajian-kajian keislaman yang tema sudah dibuat oleh pembina dengan metodenya berbentuk ceramah, dialog interaktif dan penugasan.”¹⁹⁵

Dari hasil paparan di atas bahwasannya metode dalam kegiatan mingguan pengembangan diri Rohis adalah ceramah dengan sistem halaqah yang di ikuti oleh anggota Rohis dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang, damai, dan toleran kepada anggota Rohis dengan mengajarkan Islam yang *rahmatal lil 'alamin* dan menjadikan anggota Rohis sebagai tauladan yang baik dalam berinteraksi dengan warga sekolah.

¹⁹² Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

¹⁹³ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

¹⁹⁴ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 06/D/06-X/2017.

¹⁹⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

c. Kegiatan Tahunan

Dalam kegiatan tahunan, salah satu kegiatannya adalah Ayo Mondok. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan bapak Drs. Nur Kholis, M.M. menghasilkan paparan sebagai berikut:

”....ada juga kegiatan yang di adakan setiap tahun sekali yaitu mondok disalah satu pesantren yang sudah ditentukan oleh pembina selama 3 hari, biasanya setelah pengambilan raport semester ganjil. Selama 3 hari anggota rohis mengikuti kegiatan santri dipondok tersebut.”¹⁹⁶

Kegiatan Ayo mondok merupakan salah satu kegiatan yang digagas untuk memberikan wawasan kepada siswa agar mereka bisa lebih mengerti dengan ajaran Islam dan dapat memeberikan kesan positif kepada siswa yang sedang menutut ilmu di lembaga pendidikan umum.¹⁹⁷

Adapun tujuan dari kegiatan Ayo mondok ini adalah memberitahukan kepada kepada siswa tentang kegiatan di pondo pesantren, agar kesan yang ada di masyarakat perkotaan tentang pondok pesantren yang menjadi sarang teroris bisa hilang. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Adi Santoso, M.Pd.I sebagai berikut:

”Ayo mondok ini digagas agar siswa yang notebene berada didaerah perkotaan yang cenderung mempunyai kesan negatif terhadap pondok pesatren bisa mengetahui langsung seperti apa kegiatan yang ada dipondok tersebut, agar kesan negatif itu bisa hilang. Karena yang dipahami masyarakat kota itu pondok pesantren adalah tempat mendidik teroris.”¹⁹⁸

¹⁹⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017

¹⁹⁷ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 06/D/06-X/2017.

¹⁹⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

Senada dengan pendapat di atas, bapak Muhammad Nasrullah mengatakan bahwa:

”Selain dari kegiatan tadi, ada juga kegiatan yang di adakan setiap tahun yaitu ayo mondok. Kegiatan yang wajib diikuti oleh anggota rohis dan siswa yang lain sunnah, mondok selama 3 hari dipondok pesantren yang ada di kota Probolinggo dengan mengikuti kegiatan santri di pondok tersebut, tujuannya adalah mengajarkan kepada siswa bahwasanya pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tapi juga ada ilmu umumnya dan juga menepis penilaian masyarakat bahwasanya tindakan radikalisme dan terorisme berasal dari santri pondok pesantren itu tidak benar.”¹⁹⁹

Shalafy An Naurah Fairuz siswa kelas 8.2 SMP Negeri 1 Probolinggo, mengatakan:

”Kegiatan rohis dilaksanakan hari jum’at yang dilakukan seperti pengajian. Yang ngisi ceramah itu pembina, ada juga yang dari luar. Kemudian ada kegiatan tahunan belajar di pondok pesantren selama 3 hari.”²⁰⁰

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menimba ilmu pengetahuan keislaman yang lebih komprehensif yang tidak diajarkan dalam kurikulum sekolahan dan bisa mengerti bagaimana kehidupan santri. Selain itu juga ingin memberi tahukan kepada siswa bahwasanya pondok pesantren bukan tempat mengajarkan paham Islam yang radikal seperti yang dipahami oleh beberapa masyarakat perkotaan di kota Probolinggo.

¹⁹⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017.

²⁰⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Shalafy An Naurah Fairuz, 06/W/19-IX/2017.

3. Dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo

Perbedaan agama di SMP Negeri 1 Probolinggo tidak hanya pada lintas agama tapi juga pada perbedaan paham dalam Islam, hal tersebut ini bisa diketahui terutama dari segi bagaimana cara beribadahnya siswa di sekolah. Perbedaan tersebut terjadi karena disebabkan latarbelakang kehidupan siswa antara satu dengan siswa yang lain berbeda. Keadaan yang beragam tersebut akan menjadikan ciri khas bagi sekolah yang menarik jika sekolah bisa mengkondisikannya dengan baik.

Untuk menjadikan kehidupan siswa di sekolah nyaman dan kondusif dan tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan seperti pemahaman yang radikal terhadap agama Islam, maka sekolah menerapkan pendidikan multikultural terutama dalam pendidikan agama Islam. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah sehingga siswa dapat hidup bersama dalam perbedaan di sekolah.

Adapun dampak dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo tidak dapat dilihat secara langsung namun butuh proses yang tidak sebentar untuk mengetahui keberhasilannya. Hal ini disampaikan oleh bapak Drs. Nur Kholis, MM. sebagai berikut:

”Pelaksanaan PAI baik dari pembelajaran maupun dari Rohis tidak dapat langsung dilihat seketika itu, namun butuh proses yang cukup lama. Untuk mengetahui keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan keseharian siswa yang dilaporkan oleh guru-guru. Dari

pengalaman sebelumnya perubahan siswa yang mempunyai permasalahan dalam berinteraksi dengan siswa non-muslim baru bisa dilihat ketika dia sudah kelas dua. Ada yang lama tapi ada juga yang sebentar, karena merubah pola pikir yang di ajarkan oleh orang tua mereka itu gampang-gampang sulit. Saya juga sudah menekankan kepada wali murid ketika ada pertemuan untuk bisa mengajarkan kepada anaknya agar bisa menghargai dan bisa bekerjasama dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan.”²⁰¹

Senada seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Maimunah selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Probolinggo, sebagai berikut:

” Untuk merubah pola pikir itu butuh proses yang lama, karena pola pikir siswa itu dipengaruhi oleh keluarganya, jika keluarganya mengajarkan tentang ajaran radikal maka anaknya juga akan seperti itu. Melalui pendidikan disekolah ini kami berusaha untuk merubah pola pikir yang seperti itu sehingga visi misi sekolah yang toleran bisa tercapai.”²⁰²

Untuk dapat mengetahui dampak dari pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural guru PAI melakukan observasi terhadap perilaku siswa saat berlangsungnya pelajaran dan pada saat siswa berada disekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Nasrullah, M.Pd.I sebagai berikut:

”Keberhasilan PAI tidak hanya dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh dari ulangan saja tapi juga ada penilaian sikap keseharian siswa disekolah. Sehingga untuk mengetahui dampaknya selama ini hanya sebatas observasi dan mendengarkan laporan-laporan dari guru yang lain. Observasi yang dilakukan itu ketika pelajaran dan ketika istirahat, meskipun memang belum ada pedoman baku terkait observasi tersebut. Namun menurut saya dampaknya PAI yang dilaksanakan melalui pelajaran dan tambahan pengembangan diri sudah sangat baik.”²⁰³

²⁰¹ Lihat lampiran transkrip wawancara Drs. Nur Kholis, MM, 01/W/04-IX/2017.

²⁰² Lihat lampiran transkrip wawancara Ibu Siti Maimunah, M.Pd 03/W/11-IX/2017

²⁰³ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017

Perubahan yang terlihat ditunjukkan oleh siswa yang merupakan dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural salah satu yang nampak adalah pada saat pelaksanaan shalat dhuha. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Adi Santoso, M.Pd.I selaku guru PAI sebagai berikut:

”Sekolah tidak membuat kebijakan untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah. Akhirnya beberapa siswa melaksanakan shalat dhuha ada yang berjamaah, ada pula yang sendiri. Ketika yang shalat sendiri di ajak berjamaah, mereka tidak mau karena kata orang tuanya shalat sunnah dhuha tidak boleh berjamaah. Tapi akhirnya setelah saya pahami mereka bahwasanya shalat sunnah dhuha kalau untuk pembelajaran dan pembiasaan maka boleh dilaksanakan berjama’ah, ditambah saya suruh untuk mengikuti Rohis secara perlahan mulai ada perubahan. Shalat dhuha bisa dilaksanakan berjama’ah di masjid.”²⁰⁴

Pada saat pelaksanaan shalat dhuhur seluruh siswa yang beragama Islam mengikuti shalat dhuhur berjama’ah dan bahkan ketika shalat sudah selesai kemudian dilanjutkan dengan dzikir bersama tidak ada siswa yang beranjak dari tempat shalatnya.²⁰⁵

Perubahan sikap dari siswa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Nasrullah, M.Pd.I yaitu:

”Perubahan itu nampak dari interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan antar sesama warga sekolah. Siswa yang dalam pandangan saya mempunyai pemahaman radikal ketika dibina baik melalui pembelajaran dikelas atau melalui rohis, sudah bisa bersikap toleran, berpikiran terbuka, dan bisa saling menerima. Dan prosesnya lama, hasilnya bisa dilihat ketika siswa itu sudah kelas 2. Terbukti beberapa bulan yang lalu tim yang berhasil meraih juara pertama dalam olimpiade MIPA SMP sekota probolinggo adalah siswa dari Islam dan Kristen.”²⁰⁶

²⁰⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017

²⁰⁵ Lihat lampiran catatan lapangan/observasi 03/O/04-IX/2017.

²⁰⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara Muhammad Nasrullah, M.Pd.I, 02/W/05-IX/2017

Sedangkan ibu Siti Maimunah selaku waka urusan Kurikulum menambahkan bahwasanya:

”Perubahan sikap siswa bisa dilihat dari keseharian siswa ketika di sekolah. Mereka menunjukkan sikap saling peduli satu sama lain, baik siswa dengan siswa, siswa guru, siswa dengan karyawan. Salah satu yang ditunjukkan adalah dengan sikap simpatinya yang tinggi, baik itu sakit maupun bahagia. Siswa juga sudah bisa saling sapa, senyum, dan salam kepada seluruh warga sekolah mereka kenal maupun tidak kenal. Itu sudah diakui oleh beberapa guru baik yang beragama Islam maupun non-Islam, yang berpaham sama maupun berbeda paham dalam Islam.”²⁰⁷

Sikap kepedulian dan kerjasama yang ditunjukkan oleh siswa disekolah salah satunya terlihat ketika mereka sedang mengerjakan tugas kelompok dan dalam proses pembuatan mading kelas serta pada saat jam istirahat.²⁰⁸

Dalam hal keagamaan, perubahan sikap siswa nampak terlihat seperti yang disampaikan oleh Wahyu Puta Pratama:

”Ada anak kelas satu itu tidak suka dengan shalawatan dan istighasah, tidak sukanya sampai bilang kalau yang ikut shalawatan dan istighasah akan masuk neraka. Tapi setelah ikut rohis tidak pernah ada omongan tentang masuk neraka itu. Dia lebih diam kalau ada omongan shalawat dan istighasah.”²⁰⁹

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Adi Santoso selaku pembina Rohis:

”Selain itu perdebatan tentang bid’ah yang dikalng siswa sudah tidak terjadi lagi, siswa sudah bisa menerima pendapat dari temannya sendiri, yang mau shalawatan silahkan dan yang tidak mau ya silahkan, intinya sama shalat, begitu katanya.”²¹⁰

²⁰⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara Ibu Siti Maimunah, M.Pd 03/W/11-IX/2017

²⁰⁸ Lihat lampiran transkrip dokumentasi 04/D/05-IX/2017.

²⁰⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara Wahyu Putra Pratama, 08/W/19-IX/2017.

²¹⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara Adi Santoso, M.Pd.I 04/W/11-IX/2017.

Demikian paparan data hasil dari penelitian pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dilakukan dengan beberapa bentuk yang metodenya menyesuaikan dengan kondisi dan materi yang akan disampaikan serta bisa dikatakan hal tersebut memberikan dampak positif terhadap siswa untuk dapat menghargai dan menghormati dalam perbedaan agama maupun paham keagamaan sehingga visi dan misi sekolah dapat terwujud dengan baik.

C. Temuan Penelitian

Beritik tolak dari hasil penelitian dari berbagai data dan hasil wawancara yang telah dilakukan dari semua sumber informan, temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh dilapangan yang dirumuskan berdasarkan interpretasi data.

Penyajian temuan penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Temuan-temuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo

Hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah

deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas

Pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas dilakukan cara demokratis dan memperhatikan setiap individu. Bagi siswa non-muslim diperkenankan untuk meninggalkan kelas dengan diberikan tugas individu oleh guru PAI. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berasal dari pemerintah dan dikembangkan dengan menambah nilai-nilai multikultural pada rencana pelaksanaan pembelajaran

b. Melalui kegiatan Kerohanian Islam (Rohis)

Tujuan dibentuknya roh is salah satunya adalah untuk mendukung tercapainya visi misi sekolah agar tercipta masyarakat sekolah yang toleran dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Melakukan pembinaan dengan menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang dikemas dengan kajian-kajian materi keislaman yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai teladan Islam dalam menerapkan ajaran Islam yang moderat.

2. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo

Hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo yaitu:

a. Melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas

Dalam pembelajaran PAI metode yang digunakan beragam disesuaikan dengan karakter materi yang akan disampaikan. Pada intinya pembelajaran yang dilakukan adalah dengan memusatkan kepada siswa (*Student Centred*). Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Ceramah, digunakan sebagai pembuka dan penutup pembelajaran. Pada pembuka pelajaran guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari oleh siswa dan pada penutup pembelajaran guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 2) Diskusi, dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat berpikir secara kritis dan mengajarkan kepada siswa untuk berani mengajukan pendapat serta bisa menghargai pendapat yang diajukan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Praktik, digunakan untuk materi yang sifatnya membutuhkan praktik langsung seperti shalat dan wudhu yang kemudian guru memberikan penjelasan terhadap apa yang dipraktikkan tersebut.

b. Melalui kegiatan di luar kelas

Metode yang digunakan untuk kegiatan di luar kelas adalah kegiatan pengembangan diri Rohis yang metodenya disesuaikan dengan program yang dibuat. Adapun metode yang digunakan adalah:

- 1) Untuk program yang dibuat oleh pengurus rohis menggunakan metode pembiasaan yang disesuaikan dengan program yang dibuat masing-masing bidang dalam kepengurusan
- 2) Untuk program yang dibuat Pembina penerapannya menggunakan metode halaqah dan dialog interaktif.

3. Dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo

Hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo yaitu siswa dapat berinteraksi secara intens dan dapat bekerjasama dengan siswa yang berbeda dalam agama serta siswa dapat hidup dalam kebersamaan, saling menerima dan menghargai antar siswa satu dengan siswa lainnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam hal ibadah siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo dapat bersikap menerima dan saling menghargai perbedaan yang ada dalam pelaksanaan ibadah.

Lebih jelas temuan penelitian mengenai fokus penelitian yang ditetapkan dapat dipahami melalui table berikut:

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo?	a. Pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas b. Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis)
2.	Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo?	a. Melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas 1) Ceramah 2) Diskusi 3) Praktik b. Melalui kegiatan diluar kelas 1) Pembiasaan 2) Halaqah dan Dialog interaktif
3.	Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo?	Siswa dapat berinteraksi secara intens dan dapat bekerjasama dengan dengan siswa yang berbeda keyakinan serta dapat menerima pemahaman keagamaan yang berbeda. Sedangkan dalam hal ibadah siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo dapat bersikap menerima dan saling menghargai pebedaan yang ada dalam pelaksanaan ibadah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data dokumentasi, wawancara, maupun data observasi lapangan. Maka pada bab V ini temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada bab II kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab V ini didasarkan pada fokus penelitian yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu (1) Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo, (2) Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo, (3) Dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo.

A. Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keberagaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya.³⁶⁸ Dengan kata lain pendidikan multikultural mengajarkan kepada siswa untuk dapat menghargai keberagaman budaya yang

³⁶⁸ Abdul Wahid, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, hlm. 141.

ada di sekolah sebagai bentuk persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama antara satu siswa dengan siswa yang lain.

SMP Negeri 1 Probolinggo merupakan sekolah yang memiliki siswa yang beragama dalam hal budaya dan agama sehingga untuk menjalankan proses pendidikan sebagai tujuan dari capaian visi dan misi sekolah, maka dalam pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan pendidikan multikultural yaitu dengan mengajar dan membina siswa tanpa memandang dari segi sosial, budaya, dan agamanya, pembelajaran yang bisa menyatukan siswa yang berbeda yang beragam menciptakan masyarakat sekolah yang toleran.

Pendidikan agama Islam di SMP Negeri Probolinggo merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari beberapa komponen keilmuan seperti Al-Qur'an Hadits, Akhlak, Fiqih, dan SKI. Pembelajaran PAI dilakukan bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam kepada siswa agar mengerti dan memahami tentang agama Islam yang toleran serta dapat melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan manusia dengan Allah maupun manusia dengan manusia dengan sebaik-baiknya.

Menurut Khairul Hammy pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu *grand design of God* yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang

dada ditengah kenyataan kemanusiaan yang plural-multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhaatillah*).³⁶⁹ Sehingga pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas.

SMP Negeri 1 Probolinggo melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berlandaskan pendidikan multikultural yang dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang toleran melakukan pembelajaran yang demokratis dan mengajarkan Islam dalam setiap pandangan ulama madzhab fiqih. Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini bertujuan untuk mengajarkan tentang pluralisme dan memunculkan sikap toleransi untuk mencapai visi dan misi sekolah serta mencegah terjadinya pemahaman Islam yang radikal terhadap siswa yang beragama Islam sehingga siswa tersebut dapat menghargai dan menerima perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing siswa.

Dari hasil temuan penelitian pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan dua bentuk yaitu melalui mata pelajaran PAI yang diajarkan di kelas dan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kerohanian Islam (Rohis). Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa muslim sedangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kerohanian Islam

³⁶⁹ Khairul Hammy, *Pengembangan Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural*, (Jurnal STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Desember 2012), hlm. 33.

(Rohis) merupakan kegiatan untuk menambah pengetahuan keagamaan siswa dan membina siswa lebih lanjut agar untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang ideal dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia sebagai tujuan dalam mencapai visi misi sekolah.

1. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam pelajaran di kelas

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dilaksanakan didalam kelas sebelumnya guru telah membuat sebuah perencanaan dalam pelajaran. Perencanaan tersebut dibuat dalam jangka waktu tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, materi pelajaran, bab dan sub bab lainnya. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang diprogramkan bisa terlaksana dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dari temuan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Probolinggo dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) terlihat bahwasanya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dari kementerian pendidikan nasional yang sudah dikembangkan oleh guru PAI dengan menambahkan nilai dan sikap yang baik. RPP yang sudah dikembangkan memuat indikator-indikator nilai-nilai multikultural antara lain: persaudaraan, persamaan, tolong menolong, kasih sayang, pemaaf, rendah hati, menghargai diri, menghargai orang lain, dan menghargai lingkungan alam.

Nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran tersebut bertujuan untuk menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran agama Islam yang berwawasan multikultural, sehingga siswa dapat hidup bersama dengan siswa lainnya yang berbeda suku, budaya, dan agama, sehingga tercipta kebersamaan dan saling menghargai satu sama lainnya baik dalam segi perilaku atau sikapnya bahkan dalam hal ibadah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan cara memuat nilai-nilai kultur yang ada di masyarakat seperti persaudaraan, persamaan, tolong menolong, kasih sayang, pemaaf, rendah hati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anshori yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural haruslah memuat nilai-nilai multikultural yang kompatibel dengan Islam. Diantaranya adalah pluralisme, persamaan, toleransi dan kemanusiaan.³⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di kelas ditunjukkan dengan adanya toleransi yang ditunjukkan oleh guru PAI kepada siswa non-muslim dengan memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim untuk tidak mengikuti pelajaran. Pengembangan sikap toleran ini merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dirancang

³⁷⁰ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung persada Press, 2010), hlm. 148-155.

untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.³⁷¹

Guru PAI dalam menyampaikan materi ibadah berdasarkan kepada pendapat dari setiap madzhab fiqih dalam Islam untuk memberikan wawasan pengetahuan keagamaan kepada siswa agar tidak terpaku kepada satu pendapat sehingga muncul sikap saling mengerti dan memahami. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling sepaham antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.³⁷²

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo yang dilakukan di kelas dilakukan dengan 1) penyampaian materi pelajaran yang disampaikan guru tidak memihak satu golongan tertentu; 2) guru agama mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan-perbedaan ada yang seperti: agama, budaya, pendapat, sikap, dan tingkahlaku selama perbedaan itu masih dalam kategori baik. 3) untuk tatacara beribadah yang dilakukan siswa, sekolah memberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan paham mereka yakni, selama tidak mengganggu yang lain, guru agama hanya mengarahkannya.

³⁷¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 89.

³⁷² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 80.

2. Melalui kegiatan pengembangan diri Kerohanian Islam (Rohis).

Menurut Oemar Hamalik kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah.³⁷³ Dari hasil temuan yang dilakukan peneliti pelaksanaan kegiatan pengembangan diri Kerohanian Islam (Rohis) di SMP Negeri 1 Probolinggo dilakukan setiap hari jum'at dengan memberikan materi-materi keislaman yang mengatur hubungan sosial manusia baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Rohis dibentuk oleh guru agama untuk memberikan tambahan pengetahuan agama Islam yang diperoleh siswa melalui pelajaran PAI di kelas.

Pembelajaran PAI di kelas dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran dirasa sangat kurang untuk mengajarkan ajaran Islam secara komprehensif, sehingga dengan dibentuknya roh is yang merupakan kegiatan tambahan diluar pelajaran PAI dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatal lil 'alamin*—nilai keislaman yang penuh kasih sayang, peduli, dan toleran—kepada siswa dengan maksimal. Tujuannya untuk mencegah terjadinya konflik antar agama dikalangan siswa agar tidak terjadi sehingga visi misi sekolah yang toleran terhadap pemeluk agama lain bisa tercapai dengan baik.

³⁷³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.181.

Langkah deradikalisasi agama yang dilakukan melalui rohis dilakukan oleh pembina maupun pengurus rohis dengan menyusun program disesuaikan dengan visi misi SMP Negeri 1 Probolinggo. Program yang dibuat oleh pembina merupakan kumpulan beberapa materi keislaman yang akan disampaikan kepada anggota Rohis dengan dibina langsung oleh guru agama dan guru-guru yang lain atau juga mendatangkan pemateri dari luar mempunyai pemikiran moderat. Melalui program ini anggota rohis juga dibina agar bisa menjadi teladan Islami yang memberikan contoh dan menggerakkan siswa lainnya untuk berbudaya Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan program yang dibuat oleh pengurus rohis merupakan kegiatan-kegiatan yang keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan seluruh warga sekolah berbudaya Islam yang toleran yang bisa menghargai perbedaan yang ada. Program ini dilaksanakan pada kegiatan harian, bulanan dan tahunan. Program ini merupakan bentuk pengaplikasian dari pembinaan yang dilakukan oleh pembina rohis yang dilaksanakan pada hari jum'at sesuai program kegiatan yang dibuat pembina. Selain itu program ini dibuat bertujuan untuk mendukung terciptanya suasana sekolah yang berbudaya Islam yang *rahmatan lil 'alamin* melalui sikap dan perilaku pengurus rohis yang bisa dijadikan teladan bagi seluruh warga sekolah.

Rohis mengajarkan kepada siswa untuk mengenal setiap perbedaan yang ada dengan memberikan pengetahuan tentang agama dan tradisi yang

ada pada masyarakat dengan mengarahkan siswa kepada proses untuk melihat perbedaan dari sudut pandang yang berbeda –seperti dalam tahlilan, istighasah, dan shalwatan– dan juga mengajarkan untuk membiasakan siswa selalu melakukan dialog dengan cara yang baik apabila menemukan perbedaan dalam pemahaman keagamaan. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.³⁷⁴

B. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo seperti yang sudah adalah metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Metode ceramah memang tidak bisa dilepaskan begitu saja pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya untuk sekolah menengah pertama. Hal ini dikarenakan karakteristik pola pikir siswa SMP masih perlu untuk diarahkan dan dibimbing oleh guru PAI, namun untuk penggunaan ceramah yang dilakukan oleh guru PAI selalu digabungkan dengan metode lain dan hanya sebatas mengawali dan mengakhiri pelajaran. Metode ceramah dilakukan oleh guru sebagai stimulus untuk mengarahkan siswa dengan memberikan gambaran

³⁷⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 79.

materi yang kemudian dikaitkan dengan kisah kehidupan nabi Muhammad yang mengajarkan sikap toleransi terhadap non-muslim ketika berada di madinah³⁷⁵ dan sikap ramah nabi Muhammad terhadap penduduk makkah yang menolak ajaran nabi.

Menurut Mundzier Suparta salah satu metode yang umum digunakan dalam pendidikan multikultural adalah metode pengayaan. Dengan metode pengayaan guru maupun siswa dapat memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya.³⁷⁶ Dalam pelaksanaannya guru PAI menyampaikan dengan metode ceramah untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang kehidupan masyarakat multikultural yang salah satu contohnya dengan menceritakan kisah kehidupan nabi di Madinah agar siswa mempunyai gambaran dan mengambil nilai-nilai yang baik pada kisah tersebut untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Metode diskusi pada pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dilakukan dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang didalamnya terdapat berbagai karakter siswa dan memberikan tugas agar siswa dapat bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut dengan cara bertukar

³⁷⁵ Kondisi masyarakat madinah yang heterogen, Nabi mengambil dua langkah. Langkah pertama, menata interen kehidupan kaum muslimin, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar secara efektif. Persaudaraan ini bukan diikat oleh hubungan darah dan kabilah, melainkan atas dasar ikatan iman (agama). Inilah awal terbentuknya komunitas Islam untuk pertama kali. Kedua, Nabi mempersatukan antara kaum muslimin, kaum Yahudi dan suku-suku yang lainnya melalui perjanjian tertulis yang dikenal dengan “Piagam madinah” suatu piagam politik untuk mengatur kehidupan bersama agar terbentuk kesatuan hidup di antara seluruh penduduknya. (Muhammad Latif Fauzi, *Konsep Negara Dalam Perspektif Piagam Madinah*, Jurnal Al-Mawarid Edisi XIII Tahun 2005, hlm. 86)

³⁷⁶ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural education (Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2010), hlm. 155.

pendapat sehingga mereka bisa belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lainnya. Dari diskusi ini akan muncul setidaknya beberapa karakter yang akan dimiliki siswa yaitu saling percaya, saling menghargai, saling mengerti dan terbuka dalam berpikir.

Sedangkan metode demonstrasi yang *notebene* digunakan pada materi ibadah digunakan agar siswa mempraktikkan ibadah yang dilakukan oleh siswa seperti shalat yang diajarkan orangtua siswa di rumah agar siswa lebih memahami bahwasanya dalam shalat terdapat perbedaan dalam gerakan dan bacaan sehingga apabila siswa mendapati perbedaan tersebut mereka bisa menghargai dan tidak menyalahkan tanpa mengetahui alasan adanya perbedaan tersebut.

Metode-metode di atas merupakan metode yang digunakan oleh guru PAI dengan tujuan melakukan pembelajaran yang berpusat kepada siswa agar siswa sehingga siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan penanaman nilai-nilai multikultural yang dicantumkan dalam RPP dalam terlaksana dengan baik. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik.³⁷⁷ Pembelajaran PAI yang dilakukan di SMP Negeri 1 Probolinggo merupakan pembelajaran untuk memberdayakan siswa-siswi agar belajar dengan menggunakan strategi secara aktif seperti diskusi dan demonstrasi. Pembelajaran tersebut dimaksudkan

³⁷⁷ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, hlm. 427.

untuk dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan dan juga untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Sedangkan pada pelaksanaan rohis disekolah Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, mengatakan rohis sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.³⁷⁸ SMP Negeri 1 Probolinggo dalam melaksanakan program pengurus rohis yang disusun berdasarkan bidangnya masing-masing –seperti pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, istighasah, pembacaan al-Quran dan pembuatan mading keislaman– merupakan bentuk pengamalan dan penyampaian nilai-nilai Islam kepada seluruh civitas akademik mulai dari siswa, guru, sampai kepada penjaga sekolah, dengan tujuan untuk mencapai visi misi sekolah membentuk masyarakat sekolah yang religius dengan terwujudnya toleransi pada setiap kegiatan di sekolah.

Program yang dibuat pengurus disampaikan dengan metode pembiasaan yaitu pengurus rohis selalu mengawali dalam pelaksanaan ibadah sunnah dan kegiatan-kegiatan yang lain terutama dalam mencontohkan kehidupan sosial yang dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang mempunyai perbedaan dalam pemahaman agama maupun dalam keyakinan dalam beragama, kemudian mengontrol anggota rohis yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah disusun dan apabila terjadi permasalahan maka akan langsung dikonsultasikan dengan pembina Rohis untuk ditindak lanjuti.

³⁷⁸ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, hlm. 124

Dalam proses penyampaian materi dalam pelaksanaan kegiatan rutin rohis di SMPN 1 Probolinggo, Pembina ataupun pemateri menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode sangatlah penting untuk dapat menyampaikan pesan yang diinginkan dalam sebuah materi. Metode-metode ini merupakan metode-metode yang biasa digunakan baik dalam dakwah Islam maupun dalam proses kegiatan belajar disekolah. Metode yang digunakan sangat beraneka ragam seperti ceramah, diskusi, dialog interatif dan penugasan.

1. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk mengatasi jumlah anggota yang banyak sehingga ketika penyampaian materi bisa tersampaikan dengan mudah, efektif dan efisien. Selain itu mempermudah pemateri memberikan nasihat-nasihat dan menyampaikan nilai-nilai multikultural kepada seluruh anggota yang mengikuti kegiatan ini.

2. Diskusi

Untuk meningkatkan keakraban dan kemampuan berbicara siswa, metode yang digunakan adalah diskusi berkelompok. Pemikiran dan cara pandang siswa yang berbeda-beda akan dapat tersalurkan dan dapat ditemukan satu titik tengah apabila terjadi ketidak samaan pendapat. Selain itu melalui diskusi siswa itu dilatih untuk dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain.

3. Dialog Interaktif

Penggunaan metode dialog interaktif digunakan apabila pemateri didatangkan dari luar sekolah. Siswa langsung bertanya kepada pemateri yang paham tentang materi yang dibahas. Hal ini dapat memberikan pengetahuan yang umum dan jelas kepada siswa yang diperoleh dari sumber yang sangat tahu betul dengan materi tersebut.

C. Dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dalam keseharian siswa di SMP Negeri 1 Probolinggo ditemukan beberapa tingkah laku yang mengindikasikan pemahaman Islam yang radikal seperti perkataan tentang shalawatan dan tahlilan termasuk perbuatan bid'ah dan orang yang melakukan bid'ah akan masuk neraka. Sikap siswa tersebut merupakan sikap fanatik terhadap pendapat yang diikutinya sehingga mengabaikan bahkan menolak pendapat dari yang lain dan juga akan menimbulkan keragu-raguan kepada siswa yang lain dalam mengamalkan ajaran Islam yang sudah biasa dilakukan sehari-sehari. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi salah satu indikasi munculnya radikalisme agama adalah fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain yang

jas memberikan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan tujuan-tujuan syariat (*maqaasid syar'i*).³⁷⁹

Beberapa siswi muslim tidak mau berinteraksi dengan temannya yang beragama Kristen karena dilarang oleh orang tuanya karena khawatir akan dipengaruhi dengan ajaran Kristen. Sikap siswa yang demikian merupakan sikap keras yang tidak pada tempatnya. Menurut Yusuf Qardhawi Islam menggolongkan sikap keras yang tidak sesuai situasi kedalam sikap yang tercela.³⁸⁰

Orang-orang semacam ini seyogyanya disikapi dengan sikap yang mudah dalam masalah-masalah *furu'iyah* dan *khilafiyah*, memfokuskan masalah-masalah umum (*kuliyat*) sebelum juziyat bagi mereka, dan pokok (*ushul*) sebelum cabang (*furu'*). Akidah mereka perlu diluruskan terlebih dahulu. Jika telah tumbuh keyakinan, barulah mereka diajak melaksanakan rukun-rukun Islam, lalu cabang-cabang keimanan, kemudian kepada beberapa maqam ihsan.³⁸¹

Adapula siswi yang enggan untuk bersalaman dengan guru laki-laki, alasannya karena bukan muhrim. Kejadian-kejadian tersebut merupakan bentuk dari dangkalnya memahami agama secara tekstual saja atau bahkan bisa dikatakan pemahaman agamanya terlalu dangkal sehingga cenderung mengesampingkan kemaslahatan yang seharusnya dilakukan untuk

³⁷⁹ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, hlm. 42.

³⁸⁰ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, hlm. 46.

³⁸¹ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, hlm. 46.

pengembangan ilmu pengetahuan. Zada Khamami mengungkapkan bahwasanya faktor kemunculan radikalisme Agama (Islam radikal) di Indonesia ditengarai oleh beberapa faktor. Diantaranya karena kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Sikap ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku nabi secara literal.³⁸²

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang diterapkan di SMP Negeri merupakan langkah sekolah untuk mengatasi sikap siswa yang mengindikasikan pemahaman radikalisme bahkan mencegah agar pemahaman tersebut tidak sampai tersebar kepada siswa lain. Pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo yang dilakukan melalui pelajaran dikelas dan melalui kegiatan pengembangan diri rohis sangat berdampak baik terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat dilihat dari perubahan keseharian siswa yang dilaporkan oleh guru-guru.

Untuk mengetahui hasil atau dampak maka dibutuhkan alat evaluasi yang harus digunakan. Choirul Mahfud menjelaskan bahwa evaluasi

³⁸² Zada Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 95.

pendidikan multikultural ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Sedangkan evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo adalah dengan melakukan observasi yang dilakukan oleh guru-guru dengan memperhatikan aspek peribadatan dan sikap keseharian siswa.

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut dapat membentuk siswa dan mahasiswa bersikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.³⁸³ Perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo merupakan dampak atau hasil dari pemberian materi pembelajaran PAI di kelas ditambah dengan pemberian materi pada kegiatan rohis. Siswa-siswi mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari di sekolah dalam bentuk beribadah, hidup bersama dengan rukun dan harmonis tanpa ada suatu permasalahan, saling peduli satu sama lainnya ditunjukkan dengan interaksi yang intens oleh siswa kepada sesama siswa maupun kepada guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo yang terlihat pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu siswa dapat berinteraksi secara intens dan dapat bekerjasama

³⁸³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 217.

dengan siswa yang berbeda dalam agama. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang diantaranya adalah pada saat pelajaran PAI siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo bisa bekerjasama dengan baik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru PAI, ketika jam istirahat mereka bercakap-cakap sambil bercanda dengan setiap teman yang mereka kenal dan tidak terlihat adanya sekat diantara mereka, siswa-siswi melakukan diskusi kelompok kecil yang dibentuk tanpa memandang suku, budaya, dan agamanya dengan tujuan untuk mengembangkan dan sharing pengetahuan dengan teman-temannya. Perilaku ini merupakan bentuk dari perubahan dari sikap siswa yang enggan untuk berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda agama.

Siswa dapat hidup dalam kebersamaan, saling menerima dan menghargai antar siswa satu dengan siswa lainnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bentuk sikap ini seperti halnya dalam menerima tamu disambut dengan baik, tersenyum, ramah, sopan; terbentuknya sikap toleransi yang baik kepada teman seagamanya yang berbeda paham ataupun dengan teman lain yang berbeda agama. Adanya rasa kebersamaan yang tinggi serta hubungan kepedulian antar satu sama lain baik antara sesama siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Dalam hal ibadah siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo dapat bersikap menerima dan saling menghargai. Dalam agama Islam sendiri terdapat beberapa golongan yang mempunyai perbedaan. Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh siswa-siswi ditunjukkan dengan ikutnya seluruh siswa yang beragama Islam dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan

mengikuti dzikir bersama setelahnya. Pada saat mengadakan istighasah, tahlil, dan shalawatan, siswa-siswi mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada yang mengeluh meskipun ada diantara mereka yang hanya diam tanpa mengikuti bacaan tersebut. Seperti yang dikatakan Muchlis M.Hanafi perilaku moderat (*al-wasath*) merupakan metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.³⁸⁴ Sikap diam yang ditunjukkan oleh siswa-siswi itu merupakan salah bentuk toleransi untuk menyikapi perbedaan dalam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Dengan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang telah disebutkan diatas, deradikalisasi agama melalui pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo sudah terstruktur dan berjalan dengan baik. Melalui pelajaran PAI dikelas ditunjukkan dengan integrasi nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru PAI dan didukung dengan materi-materi pembelajaran yang dikembangkan pula melalui MGMP-PAI dan sudah berwawasan multikultural. Sedangkan melalui kegiatan pengembangan rohis nilai-nilai multikultural tercermin dalam tema materi yang disampaikan pada kegiatan rutin hari jumat dan kegiatan-kegiatan pengurus rohis baik yang dilaksanakan harian, mingguan, maupun tahunan.

³⁸⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), hlm. 3-4.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Probolinggo ditunjukkan:
 - a. Adanya pengembangan kurikulum PAI dari pemerintah ditambah dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai tujuan pembentukan sikap yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - b. Adanya kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) yang dibentuk untuk mendukung tercapainya visi misi sekolah dengan melakukan pembinaan dan menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.
2. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo adalah sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas
 - 1) Metode ceramah pada pembuka pelajaran untuk memberikan rangsangan kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari dan

pada penutup pembelajaran sebagai refleksi dari hasil pembelajaran.

- 2) Metode diskusi untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dan berani mengajukan pendapat serta bisa menghargai pendapat yang siswa lain.
- 3) Metode demonstrasi digunakan untuk materi yang sifatnya membutuhkan praktek langsung kemudian guru memberikan penjelasan terhadap apa yang dipraktikkan tersebut.

b. Melalui kegiatan di luar kelas

- 1) Metode pembiasaan untuk program yang dibuat oleh pengurus rohis disesuaikan dengan program pada masing-masing bidang.
 - 2) Metode halaqah dan dialog interaktif untuk program yang dibuat pembina dilaksanakan pada kegiatan rutin pada hari jum'at.
3. Dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo dapat digambarkan dengan sikap siswa yang dapat berinteraksi secara intens dan dapat bekerjasama dengan siswa yang berbeda dalam agama serta siswa dapat hidup dalam kebersamaan, saling menerima dan menghargai antar siswa satu dengan siswa lainnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam hal ibadah siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo dapat bersikap menerima dan saling menghargai perbedaan yang ada dalam pelaksanaan ibadah.

B. Saran

1. Diharapkan untuk dapat mengkonsep secara mapan kurikulum khusus yang memuat tentang pendidikan multikultural terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam demi tercapai visi misi sekolah yang lebih baik dan bisa dijadikan rujukan bagi sekolah menengah yang lain di kota Probolinggo sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural secara baik.
2. Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dilakukan di kelas, sebaiknya guru PAI mengembangkan pembelajaran yang berwawasan masyarakat multikultural dengan memberikan tugas atau mengajak siswa langsung terjun ke masyarakat dengan melakukan observasi pada kehidupan masyarakat beragama yang ada disekitar SMP Negeri 1 Probolinggo.
3. Diharapkan kepada sekolah maupun guru PAI mengembangkan instrumen penilaian observasi yang dijadikan pedoman untuk menilai dampak atau hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan. 1993.
- Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung persada Press. 2010.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Azis, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, TT.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Bakti, Agus Surya. *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press. 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Departemen Agama R.I. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Depag RI. 2004.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Al-Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2012.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. 2010.
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Hornby, A.S. *oxford Advenced, Dictionary of current English*. (UK: Oxford University Press. 2000.
- KBBI Offline Versi 1.5 (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline)
- Khammami, Zada. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Koesmarwanti, dan Nugroho Widiyantoro. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era InterMedia. 2000.

- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2003.
- Muhaimin. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muchlis M. Hanafi. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an. 2013.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Pranada Media. 2006.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran & Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.
- Nasir, Sahilun A. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.
- Pusat Bahasa Depdiknas RI. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhud wa At-Tatharruf*. terj. Hawin Murtadho. *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahan*. Solo: Era Intermedia. 2004.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2008.
- Sumartana, dkk. *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural education (Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia)*. Jakarta: Al-Ghazali Center. 2010.

- Supranto. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Susanto, Edi, et.al. *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Surabaya: eLKAF. 2008.
- Wahid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. TT.
- Wiriaatmadja, R. *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press. 2002.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA*. Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Menanggulangi Faham Islam Radikal*. Jurnal Pelita, 9 Juni 2006.

Jurnal:

- Hammy, Khairul. *Pengembangan Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural*. Jurnal STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Desember 2012.
- Harto, Kasinyo. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jurnal *Al-Tahrir*. Vol. 14, No. 2 Mei 2014.
- International Crisis Group. *Deradikaliosasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. Jurnal: Asia Report, No 142 Vol 19, November 2007.
- Machali, Imam. *Peace Education dan Deradikalisasi Agama*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, Juni 2013.
- Ma'rifah, Indriyani. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam*. Conference Proceedings: Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII), Staf peneliti Tolerance Institute. Yogyakarta.
- Munip, Abdul. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam: Vol. I, No. 2, Desember. 2012.
- Mustofa, Imam. *Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*. Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2.
- Palipung, Nuhrai. *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V Tahun 2016.

Prasetyawati, Eka. *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*. Jurnal Fikri, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.

Rosyada, Dede. *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Jurnal Sosio Didaktika. Vol. 1, Nomor 1. Mei 2014.

Suyatno. *Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam : Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pdf

Zuhdi, Muhammad Harfin. *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*. Jurnal: Religia, No 1 Vol 13, April 2010.

Internet:

_____. *Kronologi Lengkap Serangan Teroris di Bandung*. Kompas.com-28/02/2017. 06:08 WIB.
<http://regional.kompas.com/read/2017/02/28/06083411/kronologi.lengkap.serangan.teroris.di.bandung>, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

_____. *Pilkada DKI Dikhawatirkan Timbulkan Intoleransi di Lingkungan Sekolah*, Kompas.com-02/05/2017, (Diakses pada 09 Mei 2017).

_____. <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/24/079652372/dinas-pendidikan-tarik-buku-agama-sma-berisi-ajaran-radikal> , diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

Antara. *Daftar aksi dan rencana teror di Indonesia sepanjang 2016*. 29 Desember 2016. 10:04 WIB. <http://www.rappler.com/indonesia/data-dan-fakta/156900-daftar-aksi-rencana-teror-indonesia-2016>. Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

BNPT. *Hati-hati radikalisme di kalangan Mahasiswa capai angka 20,3%*. (<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162>). Diakses Rabu 07 Juni 2017.

Dendi Ramdhani. *Terduga Teroris di Cileunyi adalah Guru Ngaji Pelaku Bom Kampung Melayu*. Kompas.com-06/06/2017. 11:48 WIB.
<http://regional.kompas.com/read/2017/06/06/11483651/terduga.teroris.di.cileunyi.adalah.guru.ngaji.pelaku.bom.kampung.melayu>. Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.

- Ferdiansyah, Benardy. *Kasus terorisme meningkat sepanjang 2016*. 28 Desember 2016. 23:43 WIB. <http://www.antaraneews.com/berita/603924/kasus-terorisme-meningkat-sepanjang-2016>. Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.
- Kemala, Ambaranie Nadia. *Kronologi Ledakan Bom Bunuh Diri di Kampung Melayu*. Kompas.com-25/05/2017. 12:37 WIB. <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/25/12370871/kronologi.ledakan.bom.bunuh.diri.di.kampung.melayu>. Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.
- Lestari, Sri. *Anak-anak muda Indonesia makin radikal?*. BBC Indonesia 18 Februari 2016. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.
- Putra, Putu Merta Surya. *Kaleidoskop 2016: Bom Thamrin, Kado Pahit Awal Tahun*. 21 Desember 2016. 09:03 WIB. <http://news.liputan6.com/read/2671742/kaleidoskop-2016-bom-thamrin-kadopahit-awal-tahun>, Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.
- Walid, Wildan Ibnu. *11 Juta Penduduk Indonesia Berpotensi Lakukan Tindakan Radikal*. 10 Agustus 2016. 12:52 WIB. <http://news.fajarnews.com/read/2016/08/10/12460/11.juta.penduduk.indonesia.berpotensi.lakukan.tindakan.radikal>. Diakses pada Rabu 07 Juni 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN	POIN PERTANYAAN WAWANCARA	
<p>Pimpinan Sekolah</p>	<p>Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakter siswa disekolah bapak dari segi suku, budaya, terutama agamanya? 2. Adakah beberapa masalah yang dihadapi sekolah dengan keberagaman siswa? 3. Bagaimana sekolah menyikapi permasalahan keragaman siswa? 4. Bagaimana proses pembelajaran PAI di sekolah ini?
	<p>Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bapak ketahui tentang radikalisme agama? 2. Adakah kasus tentang radikalisme agama yang terjadi di SMPN 1 Probolinggo? 3. Bagaimana upaya sekolah untuk mencegah agar tidak terjadi kasus radikalisme? 4. Bagaimana metode yang digunakan dalam PAI berwawasan multikultural di SMPN 1?
	<p>Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui dampak pelaksanaan PAI berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama? 2. Bagaimana interaksi siswa muslim terhadap siswa non-muslim setelah dilakukan deradikalisasi melalui PAI

	agama di SMPN 1 Probolinggo?	berwawasan multikultural? 3. Seperti apa perubahan yang di alami oleh siswa-siswi yang bisa dikatakan bermasalah tadi?
Guru PAI	Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik pemahaman keagamaan siswa di SMPN 1 Probolinggo? 2. Bagaimana interaksi yang ditunjukkan oleh siswa yang berbeda dalam keagamaan? 3. Usaha apa saja yang dilakukan oleh guru PAI untuk membangun wawasan multikultural? 4. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam PAI berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo? 5. Seperti apa pelaksanaan PAI berwawasan multikultural di sekolah ini di SMPN 1 Probolinggo?
	Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan guru PAI tentang radikalisme agama? 2. Adakah kasus tentang radikalisme agama yang terjadi di SMPN 1 Probolinggo? 3. Bagaimana upaya guru PAI untuk mencegah agar tidak terjadi kasus radikalisme agama? 4. Bagaimana metode yang digunakan dalam PAI berwawasan multikultural di SMPN 1?

	<p>Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMP Negeri 1 Probolinggo? 2. Bagaimana bisa mengetahui dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural? 3. Seperti apa perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa?
Siswa	<p>Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan kamu tentang teman yang berbeda keyakinan? 2. Bagaimana pembejalaran yang dilakukan oleh guru PAI?
	<p>Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan kamu tentang radikalisme agama? 2. Bagaimana upaya guru PAI untuk mencegah dari radikalisme?
	<p>Bagaiman dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil yang dirasakan selama dilakukannya proses PAI berwawasan multikultural? 2. Seberapa besar keberhasilan PAI

	multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di SMPN 1 Probolinggo?	berwawasan multikultural dalam mencegah radikalisme agama?
--	---	--



PEDOMAN OBSERVASI

No	Kegiatan	Kesadaran hidup bersama		Kesetaraan dan kesederajatan		Saling percaya		Saling memahami		Menghargai perbedaan		Ket.
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Pembelajaran yang berlangsung di kelas	√		√		√		√		√		
2.	Kegiatan di luar kelas	√		√		√		√		√		
3.	Kerja kelompok	√		√		√		√		√		
4.	Jama'ah shalat	√		√		√		√		√		
5.	Kehidupan sehari-hari siswa-siswi	√		√		√		√		√		
6.	Interaksi siswa dengan siswa	√		√		√		√		√		
7.	Interaksi siswa dengan guru	√		√		√		√		√		

Keterangan:

Ya : Menunjukkan dilaksanakan atau ada

Tidak : menunjukkan tidak dilaksanakan atau tidak ada

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Probolinggo
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Probolinggo
3. Keadaan guru dan siswa SMP Negeri 1 Probolinggo.
4. RPP mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Probolinggo.
5. Struktur kepengurusan Kerohanian Islam (rohis) SMP Negeri 1 Probolinggo
6. Visi dan Misi Kerohanian Islam (rohis) SMP Negeri 1 Probolinggo
7. Program kegiatan pembina Rohis SMP Negeri 1 Probolinggo
8. Program kegiatan pengurus Rohis SMP Negeri 1 Probolinggo
9. Foto keseharian siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo
10. Foto pembelajaran PAI berwawasan multikultural SMP Negeri 1 Probolinggo
11. Foto kegiatan Rohis SMP Negeri 1 Probolinggo

Catatan Lapangan/Observasi

Nomor : 01/O/18-VIII/2017
Tempat : Kantor TU SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
Hari, Tanggal, Waktu : Jumat, 18 Agustus 2017/10.10-10-35 WIB
Subjek penelitian : Siswa dan Staf TU.

Catatan Deskriptif

Tepat jam 10.10 peneliti memasuki halaman sekolah dan kemudian memarkirkan sepeda motor di halaman tersebut. Terlihat siswa-siswa berhamburan keluar kelas dan menuju ke halaman –peneliti tampak keheranan melihat siswa yang berhamburan karena masih belum waktunya pulang– dan setelah bertanya kepada satpam ternyata akan di adakan apel penutupan dan pengarahan setelah siswa menyelesaikan Olimpiade Sains yang di adakan oleh Sekolah. Seluruh siswi berpakaian pramuka berkerudung dan ada beberapa siswa tidak berkerudung. Setelah itu peneliti langsung menuju kantor TU yang letaknya tidak jauh dari halaman sekolah.

Proses awal dari penelitian ini adalah permohonan izin kepada pihak sekolah yaitu kepada kepala sekolah dimana peneliti akan melakukan penelitian, yaitu di SMP Negeri 1 Probolinggo. Ketika memasuki kantor TU, peneliti langsung ditanya maksud dan tujuan oleh staf TU. Peneliti langsung mengutarakan maksud dan tujuan yang di sertakan dengan penyerahan surat izin penelitian dari kampus dan setelah itu peneliti disuruh duduk dan menunggu untuk diproses perizinanya.

SMP Negeri 1 Probolinggo merupakan lembaga pendidikan yang unggul dan favorit yang saat ini Dinas Pendidikan kota Probolinggo menjadikan sebagai sekolah percontohan dalam berbagai aspek seperti kurikulum yang dikembangkan, manajemen pelayanan dan sebagainya.

Tidak menunggu lama, kemudian staf TU tadi kembali dengan membawa surat dan mengatakan untuk kembali lagi besok untuk mendapat disposisi dari

kepala sekolah. Setelah itu peneliti keluar dari kantor TU dan langsung meninggalkan SMP Negeri 1 Probolinggo.

Catatan Reflektif

SMP Negeri 1 memberikan pelayanan yang sangat baik tidak hanya bagi civitas akademik tetapi juga bagi masyarakat luar sekolah. Hal ini dirasakan oleh peneliti yang disambut dan dilayani dengan sangat baik ketika meminta perizinan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Probolinggo. Maka, tidak mengherankan SMP Negeri 1 Probolinggo menjadi sekolah percontohan di kota Probolinggo.



Nomor	: 02/O/19-VIII/2017
Tempat	: Halaman Sekolah
Hari, Tanggal, Waktu	: Sabtu, 19 Agustus 2017/07.30-09.30 WIB
Subjek penelitian	: Staf TU, Kondisi sekolah, dan Guru.

Catatan Deskriptif

Cuaca pagi hari yang tidak terlalu panas disertai dengan hawa dingin dan menyejukkan yang dirasakan oleh peneliti ketika menuju ke SMP Negeri 1 Probolinggo. Pada jam 07.30 peneliti sampai di SMP Negeri 1 Probolinggo kemudian menuju ke kantor TU dan bertemu dengan staf TU untuk mendapatkan disposisi penelitian yang dijanjikan kemarin. Setelah melihat peneliti datang, tanpa bertanya staf TU tersebut langsung tersenyum dan menyapa peneliti, kemudian berkata bahwa permohonan penelitian sudah mendapatkan disposisi dan disuruh langsung menemui guru PAI yang pada saat itu menjadi panitia pertemuan wali murid yang berada di aula sekolah.

Peneliti mulai menuju aula sekolah yang agak jauh dari kantor TU dan berada tepat ditengah sekolah. Ketika menuju aula peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, ada yang melakukan diskusi, ada guru yang sedang menjelaskan dengan proyektor sambil menampilkan video, bahkan ada pula kelas yang tidak gurunya –setelah peneliti bertanya, guru tersebut menjadi panitia pertemuan wali murid–. Setelah melewati 6 kelas peneliti sampai di aula dan langsung mencari guru PAI yaitu bapak Adi Santoso. Peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan kemudian dilanjut sebentar berbincang-bincang terkait PAI yang dilakukan di SMP Negeri 1 Probolinggo. Guru PAI memberikan respon yang baik dan meminta peneliti untuk tidak sungkan-sungkan bilang mengenai hal apa saja yang peneliti butuhkan terkait proses penelitian yang peneliti lakukan.

Pada jam 08.02 WIB peneliti izin pamit dan meminta maaf kepada guru PAI karena telah mengganggu tugasnya sebagai penyambut tamu pada pertemuan wali murid. Setelah meninggalkan aula peneliti langsung berkeliling sekolah untuk melihat secara langsung suasana sekolah. Suasana belajar yang nyaman dan kondusif nampak terlihat pada setiap kelas. Setiap kelas dilengkapi dengan proyektor sebagai media yang digunakan guru dalam pembelajaran dan terlihat beberapa siswa yang

aktif bertanya. Terlihat beberapa kelas tidak ada gurunya tetapi siswanya tetap berada dikelas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap berpapasan dengan guru yang keluar kelas maupun yang akan masuk kelas ketika pergantian jam pelajaran, peneliti disapa dengan sikap ramah dan senyuman dari guru-guru SMP Negeri 1 Probolinggo.

Di halaman depan sekolah, terdapat beberapa siswa yang melakukan kegiatan olahraga seperti basket, sepak bola, dan bulu tangkis. Beberapa siswa juga terlihat bersantai-santai duduk dibawah pohon yang rindang sambil bercakap-cakap dengan temannya. Sedangkan di masjid lantai 1 ada beberapa siswa yang melakukan sholat dhuha , dilantai 2 terdapat guru yang melakukan proses pembelajaran.

Setelah beberapa waktu mengelilingi SMP Negeri 1 Probolinggo, peneliti kemudian mendengarkan bel berbunyi. Tepat jam 09.30 adalah waktu istirahat, siswa-siswa mulai berhamburan keluar kelas. Nampak jelas keceriaan terlihat diwajah para siswa ketika sedang istirahat, ada yang berlari-larian dengan temannya, ada yang duduk berkelompok sambil berbincang-bincang, bahkan ada yang masih berdiskusi membahas pelajaran di kelas .

Catatan Reflektif

Sekolah sudah menyediakan fasilitas yang memadai terlihat dari setiap kelas yang sudah mempunyai proyektor. Guru yang mengajarpun sudah dapat mengatur kondisi pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode dan menggunakan fasilitas yang sudah disediakan. Selain itu sikap ramah yang ditunjukkan oleh guru kepada orang luar/tamu memberikan rasa nyaman dan tidak gugup. Siswa yang belajar sudah dapat bersikap disiplin dan bertanggung jawab.

Nomor	: 03/O/04-IX/2017
Tempat	: Kantor Kepala Sekolah
Hari, Tanggal, Waktu	: Senin, 04 September 2017/11.30-12.45 WIB
Subjek penelitian	: Siswa, Kepala Sekolah, dan Staf TU

Catatan Deskriptif

Terik matahari menyinari perjalanan peneliti menuju lokasi penelitian dan tepat pada jam 11.30 WIB peneliti sampai di lokasi, kebetulan saat itu merupakan jam istirahat kedua sehingga banyak siswa yang lalu lalang di halaman sekolah. Pada istirahat kedua di SMP Negeri 1 Probolinggo dilaksanakan shalat berjamaah untuk siswa dan guru yang beragama Islam, sedangkan siswa yang tidak ikut shalat terlihat sedang mengobrol dan bergurau dengan sesama temannya dan adapula yang sedang membaca buku di utara lapangan yang terdapat tempat duduk panjang yang memang disediakan untuk tempat bersantai karena tempatnya yang tepat berada dibawah pohon-pohon yang rindang. Setelah shalat selesai peneliti langsung menyapa kepala sekolah yang kebetulan saat itu menjadi imam shalat dan kemudian mengobrol untuk meminta waktu melakukan wawancara dan dengan segera kepala sekolah langsung mengajak ke kantor kepala (hasil wawancara terlampir).

Tepat jam 12.30 peneliti selesai berbincang-bincang dengan kepala sekolah dan kepala sekolah seketika itu langsung bermatitan untuk menghadiri acara diluar sekolah. Peneliti sekalian berpamitan dan berterima kasih karena telah menyempatkan waktu. Dan setelah itu peneliti langsung menuju ke TU yang tidak jauh dari kantor kepala sekolah, untuk meminta beberapa dokumen sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Setelah menunggu beberapa menit pegawai TU menyerahkan flasdisk yang isinya tentang dokumen-dokumen sekolah yang di minta oleh peneliti. Kemudian peneliti pamit dan memutuskan untuk kembali esok harinya.

Catatan Reflektif

Siswa-siswi yang beragama Islam dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah disekolah. Dan sekolah juga menyediakan tempat yang nyaman untuk bersantai bagi siswa disela-sela waktu istirahat dengan melakukan hal yang bermanfaat seperti membaca buku, mengerjakan tugas, dan bahkan sambil mengobrol.



Nomor : 04/O/05-IX/2017
Tempat : Kelas 7.2
Hari, Tanggal, Waktu : Selasa, 05 September 2017/09.45-13.00 WIB
Subjek penelitian : Siswa dan Guru PAI

Catatan Deskriptif

Hari yang cerah saat peneliti berjalan menuju ke lokasi penelitian dari tempat mengajar peneliti. Setelah 30 menit dalam perjalanan dan jam menunjukkan pukul 09.45 peneliti sudah sampai di lokasi untuk melanjutkan penelitian dan hari ini peneliti sudah janji dengan guru PAI untuk mengikuti pelajaran yang akan dilakukan di kelas. Setelah memarkir sepeda, peneliti langsung menuju kantor guru untuk menemui guru PAI dan ternyata beliau sudah menunggu peneliti. Tidak lama berjumpa dan bersalaman peneliti langsung di ajak menuju kelas 7.2 untuk mengikuti pelajaran PAI. Setelah sampai di kelas peneliti langsung mengambil posisi dibelakang kelas untuk bisa mengamati proses pembelajaran, dan tentunya siswa-siswi menatap penasaran kepada peneliti. Seketika itu pelajaranpun dimulai. Guru mengawali dengan salam dan serentak siswa menjawab salam tersebut. Pelajaran dimulai dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas.

Guru PAI mengawali pelajaran dengan mengulang materi sebelumnya tentang sifat jujur, amanah, dan istiqomah dan memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya. Setelah itu guru menunjuk kelompok selanjutnya yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya untuk melanjutkan presentasi. Presentasi yang disampaikan oleh kelompok 4 membahas tentang amanah. Presentasi dilakukan dengan lancar tanpa ada kendala dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah presentasi kelompok 4 selesai, dilanjutkan lagi dengan kelompok 5. Sesi Tanya jawab berlangsung lama, karena banyak dari siswa yang bertanya. kemudian pelajaran di akhiri dengan kesimpulan yang disampaikan oleh guru. Dan setelah itu pelajaran di tutup dengan do'a.

Tepat jam 11.30 bel istirahat berbunyi dan seketika itu siswa-siswi berhamburan keluar kelas untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Sambil

berjalan menuju masjid peneliti kemudian meminta waktu kepada guru untuk melakukan wawancara mengenai beberapa informasi yang peneliti butuhkan, dan guru PAI bersedia setelah shalat dhuhur. Setelah shalat dhuhur tepat jam 11.55, peneliti langsung memulai mewawancarai guru PAI (hasil wawancara terlampir). Jam menunjukkan pukul 12.50 dan peneliti selesai melakukan wawancara dengan guru PAI, seketika itu peneliti pamit untuk pulang.

Catatan Reflektif

Dalam pembelajaran PAI, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman-temannya dan bisa saling mengerti serta saling menerima pendapat satu sama lain, terlihat dari metode pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kemudian memberi tugas untuk dipresentasikan didepan kelas. Hal tersebut merupakan pembelajaran yang juga menanamkan nilai-nilai multikultural.

Nomor : 05/O/11-IX/2017
Tempat : Ruang Kelas Bimbingan Olimpiade
Hari, Tanggal, Waktu : Senin, 11 September 2017/11.30-13.00 WIB
Subjek penelitian : Waka Kurikulum dan Guru

Catatan Deskriptif

Pada hari Selasa tanggal 11 September pada pukul 11.05 peneliti menuju lokasi penelitian dari tempat mengajar peneliti dan tepat pada pukul 11.33 peneliti sampai di lokasi penelitian. Cuaca sangat panas saat peneliti memarkir sepeda di utara halaman sekolah yang rindang dengan pepohonan dan siswa nampak mulai melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sehingga peneliti langsung bergegas menuju masjid untuk ikut melaksanakan shalat dhuhur.

Setelah shalat dhuhur, jam 11.55 peneliti menuju kantor guru dan terlihat beberapa guru sedang bersantai menikmati waktu istirahat. Kemudian peneliti bertanya kepada salah seorang guru mengenai tempat waka urusan kurikulum dan oleh guru tersebut peneliti di arahkan ke ruangan waka SMP Negeri 1 Probolinggo. Nampak beberapa waka sedang berbincang-bincang. Kemudian peneliti mengucapkan salam kepada waka urusan kurikulum dan kemudian meminta izin untuk mewawancarai beliau terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dan beliau mengizinkan untuk diwawancarai karena kebetulan beliau tidak punya jam mengajar pada saat itu. (hasil wawancara terlampir).

Pukul menunjukkan jam 13.00 dan peneliti mengakhiri wawancara yang sudah dilakukan. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih karena sudah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan pada saat itu pula peneliti mohon pamit untuk memutuskan untuk melakukan penelitian esok harinya.

Catatan Reflektif

Suasana kantor guru pada saat istirahat terlihat sangat menyenangkan, sapaan guru kepada peneliti, gurauan serta candaan yang dilakukan beberapa guru pada waktu itu menjadikan suasana kantor ramai dan keakraban di antara sesama guru sangat erat.

Nomor	: 06/O/18-IX/2017
Tempat	: Kelas 8.2
Hari, Tanggal, Waktu	: Senin, 18 September 2017/07.00-10.00 WIB
Subjek penelitian	: Waka Kurikulum dan Guru

Catatan Deskriptif

Seminggu setelah peneliti mendatangi lokasi, akhirnya peneliti mendatangi lokasi lagi yaitu pada hari selasa 19 september 2017 untuk melanjutkan kembali penelitian. Pada pukul 07.10 peneliti sampai di SMP Negeri 1 Probolinggo dan langsung memarkir sepada didepan masjid. Pagi itu dilaksanakan upacara rutin setiap hari seni, terlihat siswa-siswi berbaris rapid an upacara akan segera dimulai. Upacara berjalan lancar dan khidmat, pada saat upacara Pembina upacara menyampaikan agar seluruh siswa bisa dapat bersaing dan bekerjasama untuk meningkatkan prestasi belajar, siswa-siswi dituntut untuk bisa menajalankan aturan dan bisa bersama-sama untuk dapat mewujudkan visi dan misi sekolah.

Setelah upacara selesai yaitu pada jam 08.05 siswa-siswa mulai memasuki kelasnya masing-masing untuk memulai pelajaran. Ketika itu peneliti langsung menemui guru PAI pak Adi Santoso untuk mengikuti pembelajaran PAI yang akan dilakukan. Tidak lama menunggu akhirnya pak adi keluar dari ruang guru dan langsung mengajak peneliti untuk mengikutinya menuju kelas 8.2. ketika sudah di kelas pak adi langsung menaruh tasnya di meja dan langsung mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Sebelum memulai pelajaran, pak adi menawarkan kepada siswa non-muslim untuk melanjutkan tugas yang diberikan sebelumnya dan dikerjakan diperpustakaan atau tetap dikelas untuk mengikuti pelajaran. Nampak, ada beberapa siswa yang keluar kelas membawa buku tulis sambil berpamitan kepada pak adi. Setalah itu pak adi langsung membentuk kelompok dan memberikan beberapa kartu kepada masing-masing kelompok yang isinya tentang materi yang akan dipelajari pada saat itu. Kemudian siswa-siswi mulai meresum materi sesuai dengan tema-tema yang ada pada kartu yang diberikan tadi.

Ketika pelajaran sudah hampir berjalan 1 jam, pak adi mulai memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil resumannya didepan kelas. Satu siswa perwakilan dari kelompok 5 maju ke depan kelas dan mulai mempresentasikan hasil resum kelompoknya. Kemudian terjadi tanya jawab ada beberapa siswa yang bertanya dan kemudian di jawab oleh presenter. Terdapat 2 kelompok yang mepresentasikan hasil resumnya pada waktu itu, dan pada pukul 09.12 pak adi mengehentika presentasi tersebut dan kelompok yang belum diberi kesempatan pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu pak adi menyimpulkan materi pada saat itu yang sudah dipresentasikan oleh 2 kelompok yang sudah presentasi.

Pada jam 09.30 bel istirahat berbunyi dan pak adi menutup pelajaran dengan doa dan salam. Ketika keluar kelas peneliti melihat masih ada beberapa siswa yang masih sudah melaksanakan pelajaran olahraga dan diarahkan untuk segera mengganti baju oleh guru olahraganya. Ketika itu peneliti meminta waktu kepada pak adi untuk melakukan wawancara dengan pak adi dan beberapa siswa besok harinya. Dan setelah itu peneliti langsung pamit untuk pulang.

Catatan Reflektif

Proses pembelajaran yang dilakukan pada waktu itu dengan membentuk kelompok dan melakukan presentasi. Siswa-siswi sangat aktif pada saat pembelajaran, dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan bisa saling menghargai pendapat yang lain.

Nomor : 07/O/19-IX/2017
Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
Hari, Tanggal, Waktu : Selasa, 19 September 2017/08.15-11.00 WIB
Subjek penelitian : Guru PAI dan Siswa

Catatan Deskriptif

Setelah melakukan observasi dikelas kemarin pada hari senin, hari ini selasa tanggal 19 peneliti menuju lokasi untuk melakukan wawancara dengan guru pak Adi Santoso guru PAI SMP Negeri 1 Probolinggo. Jam menunjukkan pukul 08.15 ketika peneliti sampai dilokasi. Setelah memarkir sepeda dihalaman sekolah, peneliti langsung menuju ruang guru untuk menemui pak Adi. Ketika peneliti masuk ruang guru, nampak pak Adi sedang duduk santai sambil membaca buku dan terliha pula guru-guru lain yang tidak mempunyai jam mengajar sedang mengobrol. Peneliti langsung menyapa pak Adi dan mulai melakukan wawancara (hasil wawancara terlampir).

Jam menunjukkan pukul 09.20 menit, sambil menunggu waktu istirahat peneliti berbincang santai dengan pak Adi dan tepat jma 09.30 bel istirahat berbunyi. Setelah itu peneliti izin keluar untuk menuju masjid. Di masjid terlihat beberapa siswa melaksanakan shalat dhuha, ada juga yang sedang duduk santai di serambi masjid, sekolah memang tidak membuat peraturan untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah sehingga pelaksanaan shalat dhuha dilakukan sesuai dengan kesadaran masing-masing.

Peneliti melihat sekeliling masjid dan melihat beberapa siswa duduk bersama sambil mengobrol, kemudian peneliti meminta waktu kepada salah satu siswa yang bernama Raihan Chandra Budi kelas 8.1 untuk melakukan wawancara (hasil wawancara terlampir). Setelah melakukan wawancara dengan Raihan tepat jam 10.00 bel masukpun berbunyi dan siwa-siswi mulai memasuki kelas masing-masing. Namun, ada sekumpulan siswa yang masih berada di masjid sambil mengerjakan tugas, setelah peneliti tanyakan ternyata mereka sedang mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru sebelum istirahat karena guru matematika sedang izin untuk menghadiri kegiatan diluar sekolah.

Kemudian pak Adi terlihat menuju masjid untuk dan kemudian menyapa peneliti sambil bertanya tentang wawancara yang akan dilakukan kepada siswa, dan kemudian pak Adi menunjuk salah satu siswi yang ada di masjid untuk berkenan diwawancarai oleh peneliti. Peneliti lalu melakukan wawancara dengan siswi tersebut, namanya adalah Shalafy An Naurah Fairuz kelas 8.2 (hasil wawancara terlampir). Setelah wawancara dengan Salafy tepat pukul 10.35 peneliti menuju ruang guru untuk menemui pak Adi untuk berpamitan pulang dan ternyata pak Adi ingin menuju kelas untuk mengajar, disampingnya pak Adi ada seorang siswi dan pak Adi menyarankan untuk melakukan wawancara dengan siswi tersebut. Namanya adalah Jessica Putri Damayanti kelas 7.4 (hasil wawancara terlampir) dan setelah melakukan wawancara dengan Jessica pada pukul 11.00 peneliti langsung meninggalkan lokasi.

Catatan Reflektif

Peneliti disambut sangat baik oleh guru PAI dan setiap guru selalu tersenyum ketika berpapasan dengan peneliti, siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo juga tidak canggung ketika diwawancarai dan selalu merespon dengan senyum ketika pertanyaan di ajukan kepada mereka. Seharusnya sekolah membuat kebijakan untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah agar pelaksanaannya dapat di ikuti oleh setiap siswa dengan rapi dan tertib.

Nomor	: 08/O/06-X/2017
Tempat	: Ruang Guru SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
Hari, Tanggal, Waktu	: Jum'at, 06 Oktober 2017/12.45-14.45 WIB
Subjek penelitian	: Anggota Rohis

Catatan Deskriptif

Pada hari jum'at pelaksanaan kegiatan rutin rohis dilaksanakan. Pada pukul 12.45 peneliti sampai dilokasi untuk mengikuti kegiatan rohis. Kegiatan dibukan dengan membaca shalawat diba' dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi seperti yang sudah di jadwalkan oleh Pembina rohis. Yang memberikan materi berasal dari PCNU Kota Probolinggo dengan tema kajian adalah tentang Penerapan dan Pembiasaan bersilatullahmi. Penyampaian materi berlangsung lancar karena setiap siswa yang hadir meperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh pemateri.

Setelah materi disampaikan, dilanjut dengan sesi tanya jawab, banyak dari siswa yang hadir bertanya, ada bertanya masalah agar dapat shalat dengan khusu', ada yang bertanya masalah berbakti kepada orang tua dalam pandangan Islam, ada yang bertanya pula mengenai apa itu NU dan Muhammadiyah yang terkadang sering berbeda pendapat. Setelah kegiatan selesaikan pada pukul 14.10, peneliti langsung menemui ketua rohis yaitu Wahyu Putra Pratama untuk sekedar berbincang dan melakukan wawancara (hasil wawancara terlampir).

Tidak terasa waktu menunjukkan jam 14.40 suasana hari yang panas meskipun sudah menjelang sore. Peneliti menuju ke ruang guru untuk berpamitan kepada Pembina rohis dan mengucapka terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan kepada peneliti.

Catatan Reflektif

Kegiatan rohis yang dilakukan dapat menambah wawasan keagamaan dikalangan remaja. Pemateri menyampaika materinya sangat sesuai dengan kondisi siswa-siswi SMP Negeri 1 Probolinggo.

Hasil Transkrip Wawancara

Nomor : 01/W/04-IX/2017
Nama Informan : Drs. Nur Kholis, MM
Identitas Informan : Kepala SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Senin, 04 September 2017
Waktu : 11.50-12.30 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Kepala SMP Negeri 1 Probolinggo.

- *Bagaimana karakter siswa disekolah bapak dari segi suku, budaya, terutama agamanya?*

Karakter siswanya beragam karena sekolah ini merupakan sekolah umum, jadi kami menerima siswa dari berbagai kalangan. Kalau sukunya berasal dari suku Jawa tapi ya kebanyakan berbahasa Madura. Kalau dilihat segi agama mayoritas siswa beragama Islam, ada beberapa siswa yang beragama Kristen dan Katolik.

- *Kalau yang beragama Islam, pemahaman beragamanya seperti apa? maksudnya aliran keagamaan yang di anut?*

Dalam hal pemahaman agama siswa yang beragama Islam, bisa diketahui dari latar belakang keagamaan yang jalani oleh orang tua mereka. Orang tua siswa ada yang dari NU dan Muhammadiyah, bahkan ada juga berasal dari aliran-aliran Islam yang lain.

- *Bagaimana bapak bisa tahu kalau orang tua ini NU, yang ini Muhammadiyah, yang ini dari yang lain?*

Saya hanya menyimpulkan dari apa yang saya lihat. Ketika ada pertemuan dengan orang tua siswa, ada yang tuanya memakai sarung dan berkopyah, ada yang bercelana dengan memakai kopyah, ada yang bercelana tapi tidak memakai kopyah, bahkan ada yang berjenggot dan bercelana diatas lutut. Dari situ saya tahu mana yang pemahamannya NU, Muhammadiyah, atau yang lain. Tentunya aliran keagamaan yang diyakini oleh orang tua nantinya akan di ajarkan kepada anaknya.

- *Dengan beragamnya karakter siswa tersebut apakah ada permasalahan yang dihadapi oleh sekolah?*

Ada, tetapi itu sudah dulu sekitar tahun 2013. Ada siswa ketika awal kelas satu dia ditakuti oleh teman sekelasnya dan dia membuat semacam geng dikelasnya. Memang cara berbicaranya keras karena dia berasal dari daerah selatan kota yang rata-rata masyarakatnya orang Madura. Alhamdulillah

setelah memasuki kelas semester genap mulai ada perubahan, setelah wali kelasnya mencoba untuk melakukan pendekatan.

- *Kalau terkait keberagaman pak? adakah permasalahan?*
Dua tahun yang lalu itu ada, 2 orang siswi baru dia enggan untuk bersalaman dengan guru laki-laki, alasannya karena bukan muhrim. Bagi saya hal seperti itu kurang wajar dikalangan siswa dan guru. Saya mengalami sendiri ketika kami menyambut siswa siswi pada pagi hari digerbang mereka tidak mau bersalaman langsung.
- *Bagaimana sekolah menyikapi permasalahan tersebut?*
Meningat bahwasanya siswa SMP Negeri 1 Probolinggo sangat beragam dalam sosial, budaya, dan agama, maka kami tentunya harus bisa menghadapi permasalahan yang muncul. Langkah yang kami ambil ada beberapa yaitu menerapkan konsep pendidikan yang sama kepada siswa tanpa memandang dari sosial, budaya, dan agamanya. Lebih dikenal dengan pendidikan multikultural, terutama pada mata pelajaran ilmu sosial dan PAI. Yang sering kami katakan kepada setiap guru adalah jangan memandang siswa dari keadaan sosialnya apalagi agamanya, hal itu akan menghambat siswa dalam proses pengembangan sains dan teknologi karena sekolah ini adalah terkenal karena salah satunya adanya prestasi yang diperoleh melalui olimpiade MIPA.
- *Bagaimana proses pembelajaran PAI di sekolah ini?*
Kalau pembelajarannya lebih jelasnya ditnyakan ke guru PAI saja.
- *Kalau untuk agama selain Islam bagaimana pak?*
Untuk mata pelajaran agama, sekolah kami masih menyediakan guru PAI saja, sehingga ketika berlangsungnya proses pembelajaran PAI, siswa yang beragama selain Islam diperkenankan untuk mengikuti atau meninggalkan kelas. Bagi mereka yang meninggalkan kelas, guru PAI memberikan tugas untuk dikerjakan di perpustakaan.
- *Apa yang bapak ketahui tentang radikalisme agama?*
Radikalisme agama adalah sekelompok orang yang memahami agama terlalu mendasar sehingga dalam mengamalkan ibadah terkadang sangat berlebihan. Hal tersebut akan menimbulkan sikap keras kepala dan akan mudah menyalahkan pemahaman Islam yang berbeda dengannya.

- *Contohnya pak?*
Seperti tadi itu, siswi yang tidak mau bersalaman dengan guru laki-laki. Memang dalam Islam dilarang bersentuhan bagi selain muhrimnya, tetapi dalam hal mengajar bagi saya ada keringanan disana. Banyak saya temui diluar sana guru-guru, ustad-ustad yang mau bersalaman dengan murid perempuannya.
- *Selain contoh barusan, adakah kasus tentang radikalisme agama yang terjadi di sekolah ini?*
Ada. Saya pernah melihat di perpustakaan, ada beberapa siswa yang tidak mau dikelompokkan dengan temannya yang beda agama karena dilarang oleh orang tuanya untuk berinteraksi dengan teman yang beda agama takut ikut-ikutan agama meraka. Ada juga guru yang sempat meminta izin untuk mengadakan ekstra memanah, tetapi tidak saya izinkan. Setelah saya telusuri dia itu berasal dari kelompok HTI, dia juga sering berdebat dengan guru agama terkait shalawatan dan tahli yang kata dia itu bid'ah. Tapi tidak lama disini dia mengundurkan diri, alasannya mau pindah keluar kota.
- *Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan radikalisme agama?*
Ya itu tadi dengan menerapkan konsep pendidikan multikultural, terutama pada mata pelajaran ilmu sosial dan PAI. Meskipun konsep tersebut masih belum tertulis, tapi saya sering mewanti-wanti guru agar memasukkan esensi dari pendidikan multikultural dalam setiap pembelajaran, terutama pembelajaran PAI.
- *Selain itu pak? Adakah yang lain?*
Sering di adakannya kegiatan shalawatan dalam acara Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Dalam acara tersebut kami mendatangkan penceramah dari luar, sehingga beliau bisa menceritakan sosok Nabi Muhammad yang toleran. Selain itu kami juga mengaktifkan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Qira'ah, Kaligrafi, dan Rohis.
- *Rohis itu apa pak?*
Rohis itu salah satu ekstrakurikuler agama Islam yang dibentuk untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam.
- *Latar belakang dibentuknya?*
Pada tahun 2008 SMPN 1 Probolinggo akan menjadi sekolah model perintegrasi antara IMTAQ dengan IPTEK di wilayah jawa timur bagian

timur. Untuk menyiapkan program tersebut tentunya hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan siswa perlu untuk diperhatikan, maka dari itu guru PAI mempunyai inisiatif membentuk organisasi khusus untuk menangani kegiatan keagamaan siswa. Namun baru berselang 2 tahun Rohis baru bisa dibentuk.

- *Lalu bagaimana strategi Rohis untuk dapat merubah perilaku siswa yang seperti bapak sebutkan tadi?*

Jadi yang pertama dilakukan oleh wali kelas adalah mendekati murid yang tidak mau berinteraksi dengan temannya yang non-muslim, kemudian di ajak untuk mengikuti ekstrakurikuler rohis dengan sebelumnya meminta izin ke orang tuanya. Selanjutnya dari anggota rohis ini nanti bisa meyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekolah.

- *Bagaimana kegiatannya?*

Kegiatannya sama seperti ekstra yang lain, diadakan setiap minggu sekali. Biasanya pembina membuat program yang isinya terkait apa yang akan di ajarkan kepada anggota rohis dan itu disetorkan ke saya. Tema-temanya itu berupa kajian yang akan disampaikan pada kegiatan rutin hari jum'at yang dibuat oleh pembina selama satu tahun. Dalam kegiatan tersebut pembina mengundang pemateri dari luar untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman yang *rahmatil lil 'alamin*, tujuannya agar siswa itu paham dengan ajaran Islam bukan ajaran yang radikal dalam memahami Islam.

- *Metode dalam pelaksanaan kegiatan Rohis?*

Sama seperti pengajian pada umumnya. Ceramah dalam bentuk halaqah terkadang juga ada dialog disana. Ada juga kegiatan yang di adakan setiap tahun sekali yaitu mondok disalah satu pesantren yang sudah ditentukan oleh pembina selama 3 hari, biasanya setelah pengambilan raport semester ganjil. Selama 3 hari anggota rohis mengikuti kegiatan santri dipondok tersebut.

- *Lalu seperti apa perubahan yang di alami oleh siswa-siswi yang bisa dikatakan bermasalah tadi?*

Pelaksanaan PAI baik dari pembelajaran maupun dari Rohis tidak dapat langsung dilihat seketika itu, namun butuh proses yang cukup lama. Untuk mengetahui keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan keseharian siswa yang dilaporkan oleh guru-guru. Dari pengalaman sebelumnya perubahan siswa yang mempunyai permasalahan dalam berinteraksi dengan siswa non-muslim baru bisa dilihat ketika dia sudah kelas dua. Ada yang lama tapi ada juga yang sebentar, karena merubah pola pikir yang di ajarkan oleh orang tua

mereka itu gampang-gampang sulit. Saya juga sudah menekankan kepada wali murid ketika ada pertemuan untuk bisa mengajarkan kepada anaknya agar bisa menghargai dan bisa bekerjasama dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan.



Nomor : 02/W/05-IX/2017
Nama Informan : Muhammad Nasrullah, M.PdI.
Identitas Informan : Guru PAI SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Selasa, 05 September 2017
Waktu : 11.55-12.50 WIB
Tempat Wawancara : Masjid SMP Negeri 1 Probolinggo

- *Bagaimana karakter siswa disekolah bapak dari segi suku, budaya, terutama agamanya?*
 Karena sekolah ini sekolah umum, jadi muridnya bukan Islam saja ada yang beragama Kristen dan Katolik. Untuk suku dan agamanya pastinya suku Jawa, ada juga yang suku Madura, ada juga yang berasal dari Kalimantan tapi hanya satu orang. Yang lain warga Probolinggo, meskipun ada yang pindahan dari luar kota.
- *Bagaimana karakteristik pemahaman keagamaan siswa?*
 Pemahaman keagamaan siswa disini bermacam-macam. Ada yang dari NU, Muhammadiyah, Salafi, LDII, dan mungkin ada lagi yang lain.
- *Bagaimana bapak mengetahui tentang hal tersebut?*
 Saya kenal beberapa orang tua siswa yang dari Salafi, ketika bertemu tidak jarang kita berdebat tentang masalah agama, seperti shalawat bid'ah dan sebagainya. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa setelah shalat itu dzikirnya harus dilakukan sendiri-sendiri dan tidak boleh dengan suara keras. Apa yang diketahui oleh siswa terutama pemahaman agama tentunya itu dipengaruhi oleh pemahaman orang tuanya, karena tentunya orang tuanya yang pertama mengajarkan agama kepada anaknya.
- *Bagaimana interaksi yang ditunjukkan oleh siswa yang berbeda dalam keagamaan?*
 Sekarang semua siswa dapat berteman dan bergaul dengan siapa saja baik yang Islam dengan Islam maupun Islam dengan non-Islam.
- *Bagaimana pemahaman anda tentang radikalisme agama?*
 Radikalisme agama itu identik dengan teroris seperti bom bunuh diri di gereja atau ditempat umum. Itu mungkin dalam hal perbuatan yang sudah melampaui batas, tapi kalau dalam hal kecil radikalisme itu adalah pemahaman yang salah dalam memahami agama bahkan cenderung berlebihan. Intinya radikalisme itu terlalu eksklusif kepada orang lain dalam mengamalkan Islam.

- *Adakah kasus tentang radikalisme agama yang terjadi di sekolah ini?*
Ada beberapa kasus tentang radikalisme agama yang dikalangan siswa, namun tidak sampai pada tahap kekerasan. Salah satu contohnya saya masih ingat pada semester lalu ada siswa kelas VII yang berkata kepada temannya bahwa shalawatan dan tahlilan itu bid'ah dan orang yang melakukan bid'ah akan masuk neraka. Adapula beberapa siswi yang tidak mau berinteraksi dengan temannya yang beragama Kristen karena dilarang oleh orang tuanya. Ini kan tidak bisa dibiarkan, selain dapat mempengaruhi pemahaman siswa yang lain yang akan memunculkan keragu-raguan dalam menjalankan amalan-amalan Islam, tentunya juga akan berdampak terhadap proses pembelajaran nantinya.
- *Bagaimana upaya sekolah untuk mengantisipasi tindakan radikalisme agama?*
Tindakan yang di ambil sekolah untuk mengantisipasi bahkan juga untuk melakukan pencegahan agar tindakan radikalisme agama tidak terjadi lagi adalah membuat kebijakan untuk tidak memandang siswa dari segi SARA, tetapi memandang siswa sama. Sekolah sudah membuat program untuk siswa agar dapat menumbuhkan sikap rasa saling mengerti dan saling peduli, contohnya shalat dhuhur berjama'ah, senam pagi setiap hari sabtu yang di ikuti oleh semua guru dan murid, dan kebijakan yang lain seperti peringatan hari besar Islam tiap tahunnya.
- *Kalau dari pembelajarannya seperti apa?*
Pembelajarannya ya seperti yang saya katakan tadi itu, setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran yang demokratis tanpa memandang siswa dari perbedaan suku dan agamanya. Kepala sekolah juga sering mewanti-mewanti setiap guru pada saat rapat untuk mengajar dengan sikap demokratis dan tidak membedakan-bedakan siswa. Kepala sekolah juga mengatakan pendidikan multikultural perlu di galakkan agar visi dan misi sekolah bisa tercapai.
- *Usaha apa saja yang dilakukan oleh guru PAI untuk membangun wawasan multikultural?*
Sebagai guru agama tentunya kami harus menjadi contoh bagi guru-guru, terutama murid baik dari segi penampilan, perilaku dan perkataan. Seperti santun dalam menyampaikan materi atau dalam keseharian. Menangani kesalahan anak-anak dengan memberikan *punishment* yang mendidik dan bernuansa Islami.

- *Bagaimana pembelajaran PAI yang bapak lakukan?*

Dalam pembelajaran PAI yang saya lakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang demokratis itu. Saya menyuruh siswa yang non-muslim untuk tetap mengikuti pelajaran atau keluar kelas dengan syarat harus belajar sendiri di perpustakaan.

- *Kalau dari kurikulumnya? seperti apa?*

Kurikulum PAI di sekolah ini mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Untuk pembuatan perencanaan pembelajaran biasanya saya menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab atau sub bab untuk memilih metode apa yang digunakan, strategi, media, bahkan nilai-nilai multikultural. Selain dari pemerintah, acuan pengembangan kurikulum juga berasal dari MGMP-PAI SMP sekota biasanya dalam bentuk pembuatan RPP dan pembuatan LKS. Dari pembuatan RPP dan LKS ini akan diselipkan nilai-nilai multikultural.

- *Seperti apa pelaksanaan PAI berwawasan multikultural di sekolah ini?*

Dalam pembelajaran seperti yang sudah saya jelaskan tadi itu. Kalau yang diluar pembelajaran dilakukan melalui ekstrakurikuler, seperti Banjari, Qira'ah dan Rohis.

- *Ekstrakurikuler tersebut apakah juga merupakan usaha untuk menangkal Radikalisme?*

Sebenarnya untuk banjari dan qira'ati merupakan ekstrakurikuler untuk memperelajari seni keislaman. Untuk Rohis sendiri memang dibentuk sebagai sarana untuk dapat memberikan tambahan pengetahuan agama Islam yang sudah diperoleh siswa melalui pelajaran PAI di kelas. Selain itu juga ingin mengajarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatat lil 'alamin* yaitu nilai keislaman yang penuh kasih sayang, peduli, dan toleran. Harapannya nanti bisa membendung pemahaman siswa yang agak keras itu sehingga kedepannya visi misi sekolah yang toleran terhadap pemeluk agama lain bisa tercapai dengan baik.

- *Jadi fokus untuk mencegah pemahaman radikal melalui roh is itu?*

Rohis itu kegiatannya adalah kajian tentang ajaran Islam yang moderat. Melalui roh is anak-anak di ajarkan seperti apa Islam yang moderat itu. Kalau banjari dan qira'ah kan hanya sebatas mempelajari seninya. Jadi ya fokus pencegahan pemahaman radikal dan menanamkan nilai-nilai multikultural melalui PAI tersebut adalah dengan roh is.

- *Langkah seperti apa yang dilakukan rohis untuk melakukan pencegahan pemahaman radikal?*

Saya menyuruh siswa yang pemahamannya radikal tadi untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri Rohis, dengan syarat harus meminta izin dari orang tua mereka. Pada awal pendaftaran ada formulir yang harus ditandatangani oleh orang tua siswa dan Alhamdulillah kebanyakan orang tua mereka merespon dengan baik. Ada juga siswa yang dengan kemauannya sendiri mendaftar untuk mengikuti kegiatan Rohis.

- *Seperti apa kegiatan rohis itu?*

Kegiatannya adalah kita melakukan kajian tiap hari jumat yang mana materi kajian tersebut isinya adalah mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang damai seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah. Jadwalnya dan tema materinya sudah dibuat selama satu tahun oleh pembina dan langsung disetorkan kepala sekolah untuk dikoreksi terlebih dahulu. Kegiatan Rohis langsung dibina oleh guru PAI dan saya juga melibatkan guru-guru yang lain yang mempunyai pemahaman agama yang moderat, selain itu untuk memberikan wawasan yang luas pematernya juga saya datangkan dari luar sekolah.

- *Dalam pembelajaran di kelas, bagaimana metode yang digunakan dalam PAI berwawasan multikultural?*

Untuk menentukan metode yang pertama dilakukan adalah memahami materi terlebih dahulu. Materi untuk pelajaran PAI itu beraneka ragam seperti al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Tentunya untuk menggunakan metode pembelajaran harus memperhatikan karakteristik materi dan siswa sehingga tujuan dari pembelajaran PAI itu bisa tercapai dengan baik. Dalam kaitannya dengan PAI yang berwawasan multikultural, biasanya materi yang akan diselipkan nilai-nilai multikultural adalah materi yang sifatnya *hablun minannas*. Jadi ada ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia seperti berperilaku jujur, empati, dan menghormati orang lain maka metode yang saya gunakan adalah diskusi. Dalam membentuk kelompok semua siswa dicampur tanpa memandang agama, suku, atau yang lainnya, kalau pun ada yang tidak mau, yang saya lakukan adalah menanyakan dan memberi pengertian. Hal itu saya lakukan untuk melatih siswa agar bisa bekerjasama secara sosial dengan temannya baik yang muslim maupun yang non-muslim. Selain itu juga agar mereka berani mengajukan pendapat sehingga mereka bisa saling menghargai pendapat satu sama lain yang berbeda-beda.

- *Selain itu?*

Selain metodenya adalah demonstrasi atau praktek. Materi PAI itu ada prakteknya, seperti wudhu dan shalat. Wudhu'nya anaknya itu banyak yang tidak sempurna, terlalu terburu. Sedangkan dalam praktek shalat sering saya temui beberapa siswa itu berbeda dalam gerakan dan bacaanya. Ketika ada yang berbeda, anak-anak itu pastinya bertanya-tanya, nah di situ saya langsung menjelaskan kepada anak-anak agar tidak mudah menyalah shalat yang berbeda dengan mereka karena dalam Islam setiap madzhab itu berbeda dalam mengajarkan tatacara shalat. Hal tersebut sangat penting untuk dijelaskan kepada siswa sehingga siswa itu punya pandangan yang luas dan terbuka agar bisa menghargai perbedaan, selama perbedaan tersebut bukan tentang hal-hal yang pokok dalam Islam.

- *Hanya dua metode pak?*

Metode ceramah merupakan metode yang sering saya gunakan karena dalam setiap pembelajaran siswa itu perlu pengarahan dan tidak mungkin saya lepas begitu saja apalagi materi tentang keimanan yang sifatnya abstrak. Tapi ya saya tidak ceramah saja dari awal sampai akhir nanti siswa itu bisa bosan bisa tertidur. Saya menggabungkan menggabungkan berbagai metode seperti snow balling, ice breacker dll. Ceramah biasanya hanya digunakan untuk pembuka dan penutup pembelajaran. Dalam ceramah juga dilihat dari isi yang ingin disampaikan, yang disampaikan dalam ceramah biasanya cerita-cerita tentang rasulullah, walisongo, dan orang-orang shaleh dan isi cerita itu tentang bagaimana cara hidup rasulullah dengan orang-orang yang memusuhinya, orang kafir, non-muslim, dan sesama muslim. Sehingga nanti siswa bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

- *Sedangkan dalam rohis sendiri, bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaannya?*

Metodenya disesuaikan dengan program kegiatan yang sudah dibuat. Ada program kegiatan yang dibuat oleh pengurus rohis, ada program kegiatan yang dibuat oleh pembina. Program yang dibuat oleh pengurus adalah kegiatan yang sifatnya dilaksanakan hampir tiap hari seperti shalat dhuha berjama'ah, pembuatan buletin keislaman dll. Pelaksanaan harian pengurus rohis tersebut lebih ditekankan kepada perilaku keseharian disekolah. Anggota rohis dibina agar bisa menjadi suri tauladan bagi teman-temannya baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Ini biasanya dikontrol oleh pengurus inti dan kalau ada masalah biasanya langsung dilaporkan ke pembina. Karena berhubungan dengan perilaku jadi metodenya adalah metode pembiasaan dan keteladanan dalam beribadah maupun berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan

program yang dibuat oleh pembina dilaksanakan pada kegiatan rutin rohis pada hari jumat yang difokuskan kepada anggota rohis, yang bertujuan untuk mendidik karakter dengan menambah pengetahuan keagamaan serta untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang *rahmatal lil 'alamin* dengan cara membimbing siswa untuk mempunyai akhlakul karimah kepada semua warga sekolah dan melalui program kegiatan rutin tersebut bertujuan agar anggota rohis bisa menjadi tauladan yang baik bagi teman-temannya. Dalam kegiatan rutin tersebut metodenya adalah ceramah dengan model halaqah dan diselingi dengan tanya jawab.

Selain dari kegiatan tadi, ada juga kegiatan yang di adakan setiap tahun yaitu ayo mondok. Kegiatan yang wajib diikuti oleh anggota rohis dan siswa yang lain sunnah, mondok selama 3 hari dipondok pesantren yang ada di kota Probolinggo dengan mengikuti kegiatan santri di pondok tersebut, tujuannya adalah mengajarkan kepada siswa bahwasanya pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tapi juga ada ilmu umumnya dan juga menepis penilaian masyarakat bahwasanya tindakan radikalisme dan terorisme berasal dari santri pondok pesantren itu tidak benar.

- *Seberapa besar keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai langkah deradikalisasi agama di sekolah ini?*

Jika ditanya demikian dalam saya katakan sangat berhasil, meskipun memang tidak ada nilai dari keberhasilan tersebut.

- *Lantas bagaimana bisa mengetahui dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural?*

Keberhasilan PAI tidak hanya dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh dari ulangan saja tapi juga ada penilaian sikap keseharian siswa disekolah. Sehingga untuk mengetahui dampaknya selama ini hanya sebatas observasi dan mendengarkan laporan-laporan dari guru yang lain. Observasi yang dilakukan itu ketika pelajaran dan ketika istirahat, meskipun memang belum ada pedoman baku terkait observasi tersebut. Namun menurut saya dampaknya PAI yang dilaksanakan melalui pelajaran dan tambahan pengembangan diri sudah sangat baik.

- *Seperti apa perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa?*

Perubahan itu nampak dari interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan antar sesama warga sekolah. Siswa yang dalam pandangan saya mempunyai pemahaman radikal ketika dibina baik melalui pembelajaran dikelas atau melalui rohis, sudah bisa bersikap toleran, berpikiran terbuka, dan

bisa saling menerima. Dan prosesnya lama, hasilnya bisa dilihat ketika siswa itu sudah kelas 2. Terbukti beberapa bulan yang lalu tim yang berhasil meraih juara pertama dalam olimpiade MIPA SMP sekota probolinggo adalah siswa dari Islam dan Kristen.



Nomor : 03/W/11-IX/2017
Nama Informan : Ibu Siti Maimunah, M.Pd
Identitas Informan : Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2017
Waktu : 11.55-13.00 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Bimbingan Olimpiade

- *Bagaimana karakter siswa disekolah ini dari segi suku, budaya, terutama agamanya?*
 Sekolah kami ini merupakan SMP negeri yang berlabel umum, jadi siswa yang ada disini berasal dari berbagai macam suku, ada yang Jawa, ada Madura, ada juga sunda yang merupakan orang pendatang. Untuk agamanya yang daftar disini adalah siswa yang berasal dari keluarga Islam, Kristen dan Katolik
- *Dengan beragamnya karakter siswa tersebut apakah ada permasalahan yang dihadapi oleh sekolah?*
 Untuk permasalahan tidak terlalu urgen, lebih kepada interaksi antara siswa muslim dengan non-muslim. Siswa baru yang muslim yang belum pernah kenal dengan siswa non-muslim awalnya agak canggung bahkan cenderung takut untuk berkomunikasi.
- *Bagaimana sekolah menyikapi permasalahan tersebut?*
 Salah satu usaha sekolah adalah dengan melakukan pembelajaran yang sama di antara mereka, menerapkan sistem pembelajaran yang sekiranya bisa untuk menyatukan mereka yang berbeda dalam agama, karena visi misi sekolah adalah bisa menciptakan masyarakat yang toleran. Caranya adalah dengan menggagas pembelajaran yang berparadigma multikultural, yaitu dengan melakukan pembelajaran yang demokratis, memandang siswa sama dalam kemanusiaan, dan mengajarkan untu bisa bekerjasama dengan seluruh temannya.
- *Untuk mata pelajaran PAI, apakah juga berlandaskan asas multikulturalisme?*
 Semua mata pelajaran mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah termasuk juga pendidikan agama Islam. Sekolah juga mempunyai otonomi untuk melakukan pengembangan kurikulum. Sehingga untuk mencapai visi misi sekolah, pengembangan kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam setiap mata pelajaran, termasuk

pendidikan agama Islam. Meskipun memang tidak ada pengembangan tertulis, namun hal itu bisa dilihat dari RPP yang dibuat oleh guru.

- *Bagaimana proses pembelajaran PAI di sekolah ini?*

Dalam pembelajaran PAI siswa yang non-muslim diberi kesempatan oleh guru agama untuk mengikuti pelajaran atau keluar kelas. Karena kami masih belum menyediakan guru agama selain Islam, maka siswa yang memilih keluar diberi tugas oleh guru untuk dikerjakan diperpustakaan.

- *Apa yang anda ketahui tentang radikalisme agama?*

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan agama seperti tindakan yang mengintimidasi kepada orang-orang non-muslim, ajaran yang tidak setuju dengan NKRI sampai kepada tindakan bom bunuh diri yang dilakukan di gereja atau tempat umum lainnya.

- *Adakah kasus yang megindikasikan radikalisme agama di sekolah ini?*

Dikalangan siswa seperti yang sudah saya katakana tadi antara siswa Islam dan non-muslim yang enggan untuk berinteraksi. Selain itu dulu juga pernah ada guru yang selalu berdebat dengan guru agama masalah shalawatan dan tahlil. Ada juga guru yang ingin membentuk ekstra memanah dan setelah ditelusuri ternyata guru tersebut salah anggota dari salah satu kelompok yang tidak setuju dengan NKRI.

- *Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan radikalisme agama?*

Iya itu tadi, dengan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran.

- *Seberapa besar dampak dari penerapana pendidikan multikultural terutama dalam PAI sebagai langkah preventif terhadap radikalisme?*

Untuk merubah pola pikir itu butuh proses yang lama, karena pola pikir siswa itu dipengaruhi oleh keluarganya, jika keluarganya mengajarkan tentang ajaran radikal maka anaknya juga akan seperti itu. Melalui pendidikan disekolah ini kami berusaha untuk merubah pola pikir yang seperti itu sehingga visi misi sekolah yang toleran bisa tercapai. Dan hasilnya bisa dilihat saat ini, ada perubahan pada sikap dan tingkah laku siswa awalnya tidak mau berinteraksi dengan teman yang beda agama. Semua bisa saling bekerjasama dalam mengembangkan keilmuan terutama dalam bidang MIPA.

- *Seperti apa perubahan yang di alami oleh siswa-siswi yang bisa dikatakan bermasalah tadi?*

Bisa dilihat dari keseharian siswa ketika di sekolah. Mereka menunjukkan sikap saling peduli satu sama lain, baik siswa dengan siswa, siswa guru, siswa dengan karyawan. Salah satu yang ditunjukkan adalah dengan sikap simpatinya yang tinggi, baik itu sakit maupun bahagia. Siswa juga sudah bisa saling sapa, senyum, dan salam kepada seluruh warga sekolah mereka kenal maupun tidak kenal. Itu sudah diakui oleh beberapa guru baik yang beragama Islam maupun non-Islam, yang berpaham sama maupun berbeda paham dalam Islam.



Nomor : 04/W/11-IX/2017
Nama Informan : Adi Santoso, M.PdI
Identitas Informan : Guru PAI SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Selasa, 19 September 2017
Waktu : 08.15-09.20 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMP Negeri 1 Probolinggo.

- *Bagaimana karakter siswa disekolah ini dari segi suku, budaya, terutama agamanya*
 Kalau dari suku mungkin hanya di dominasi oleh suku Jawa dan Madura. Kalau dari agamanya yang saya tahu siswa itu agamanya Islam, Kristen dan Katolik
- *Bagaimana karakteristik pemahaman keagamaan siswa*
 Siswa yang sekolah disini rata-rata berasal dari daerah perkotaan, sehingga pemahaman keagamaan siswa masih kurang, terbukti dari cara mengajinya yang masih kurang lancar. Tapi ada juga yang sudah kuat dasar keagamaannya.
- *Bagaimana pemahaman anda tentang radikalisme agama*
 Radikalisme itu berasal dari radikal yang artinya berpikir secara mendasar. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya radikalisme agama adalah sikap keras terhadap orang yang berbeda pemahaman dengannya sebagai akibat dari memahami agama Islam dengan sangat dangkal, sehingga dalam menyikapi perbedaan sering dilakukan dengan kekerasan. Padahal itu tidak mencerminkan ajaran Islam yang ramah dan damai.
- *Adakah kasus tentang radikalisme agama yang terjadi di sekolah ini?*
 Siswa SMP itu pemikirannya masih perlu di arahkan tidak bisa dilepas begitu saja. Pemikiran siswa yang disini juga tergantung dari bagaimana orang tuanya mendidiknya dirumah. Ada contoh kecil siswa itu berkata hal yang bukan kadarnya menurut saya untuk kalang mereka. Jadi saya ada siswa yang bertanya kepada saya apakah shalawatan itu bid'ah? Dia bertanya karena dia suka shalawatan sering ikut majlis shalawat sampai dikelas juga sering menyanyikan lagu-lagu shalawat, sama teman yang satunya dibilangin shalawatan yang seperti itu bid'ah, orang yang melakukan bid'ah akan masuk neraka. Yang seperti itu tentunya akan mempengaruhi teman-teman yang lain dan tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu ada pengarahan dari guru tentunya.

- *Contoh yang lain?*

Beberapa tahun yang lalu ada siswi baru yang dia tidak mau untuk bersalaman langsung dengan teman laki-laki dan juga guru laki-lakinya karena kata orang tuanya haram bersentuhan dengan yang bukan muhrim. Nah ini kan bukan hal sepele, sebenarnya tidak salah pendapatnya tersebut cuma dalam hal belajar untuk ada keringan terkait itu.

Ada juga salah satu guru ingin membentuk club memanah untuk siswa disekolah ini, dan dicari tahu ternyata guru tersebut adalah anggota HTI, karena ditakutkan nanti dia menyebarkan ideologi HTI yang tidak sesuai dengan NKRI maka kepada sekolah menolak keinginan tersebut. Dia juga sering berdebat dengan saya terkait hukum-hukum Islam, tentang khilafah, bid'ah dsb. Sekarang guru tersebut sudah pindah mengajar.

- *Bagaimana upaya sekolah untuk mengantisipasi tindakan radikalisme agama?*

Melakukan pembinaan dengan menyelipkan nilai-nilai pluralis dan multikultural dalam setiap pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah agar siswa sadar bahwa dalam kehidupan bermasyarakat bisa saling terbuka dan menghargai dalam perbedaan. Selain itu juga hal tersebut dilakukan untuk mencapai visi misi sekolah yang toleran terhadap pemeluk agama lain. Membentuk ekstrakurikuler keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin melalui kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler tersebut. Untuk Pembina nya dari guru agama sendiri.

- *Usaha apa saja yang dilakukan oleh guru PAI untuk membangun wawasan multikultural?*

Memberikan contoh yang baik dalam sikap perilaku dan perbuatan. Dalam PAI bukan hanya pengetahuan yang ditekankan dalam Akhlaknya juga perlu dibina. Sementara akhlak itu tidak bisa hanya dengan di ajarkan, tetapi juga harus dipraktekkan dalam kehidupan. Dalam pembelajaran sebagai guru tidak gampang menyalahkan, walaupun murid itu berbeda pendapat dengan kita. Terkadang jawaban mereka bagus dan benar, saya mengakui bahwa jawaban kita benar. Sering mengajarkan tentang konsep-konsep perbedaan dan saling menghormati. Anak-anak harus memahami sedini mungkin bawa perbedaan itu indah, pendapat tidak harus sama. Sering mengajak anak-anak untuk aktif di organisasi di dalam organisasi mereka bisa berinteraksi dengan macam-macam karakter sehingga mereka bisa belajar untuk berpendapat dan menghargai orang lain. Ini kan cara agar mereka tidak radikal.

- *Bagaimana pembelajaran PAI yang bapak lakukan?*

Dalam pembelajaran PAI siswa yang non-muslim saya persilahkan untuk tidak mengikuti pelajaran, tapi terkadang mereka malah ikut pelajaran dikelas alasannya karena mereka penasaran dengan ajaran agama Islam. Saya memberikan kesempatan kepada siswa non-muslim untuk tidak mengikuti pelajaran karena hal tersebut dilakukan untuk menghormati keyakinan siswa non-muslim. Namun apabila mereka tetap diberada didalam kelas, tentunya ini akan menjadikan pembelajaran, yang selain untuk mengajarkan tentang ajaran Islam kepada siswa non-muslim, juga dapat mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yang muslim.

- *Kalau dari kurikulumnya? seperti apa?*

Kurikulumnya sama seperti sekolah lain. Kami kan ikut pemerintah untuk kurikulum. Sekolah hanya mengembangkan sedikit. Kami juga di MGMP-PAI SMP membuat RPP dan LKS yang mana di dalamnya sudah terdapat nilai-nilai multikultural.

- *Dalam pembelajaran di kelas, bagaimana metode yang digunakan dalam PAI berwawasan multikultural?*

Dalam menggunakan metode kami biasanya melihat dulu materi apa yang ingin disampaikan dan seperti apa kondisi siswa. Karena karakteristik siswa SMP itu berbeda dengan siswa SMA. Siswa SMP masih belum bisa berpikir secara penuh dan kritis, mereka cenderung masih meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang-orang sekitar. Biasanya ceramah diselingi dengan tanya jawab. Anak-anak selalu bertanya dan berdiskusi di kelas, termasuk juga yang beragama lain, selama masih pertanyaan yang wajar maka saya tanggapi dan jawab. Kenapa saya begitukan, karena anak-anak itu pastinya punya rasa penasaran apalagi tentang agama, tentang ritual-ritual keagamaan yang di masyarakat. Saya persilahkan mereka untuk bertanya, kadang juga memberikan kesempatan kepada yang lain untuk menjawab kemudian saya simpulkan. Selain itu juga menggunakan metode praktik. Untuk metode praktek saya gunakan materi pembelajaran yang sifatnya butuh praktek langsung, seperti wudlu dan shalat. Siswa-siswi saya suruh praktek shalat di masjid agar saya bisa melihat shalat mereka apakah sudah benar atau ada yang kurang sempurna baik dari gerakan maupun bacaannya. Ada pula yang gerakan dan bacaannya yang berbeda antara satu siswa dengan yang lain dan di akhir saya menjelaskan kenapa bisa berbeda gerakan dan bacaan shalatnya. Nah, hal ini bagi saya merupakan momen yang penting bagi siswa, mereka bisa mengetahui tata cara shalat madzhab yang berbeda dari yang mereka anut sehingga ketika mereka menemui hal tersebut di masyarakat, mereka tidak mudah menyalahkan

karena mereka sudah mengetahuinya dari teman-temannya. Dan Ketika materi itu bersifat sosial seperti berperilaku jujur, empati, dan menghormati orang lain saya mendesain pelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Kelompok yang dibentuk campuran siswa muslim dengan non-muslim, hal itu saya lakukan untuk melatih siswa bekerjasama secara sosial dengan temannya yang non-muslim, juga agar mereka berani mengajukan pendapat serta agar mereka bisa saling menghargai pendapat satu sama lain yang berbeda-beda.

- *Tujuan dari terbentuknya rohis?*

Tujuan dari Rohis adalah untuk membantu kinerja OSIS sie kerohanian dan juga membantu sekolah untuk menciptakan situasi atau atmosfer sekolah yang agamis, salah satunya dari segi akhlak. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter anggota kerohanian Islam yang mempunyai sikap seperti Rasullullah yang bisa istiqomah dalam beribadah dan menunjukkan akhlakul karimah baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Sehingga dengan adanya rohis susasana masyarakat sekolah yang saling menghargai dan menerima perbedaan dapat terwujud. Dari anggota Rohis ini nantinya diharapkan dapat menjadi tauladan yang Islami yang memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya.

- *Seperti apa kegiatan rohis itu?*

Kegiatan rohis adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendidik dan mengajarkan siswa bagaimana ajaran Islam yang dibawa oleh Rasullullah dimana didalam kegiatan tersebut terdapat beberapa materi keislaman yang akan disampaikan kepada anggota Rohis dengan dibina langsung oleh guru agama dan guru-guru yang lain, terkadang juga mendatangkan materi dari luar yang tentunya mempunyai pemikiran moderat, seperti yang pernah kami datangkan adalah pengurus PCNU kota Probolinggo dan Pengurus Pemuda Muhammadiyah kota Probolinggo. Ada juga kegiatan setiap tahun yaitu bakti sosial di panti asuhan dan Ayo mondok yang diikuti seluruh pengurus dan anggota selama 3 hari. Ayo mondok ini digagas agar siswa yang notebene berada didaerah perkotaan yang cenderung mempunyai kesan negatif terhadap pondok pesatren bisa mengetahui langsung seperti apa kegiatan yang ada dipondok tersebut, agar kesan negatif itu bisa hilang. Karena yang dipahami masyarakat kota itu pondok pesantren adalah tempat mendidik teroris.

- *Sedangkan dalam rohis sendiri, bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaannya?*

Pelaksanaan kegiatan Rohis dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah dibuat oleh pembina dan pengurus. Jadi metodenya juga disesuaikan dengan

bentuk kegiatan dari program yang sudah dibuat tersebut. Kalau dari pembina program setiap hari jum'at dan ada pula yang setiap tahun, kalau pengurus itu ada yang setiap hari, setiap minggu yang sesuai dengan bidangnya. Untuk di hari jum'at kegiatannya adalah kajian-kajian keislam yang tema sudah dibuat oleh pembina dengan metodenya berbentuk ceramah, dialog interaktif dan penugasan. Untuk yang harian programnya dibuat oleh pengurus rohis dan disesuaikan dengan bidangnya masing. Seperti dalam bidang seni dan budaya yaitu menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam dalam setiap interaksi dengan warga sekolah.

- *Seperti apa perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa?*

Sekolah tidak membuat kebijakan untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah. Akhirnya beberapa siswa melaksanakan shalat dhuha ada yang berjamaah, ada pula yang sendiri. Ketika yang shalat sendiri di ajak berjamaah, mereka tidak mau karena kata orang tuanya shalat sunnah dhuha tidak boleh berjamaah. Tapi akhirnya setelah saya pahami mereka bahwasanya shalat sunnah dhuha kalau untuk pembelajaran dan pembiasaan maka boleh dilaksanakan berjamaah, ditambah saya suruh untuk mengikuti Rohis secara perlahan mulai ada perubahan. Shalat dhuha bisa dilaksanakan berjamaah di masjid.

Selain itu perdebatan tentang bid'ah yang dikaleng siswa sudah tidak terjadi lagi, siswa sudah bisa menerima pendapat dari temannya sendiri, yang mau shalawatan silahkan dan yang tidak mau ya silahkan, intinya sama shalat, begitu katanya.

Nomor : 05/W/19-IX/2017
Nama Informan : Raihan Chandra Budi
Identitas Informan : Siswa Kelas 8.1 SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Selasa, 19 September 2017
Waktu : 09.30-10.00 WIB
Tempat Wawancara : Musholla SMPN 1 Probolinggo

Adakah teman kamu yang berbeda dalam budaya, suku dan agama?

Banyak pak. Teman saya rata-rata berbahasa Madura, ada juga berbahasa Jawa, dan agamanya adalah Kristen dan Katolik, kalau saya agamanya Islam.

Bagaiman interaksi yang anda lakukan dengan teman yang berbeda keyakinan?

Saya dan teman-teman interaksinya biasa saja. Tidak ada permasalahan malah teman saya Kristen sering menolong saya ketika tidak bisa mengerjakan tugas.

Pernah ada permasalahan terkait agama?

Ada teman saya ketika membahas tentang kegiatan shalawat, kemudian ada dua anak yang lulusan dari SD Integral, mereka menganggap bahwa shalawat itu bid'ah dan yang melakukan bid'ah akan masuk neraka. Kemudian anak-anak yang lain menjawab, ya tidak bid'ah Allah saja bershalawat kepada Nabi, masak kita tidak boleh. Tapi karena mereka hanya berdua dan akhirnya mereka diam saja.

Ketika ada pembahasan tentang untuk selalu mencintai tanah air dengan ikut upacara setiap hari senin dengan tertib, kemudian 2 teman saya tadi bertanya kalau di Indonesia bukan Negara Islam apakah masih wajib untuk membela Indonesia? kemudian guru menjelaskannya sampai pernah mereka itu dipanggil guru agama.

Bagaimana guru agama mengatasi permasalahan di atas?

Guru agama memanggil mereka, saya tidak tahu apa yang di omongin. Setelah itu mereka ikut teman saya dalam kegiatan rohis setiap hari jumat.

Kemudian seperti apa sikap teman kamu itu?

Sekarang sudah tidak lagi menyalahkan, mereka cenderung diam. Jika ada kegiatan istighasah di sekolah, diam saja, tidak mengikuti ucapan. Kalau kegiatan maulid nabi mereka dibelakang sendiri.

Bagaimana pembelajaran PAI?

Ketika pelajaran PAI, Guru itu menawarkan kepada teman-teman yang kristen untuk tetap di kelas atau keluar kelas, karena katanya belajar agama itu bukan dipaksa tapi harus berdasarkan keyakinannya. Tetapi terkadang teman-teman itu tidak keluar kelas sehingga, setelah saya tanya katanya ingin tau tentang pelajaran

PAI, bagi saya dengan itu hal yang bagus mereka bisa tahu dengan ajaran Islam dan bisa menambah sikap saling menghargai.

Kalau cara pembelajaran yang dilakukan ketika dikelas?

Guru menerangkan materi, kemudian guru melakukan tanya jawab. Selain itu juga sering praktek di musholla.



Nomor : 06/W/19-IX/2017
Nama Informan : Shalafy An Naurah Fairuz siswa kelas 8.2
Identitas Informan : Siswa SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Selasa, 19 September 2017
Waktu : 10.00-10.35 WIB
Tempat Wawancara : Musholla SMPN 1 Probolinggo

Bagaimana pandangan kamu tentang teman yang berbeda keyakinan?

Sama orang tua saya tidak boleh berteman dengan anak Kristen, bahkan saya disuruh pindah sekolah tapi saya memaksa tidak mau pindah dan akhirnya orang tua membolehkan dengan syarat saya harus jaga jarak dengan anak Kristen. Alasannya karena takut saya di ajari tentang Kristen dan akhirnya ikut agamanya.

Pernah mengalami permasalahan dengan dengan temannya karena perbedaan pemahaman agama?

Dulu itu saya tidak suka ketika ada yang cerita tentang ziarah, tahlil, dan shalawatan. Penasaran sebenarnya seperti cara tahlil dan ziarah itu, karena memang tidak pernah di ajari oleh orang tua, ketika bertanya orang tuapun malah ngomong keras kalau itu bid'ah dan jangan sampai melakukannya. Saya bilang ke teman bahwa tahlilan dan shalawatan itu bid'ah tidak boleh dilakukan, ternyata teman saya tersinggung dan marah-marah.

Apa yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi permasalahan tersebut?

Guru PAI mengatakan tidak boleh menyalahkan seperti itu, semua punya dasar masing-masing selama tidak berkaitan dengan rukun Islam dan rukun Iman maka kita harus saling menghargai dan menghormati, tidak hanya dengan sesama Islam dengan yang Kristen juga harus begitu. Pak Adi kemudian menyuruh saya untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri Rohis yang dilaksanakan pada hari jum'at. Katanya beliau itu sebagai tambahan ilmu PAI yang sudah di ajarkan dikelas dan sekarang saya jadi anggota Rohis.

Bagaimana pembelaran yang dilakukan oleh guru PAI?

Biasanya teman yang kristen ditanya oleh guru PAI, mau ikut pelajaran apa mau keluar kelas. Biasanya guru PAI menerangkan pelajaran sambil gurau, lalu juga diberi tugas kelompok kemudian presentasikan didepan didepan kelas, ada juga diberi permainan, seperti melempar kertas ketika dibilang stop, kemudian yang kena itu dikasih pertanyaan.

Seperti apa kegiatan yang dilakukan Rohis?

Kegiatan rohis dilaksanakan hari jum'at yang dilakukan seperti pengajian. Yang ngisi ceramah itu pembina, ada juga yang dari luar. Kemudian ada kegiatan tahunan belajar di pondok pesantren selama 3 hari. Untuk kegiatan sehari-hari disekolah kami mengarahkan siswa untuk shalat dhuha berjama'ah, mengontrol keadaan kelas setiap pulang sekolah. Anggota Rohis itu biasa selalu mengawali dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah apalagi ketika berpapasan mereka selalu tersenyum dan menyapa padahal saya tidak kenal.

Apa yang dirasakan setelah ikut rohis?

Banyak ilmu agama yang diperoleh selain dari pelajaran PAI. Saya belajar untuk bisa menerima kebiasaan yang tidak sama dengan saya. Ketika saya melihat kebiasaan itu saya lebih memilih diam dari pada menegurnya. Seperti ketika ada teman shalawatan dan istighsah.



Hasil Transkrip Wawancara

Nomor : 07/W/19-IX/2017
Nama Informan : Jessica Putri Damayanti
Identitas Informan : Siswa kelas 7.4 SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Selasa, 19 September 2017
Waktu : 10.40-11.00
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMPN 1 Probolinggo

Bagaimana interaksi kamu dengan teman-teman yang berbeda agama?

Baik, sering bergurau, ketawa-ketawa bareng, terkadang juga ketika ada teman kelas yang berbicara mengenai agama Islam saya menyimak.

Pernah mengalami permasalahan dengan temannya karena hanya beda agama?

Dulu ada teman waktu masih awal sekolah yang tidak mau di ajak omong, dia jutek, acuh, padahal kalau di ajak ngomong teman yang lain dia tidak masalah. Alasannya mungkin karena saya agamanya kristen sementara dia Islam. Tapi setelah dapat 2 bulanan dia pindah sekolah, ikut orang tuanya ke luar kota.

Bagaimana pembelajaran PAI di kelas?

Saya jarang ikut pelajaran PAI, biasanya saya diperpus mengerjakan tugas ketika pelajaran PAI. Pernah satu kali ikut pelajaran PAI dikelas, selain membahas pelajaran, pelajaran PAI itu cerita tentang kisah-kisah Islam masa lalu seperti walisongo. Teman-teman mendengarkan dengan serius karena pak nasrul itu ceritanya tidak selalu serius diselingi dengan candaan.

Hasil Transkrip Wawancara

Nomor : 08/W/19-IX/2017
Nama Informan : Wahyu Putra Pratama
Identitas Informan : Siswa kelas 8.5 SMP Negeri 1 Probolinggo.
Hari/Tanggal : Jum'at, 06 Oktober 2017
Waktu : 14.10-14.40 WIB
Tempat Wawancara : Mushalla SMPN 1 Probolinggo

Bagaimana pendapat kamu tentang perbedaan, baik agama, etnis, suku dll.? Perbedaan itu wajar, apalagi kita hidup di Indonesia yang berbagai suku dan agama ada.

Tau tentang radikalisme?

Seperti teroris yang suka melakukan bom bunuh diri. Kata pada Adi mereka adalah orang-orang yang amalan ibadahnya kuat tapi pengetahuan agama kurang sehingga mereka menganggap yang tidak sesuai dengan mereka di anggap kafir.

Upaya guru PAI untuk mencegah dari radikalisme?

Ketika pelajaran dikelas guru PAI mengajarkan untuk saling menghargai dalam perbedaan. Beliau sering menerangkan pendapat dari aliran-aliran Islam yang lain, seperti dalam hal shalat NU pakai Qunut dan Muhammadiyah tidak pakai Qunut. Selain itu beliau juga sering bilang bekerjasama dengan orang Kristen dalam pelajaran umum itu boleh dilakukan. Beliau selalu cerita tentang kisah nabi di Madinah yang bisa hidup berdampingan dengan masyarakat selain Islam. Juga menyuruh teman-teman untuk ikut Rohis, dikasih tahu untuk tidak sembarangan ikut organisasi diluar sekolah.

Bagaimana pelaksanaan kegiatan Rohis?

Kegiatan rohis itu ada 2. Ada kegiatan dari pembina dan dari pengurus, kegiatan dari Pembina dilaksanakan setiap hari jum'at dan ada yang tahunan. Sedangkan kegiatan dari pengurus Rohis itu sudah diatur dalam program kerja yang mana sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seperti dalam bidang ibadah itu sudah ada programnya setiap hari, setiap minggu, dan juga setiap tahun.

Seperti apa sikap teman-teman yang ikut rohis?sebelum dan sesudah?

Ada anak kelas satu itu tidak suka dengan shalawatan dan istighasah, tidak sukanya sampai bilang kalau yang ikut shalawatan dan istighasah akan masuk neraka. Tapi setelah ikut rohis tidak pernah ada omongan tentang masuk neraka itu. Dia lebih diam kalau ada omongan shalawat dan istighasah.

TRANSKIP DOKUMENTASI

No : 01/D/005-IX/2017
Isi dokumen : RPP PAI Berwawasan Multikultural
Hari/Tanggal : Selasa, 05 September 2017

Sekolah : SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester : IX/1
Materi Pokok : Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan
Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9JP)

A. KOMPETENSI INTI

KI 1	: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KI 3	: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI4	: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR

- 2.2. Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat
 - 3.2.1 Memahami tentang pengertian tasamuh dan menghargai perbedaan
 - 3.2.2 Menyebutkan tanda-tanda Tasamuh
 - 3.2.3 Menjelaskan keuntungan perilaku Tasamuh
- 4.2 Menunjukkan sikap Tasamuh

C. INDIKATOR

- 2.2. Membiasakan sikap toleran dan menghargai perbedaan

- 3.2.1 Siswa dapat memahami pengertian perilaku Tasamuh
- 3.2.2 Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku Tasamuh
- 3.2.3 Siswa dapat menyebutkan manfaat perilaku Tasamuh
- 3.2.4 Siswa dapat menjelaskan cara-cara menumbuhkan perilaku Tasamuh
- 4.2 Siswa mampu bersikap dan berperilaku Tasamuh

D. NILAI dan SIKAP

- a. Nilai-nilai yang diharapkan dipunyai oleh siswa antara lain:
 - a. Nilai persaudaraan
 - b. Nilai persamaan
 - c. Nilai tolong menolong
 - d. Nilai kasih sayang
 - e. Nilai pemaaf
 - f. Nilai rendah hati
- b. Sikap yang dikembangkan oleh siswa yaitu:
 - a. Menghargai diri
 - b. Menghargai orang lain
 - c. Menghargai lingkungan alam
 - d. Menghargai keindahan
 - e. Menghargai keutuhan

E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

- 1. Pertemuan 1
 - a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam
 - 2) Berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
 - 3) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 4) Guru memberikan tausiyah tentang pentingnya bersikap tasamuh
 - 5) Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok
 - 6) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
 - b. Kegiatan inti (90 menit)
 - 1) Mengamati:
 - Siswa diberi tugas bergantian membaca bahan ajar sikap Tasamuh, siswa lainnya menyimak dengan baik
 - Siswa mendengarkan dan mengamati uraian guru tentang bahan ajar yang disajikan
 - 2) Menanya:

Siswa diberi kesempatan mengutarakan pemahamannya atau kesulitannya berkaitan dengan materi

- 3) Eksplorasi
Tiap kelompok merangkum materi tentang tasamuh di buku pegangan siswa
- 4) Asosiasi:
Guru mengarahkan tiap kelompok untuk merangkum materi
- 5) Komunikasikan:
 - Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil rangkuman
 - Kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.

c. Penutup (20 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan materi tasamuh
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang dibahas.
- 3) Guru bersama-sama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 4) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 5) Guru dan peserta didik mengungkapkan pesan moral yang diperoleh dari pembelajaran hari ini
- 6) Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

F. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan Scientific
2. Metode diskusi, drill, dan demonstrasi

G. Media/Alat,Bahan dan Sumber Pembelajaran

1. Media/alat
 - a. Tulisan ayat Al Qur-an
 - b. Speaker active
 - c. LCD/TV/Laptop
2. Bahan
 - a. Kertas/buku catatan
 - b. Alat tulis
3. Sumber Belajar
 - a. Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:

Departemen Agama RI.

- b. Muhammad Ahsan dan Sumiyati, 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX/ Buku Siswa* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. Muhammad Ahsan dan Sumiyati, 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX/Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Penilaian, Remedial dan Pengayaan

1. Penilaian

a. Teknik Penilaian:

- 1) Aspek Pengetahuan: Tes tertulis
- 2) Aspek sikap :Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, Jurnal
- 3) Aspek Ketrampilan:praktik

Mengetahui
Kepala SMP N 1 Probolinggo

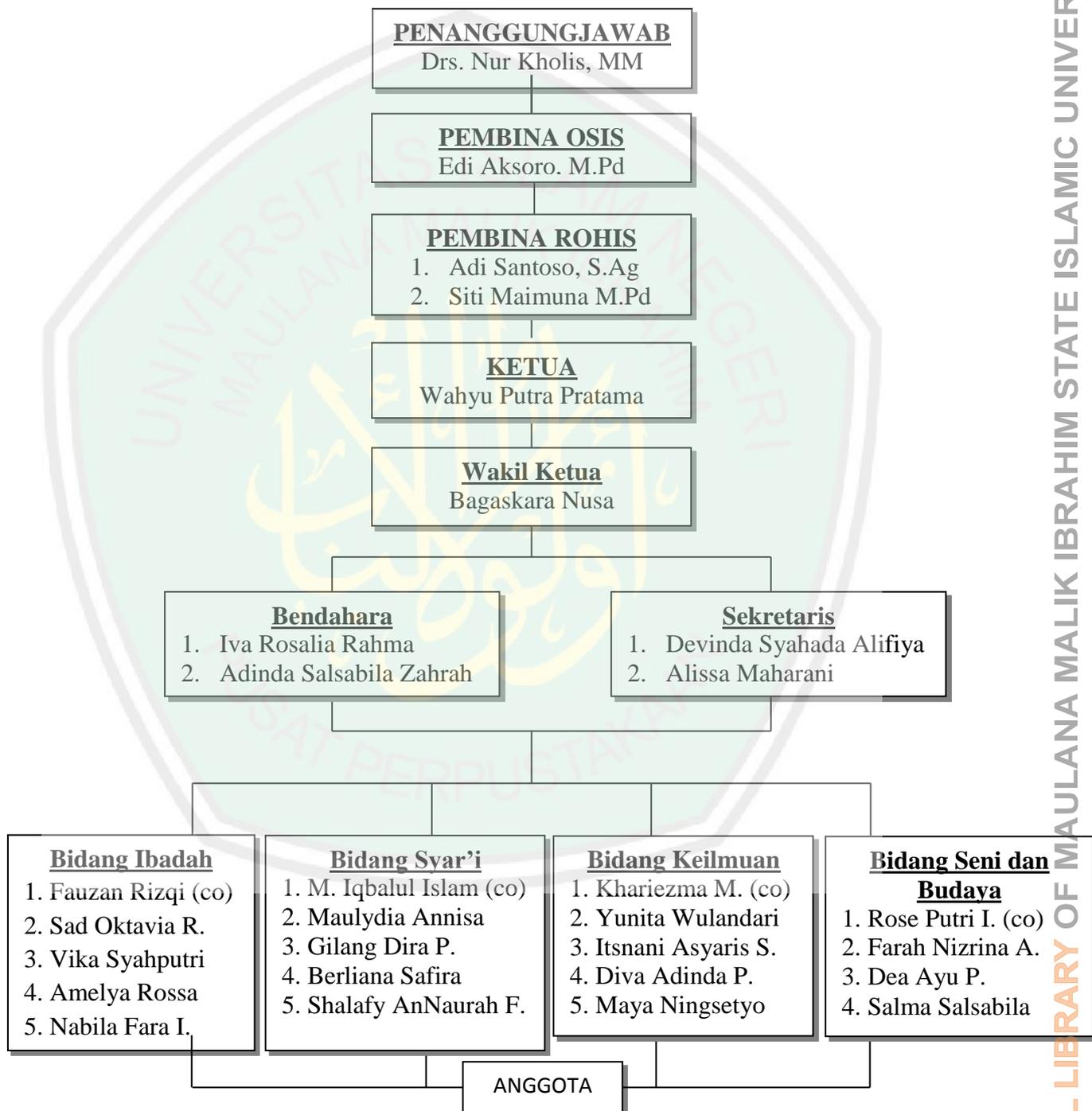
Probolinggo, 18 Juli 2017
Guru PAI

Drs.Nur Kholis, MM
NIP. 196005291990031004

M.Nasrullah, M.PdI
NIP. 197801222003121002

No : 02/D/06-X/2017
 Isi dokumen : Struktur Pengurus dan Visi Misi Rohis
 Hari/Tanggal : Jum'at, 06 Oktober 2017

**STRUKTUR KEPENGURUSAN KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)
 SMP NEGERI 1 PROBOLINGGO**



Visi, Misi Kerohanian Islam (Rohis)

SMP Negeri 1 Probolinggo

Anggota Rohis adalah seorang Teladan Islami yang memberikan contoh dan menggerakkan siswa lainnya untuk berbudaya Islam dalam kehidupannya sehari-hari

1. Visi

Terealisasinya budaya Islam dalam aktivitas kehidupan muslim

SMP Negeri 1 Probolinggo. Indikator:

- a. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam agama Islam
- b. Mengembangkan sunnah-sunnah nabi
- c. Meneladani perilaku Rasulullah dalam segala kegiatan
- d. Melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar

2. Misi

- a. Mewujudkan keyakinan yang tinggi terhadap kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan agama Islam
- b. Mewujudkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam
- c. Mewujudkan pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangannya
- d. Mewujudkan kebiasaan untuk melaksanakan sunnah-sunnah Nabi
- e. Mewujudkan sikap dan perilaku terpuji
- f. Mewujudkan kebiasaan untuk mengintrospeksi diri
- g. Mewujudkan kecintaan terhadap seni-budaya Islam
- h. Mewujudkan perkembangan syi'ar Islam

No : 03/D/04-IX/2017
Isi dokumen : Program Kerja Pembina dan Penguru Rohis
Hari/Tanggal : Jum'at, 06 Oktober 2017

PROGRAM KEGIATAN PEMBINA ROHIS SMPN 1 PROBOLINGGO

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	28 Juli 2017	Pengenalan tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin	
2	04 Agustus 2017	Pemahaman tentang Islam Nusantara	
3	11 Agustus 2017	4 Pilar kehidupan Berbangsa dan Bernegara	
4	18 Agustus 2017	Pembelajaran dan Pembacaan Shalawat Nabi	
5	01 September 2017		Hari Raya Idul Adha
7	08 September 2017	Mengenal Ormas Islam Nahdlatul Ulama'	
8	15 September 2017	Mengenal Ormas Islam Muhammadiyah	
9	22 September 2017	Perbedaan Pemahaman dalam Istighasah dan Tahlil	
10	29 September 2013		Perkiraan UTS
11	06 Oktober 2013	Penerapan dan Pembiasaan bersilaturahmi	
12	13 Oktober 2017	Pemantapan pemahaman tentang adab	
13	20 Oktober 2017	Berbuat baik kepada non-muslim	
14	27 Oktober 2017	Kajian tentang remaja yang Islami	
15	03 November 2017	Gerakan an Nahdhatul Minal Iman	
16	10 November 2017	Pembelajaran membuat kaligraf	
17	17 November 2017	Refleksi kegiatan akhir tahun	

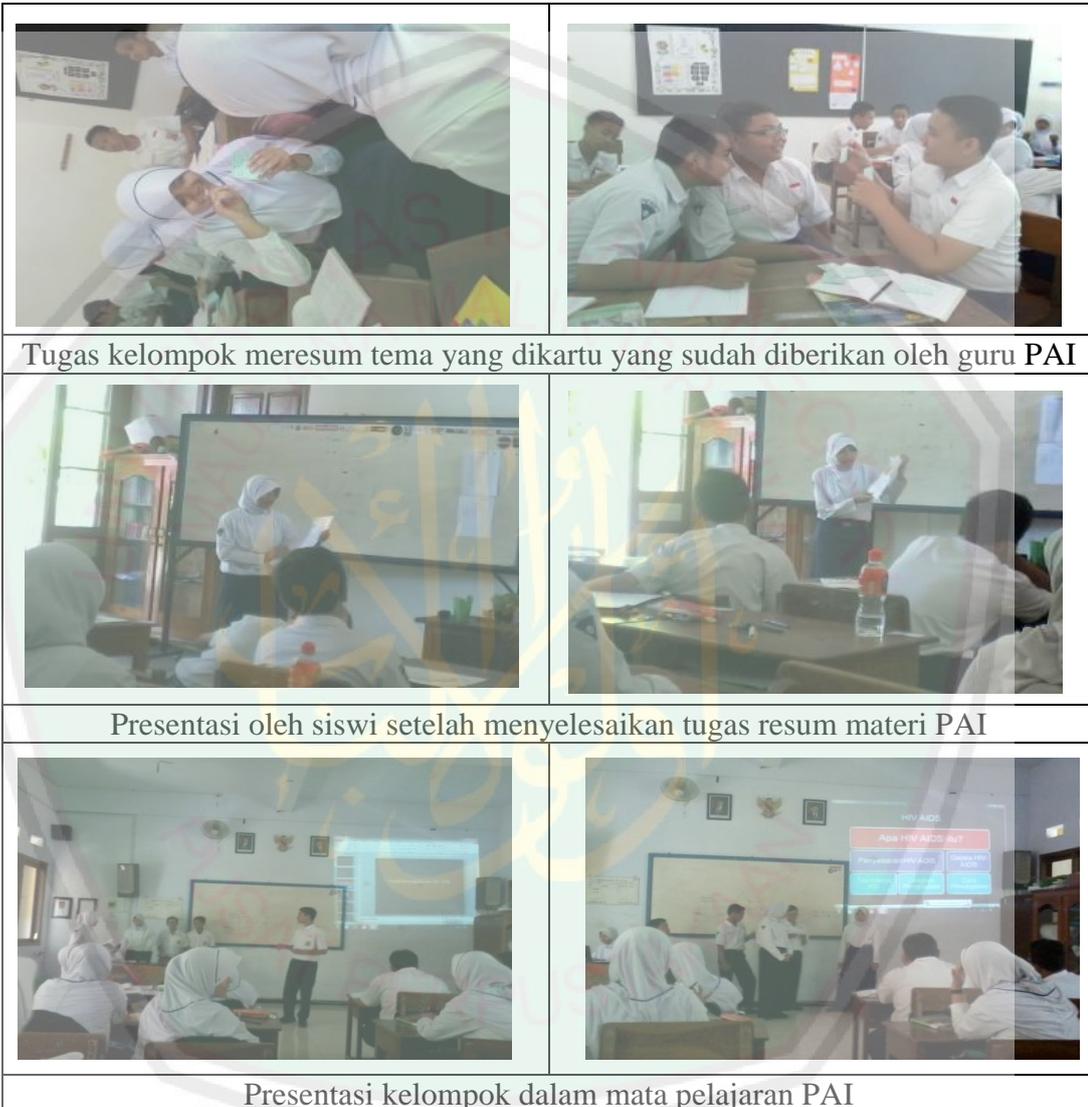
PROGRAM KEGIATAN PENGURUS ROHIS SMPN 1 PROBOLINGGO

No	Bidang	Program		
		Harian	Mingguan	Tahunan
1	Bidang Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan shalat dhuha - Shalat dhuhur berjama'ah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan shalat jumat - Kegiatan istighosah dan muhasabah - Pembelajaran membaca Al-Quran - Perawatan alat shalat milik sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan alat shalat di masjid sekolah
2	Bidang Syia'r		<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan madding keislaman - Penulisan dan upload kegiatan Rohis di website SMPN 1 Probolinggo 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan kaligrafi/khot/tulisan motivasi di dinding luar kelas - Pembuatan doa-doa harian di tempat yang sesuai
3	Bidang Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan membaca buku keislaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian Al-Quran dan Kitab - Sharing dan diskusi pengetahuan Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - Menimba ilmu di pondok pesantren - Pengadaan buku-buku Islam di perpustakaan sekolah
4	Bidang Seni dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam - Gerakan hemat energi listrik dan air (melawan kemubaziran) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran Bahasa Arab - Pembelajaran dan pengembangan tadarus bersama 	<ul style="list-style-type: none"> - Peringatan hari besar Islam (PHBI) - Kegiatan lomba-lomba keagamaan - Bakti Sosial kepanti asuhan

No : 04/D/05-IX/2017
 Isi dokumen : Foto Keadaan Sekolah dan Siswa
 Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Agustus 2017

	
<p>Halaman SMP Negeri 1 Probolinggo</p>	<p>Upacara setiap hari senin</p>
	
<p>Beberapa siswi yang sedang bersantai pada saat jam istirahat</p>	<p>Belajar bersama diluar kelas pada saat guru tidak ada.</p>
	
<p>Pelaksanaan shalat jum'at di masjid Al-Ikhlas SMP Negeri 1 Probolinggo</p>	<p>Kerjasama dalam pembuatan mading kelas</p>

No : 05/D/04-IX/2017
Isi dokumen : Foto Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural
Hari/Tanggal : Selasa, 05 September 2017



No : 06/D/06-X/2017
 Isi dokumen : Foto Kegiatan Rohis
 Hari/Tanggal : Jum'at, 06 Oktober 2017

